

Ibn Qayyim al-Jauziyah

(691–751 H)



Ya Allah, Terima Kasih Doaku Dikabulkan

Rahasia Permohonan
yang Diperkenankan Allah

*Bersyukurlah Anda dikaruniai kesempatan
menikmati buku ini, bacalah dengan*



*Pahamilah dan praktikkanlah
Insya Allah, Anda akan siap mengarungi
Zaman
dengan kemantapan iman*

ISI BUKU



BAGIAN PERTAMA

RAHASIA DOA YANG DIPERKENANKAN ALLAH

Ibn Qayyim al-Jauziyah—7

Setiap Penyakit Ada Obatnya	9
Obat Kebodohan adalah Bertanya	10
Al-Quran adalah Obat	11
Doa Menangkal Bencana	16
Doa Orang Lalai	17
Doa Termasuk Obat Paling Ampuh	19
Kedudukan Doa Terhadap Ujian	19
Tidak Putus Asa dalam Berdoa	20
Sebagian Cacat Doa	21
Waktu-Waktu Mustajab	22
Doa-Doa dalam Riwayat	24
Kondisi Doa	34
Syarat Doa yang Diterima	35
Antara Doa dan Takdir	36

Doa Termasuk Sebab Terkuat	38
‘Umar r.a. Meraih Kemenangan dengan Doa	40
Kaitan Kebaikan dan Keburukan dengan Perbuatan	42
Sejarah adalah Penjelasan tentang Berita dari Allah	50
Tipu Daya Nafsu Seputar Sebab	50
Kekeliruan dalam Memahami Istigfar	51
Berbaik Sangka kepada Allah Swt.	61
Prasangka Baik adalah Amal Baik	66
Perbedaan Antara Prasangka Baik dan Tipu Daya	67
Bersandar pada Ampunan Allah, namun	
Mengabaikan Perintah dan Larangan-Nya	69
Tertipu dengan Dunia	98
Bagaimana Mungkin Keyakinan akan Hari Kemudian	
Berkumpul dengan Keengganan Beramal?	102
Perbedaan Antara Prasangka Baik dan Keterlenaan	105
Harapan dan Angan-Angan	107
Takutnya Sahabat kepada Allah	110
Bahaya Dosa dalam Hati Sama Seperti Bahaya	
Racun dalam Tubuh	116
Akibat Buruk Dosa Kadang Tidak Serta Merta	
Terjadi	146
Terhalang dari Doa Rasulullah Saw.	148
Hukuman atas Maksiat yang Disaksikan	
Rasulullah Saw.	150

BAGIAN KEDUA

DOA DAN ZIKIR RASUL

Imam al-Birgawi—157

Zikir Rasulullah	159
------------------	-----

— BAGIAN PERTAMA —

RAHASIA DOA YANG DIPERKENANKAN ALLAH

Ibn Qayyim al-Jauziyah



Setiap Penyakit Ada Obatnya



Segala puji bagi Allah.

Dalam *Shahîh al-Bukhârî* diriwayatkan dari Abû Hurayrah r.a. bahwa Nabi saw. bersabda, “Allah tidak menurunkan penyakit kecuali menurunkan pula obatnya.”

Dalam *Shahîh Muslim* diriwayatkan dari Jâbir ibn ‘Abdullâh r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Setiap penyakit ada obatnya. Jika obat diberikan kepada penyakitnya, sembuhlah dengan izin Allah.”

Dalam *Musnad al-Imam Ahmad* diriwayatkan dari Usâmah ibn Syarîk bahwa Nabi saw. bersabda, “Allah tidak menurunkan penyakit kecuali menurunkan juga obatnya, yang diketahui oleh orang yang tahu dan tidak diketahui oleh orang yang tidak tahu.” Dalam riwayat Abû Dâwûd dan Ibn Mâjah: “Sesungguhnya untuk setiap penyakit yang Allah adakan, Dia menga

adakan pula penyembuhnya, kecuali satu penyakit.” Para sahabat bertanya, “Penyakit apa itu, wahai Rasulullah?” Beliau saw. menjawab, “Ketuaan.” Menurut al-Tirmidzî, hadis ini sahih.

Obat Kebodohan adalah Bertanya

Hadis di atas mencakup penyakit kalbu, rohani, dan jasmani berikut obat-obatnya. Nabi saw. telah menempatkan kebodohan sebagai suatu penyakit dan memberikan obatnya berupa aksi bertanya kepada para ulama.

Abû Dâwûd meriwayatkan dalam *Sunan*-nya hadis dari Jâbir ibn ‘Abdullâh yang bercerita:

Kami sedang menempuh perjalanan. Tiba-tiba salah seorang di antara kami terkena batu. Batu itu membuat kepalanya bocor. Saat kemudian tidur, ia bermimpi [basah]. Ia lalu bertanya kepada sahabat-sahabatnya, “Apakah menurut kalian saya boleh bertayamum saja?” Mereka menjawab, “Tidak ada keringanan untukmu, sebab engkau masih bisa mandi.” Akhirnya, orang tersebut mandi dan tak lama kemudian meninggal dunia. Ketika kami mendatangi Nabi saw., peristiwa tersebut dilaporkan kepada beliau. Nabi saw. berkomentar, “Mereka telah membunuhnya, semoga Allah membina-sakan mereka! Mengapa mereka tidak bertanya jika

tidak tahu?! Obat kebodohan adalah bertanya. Sebetulnya, cukup bagi orang tersebut untuk bertanya dengan membalutkan secarik kain ke lukanya serta mengusapnya. Setelah itu, barulah ia membasuh seluruh badannya.”

Nabi saw. menegaskan bahwa kebodohan merupakan penyakit dan bahwa obatnya adalah bertanya.

Al-Quran adalah Obat

Allah Swt. menjelaskan bahwa Al-Quran merupakan obat. Dia berfirman:

Andaikan kami jadikan Al-Quran suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka berkata, “Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?” Apakah [patut Al-Quran] dalam bahasa asing sedangkan [Rasul adalah orang] Arab? Katakanlah, “Al-Quran adalah petunjuk dan kesembuhan bagi orang-orang beriman.”¹

Dan Kami turunkan dari Al-Quran sesuatu yang merupakan obat dan rahmat bagi para mukmin.²

¹Fushshilat: 44.

²Al-Isrâ’: 83.

Kata “*dari*” pada ayat tersebut berfungsi untuk menjelaskan, bukan menunjukkan bagian dari sesuatu, sebab segenap Al-Quran adalah obat sebagaimana disebut dalam ayat sebelumnya. Al-Quran, bagi kalbu manusia, merupakan obat yang menyembuhkan penyakit kebodohan, keraguan, dan kebimbangan. Allah Swt. tidak menurunkan satu pun obat dari langit yang lebih mencakup, lebih bermanfaat, lebih agung, dan lebih ampuh dalam mengobati penyakit, daripada Al-Quran.

Al-Bukhârî dan Muslim meriwayatkan hadis dari Abû Sa‘îd r.a.:

Beberapa sahabat melakukan perjalanan dan tiba di sebuah perkampungan badui Arab. Mereka meminta jamuan kepada penduduk setempat namun ditolak. Tiba-tiba pemimpin kampung itu terkena sengatan binatang. Para penduduk kampung berusaha menolongnya namun tidak berhasil. Akhirnya, seseorang di antara mereka berkata, “Bagaimana kalau kalian mendatangi rombongan yang sedang singgah itu? Barangkali mereka memiliki sesuatu.” Sebagian penduduk menemui para sahabat seraya berkata, “Wahai kaum, pemimpin kami terkena sengatan binatang. Kami sudah berusaha mengobatinya namun tidak berhasil. Adakah di antara kalian yang bisa mengobati?” Seorang sahabat menjawab, “Sebenarnya aku bisa melakukan

ruqyah, tetapi ketika kami meminta jamuan, kalian menolak. Karena itu, aku tidak mau melakukan ruqyah sebelum kalian memberiku upah.” Penduduk kampung sepakat untuk memberinya sejumlah kambing. Ia pun mendatangi sang pemimpin kampung dan membacakan surah al-Fâtiḥah. Tak lama berselang, si pemimpin kampung seperti terlepas dari ikatan; Ia bisa berjalan. Penduduk kampung pun kemudian memberinya upah sesuai dengan janji mereka. Ketika upah sudah diterima, sebagian sahabat berkata kepada sahabat lain, “Upah itu harus dibagi-bagi!” Namun, sahabat yang telah meruqyah menanggapi, “Kita tidak akan membagi upah ini sebelum mendatangi Nabi saw. Kita ceritakan kepada beliau apa yang telah terjadi dan kita dengar pendapat beliau.” Mereka pun segera mendatangi Rasulullah saw. lalu menceritakan peristiwa yang mereka alami itu. Beliau saw. berujar, “Dari mana engkau tahu bahwa surah tersebut bisa digunakan untuk ruqyah? Engkau telah berbuat benar, berbagilah dan beri pula aku jatah!”³

Obat tersebut bekerja pada penyakit itu dan berhasil menghilangkannya bagai tak pernah ada. Itu merupakan obat paling mudah dan paling ringan. Seandainya seorang hamba dapat melakukan pengobatan

³H.R. al-Bukhârî dan Muslim.

dengan surah al-Fâtiḥah secara baik, ia dapat melihat dampak menakjubkannya dalam kesembuhan.

Ketika tinggal di Makkah, aku menderita sejumlah penyakit. Tidak ada dokter dan obat di sana, aku mengobati diri sendiri dengan al-Fâtiḥah. Ternyata, hasilnya menakjubkan. Hal ini pun kuceritakan kepada orang-orang yang sedang sakit. Banyak di antara mereka kemudian sembuh dengan cepat.

Hanya saja, dalam hal ini ada yang perlu digarisbawahi bahwa semua zikir, ayat, atau doa yang dipakai untuk pengobatan dan ruqyah pada dasarnya mujarab dan berefek kesembuhan, namun membutuhkan penerimaan dari objeknya dan kekuatan tekad sang pengobat. Ketika terlihat tidak berhasil, itu bisa jadi karena lemahnya pengaruh sang pengobat, atau karena objek tidak bisa menerima, atau karena ada penghalang sehingga obat tidak bisa bekerja. Ini tak ubahnya seperti obat dan penyakit fisik lainnya. Obat tidak mampu memberikan pengaruh mungkin karena tubuh penderita tak bisa menerimanya atau ada penghalang yang demikian kuat sehingga obat tidak memberikan hasil. Ketika tubuh bisa menerima obat secara baik, ia akan mendapat manfaat sesuai dengan kadar penerimaannya. Demikian juga halnya dengan kalbu ketika ia menerima ruqyah dan perlindungan (*ta'awwudz*) secara sempurna serta sang pelaku ruqyah me-



Seandainya seorang hamba dapat melakukan pengobatan dengan surah al-Fâtihah secara baik, ia dapat melihat dampak menakjubkannya dalam kesembuhan.

Ketika tinggal di Makkah, aku menderita sejumlah penyakit. Tidak ada dokter dan obat di sana, aku mengobati diri sendiri dengan al-Fâtihah. Ternyata, hasilnya menakjubkan.

—Ibn Qayyim

miliki tekad kuat yang memberikan pengaruh dalam penyembuhan.

Doa Menangkal Bencana

Begitu pula halnya dengan doa. Doa termasuk faktor utama yang bisa menangkal apa yang tak disukai dan mewujudkan apa yang diminta. Hasil memang bisa saja tidak seperti yang diharapkan, entah karena doa itu sendiri yang demikian lemah—isinya tidak disukai Allah karena mengandung permusuhan—atau karena kalbu pendoa demikian lemah, tidak menghadap kepada Allah, serta tidak terfokus kepada-Nya saat meminta. Jika demikian, doa ibarat tali busur yang sangat kendur. Panah yang terlontar darinya begitu lemah. Bisa pula doa tidak memperlihatkan hasil karena ada hambatan dan penghalang, misalnya memakan makanan yang haram, karat dosa di hati, atau kelalaian dan kealpaan diri.

Dalam *al-Mustadrak* karya al-Hâkim diriwayatkan dari Abû Hurayrah r.a. bahwa Nabi saw. bersabda, “Berdoalah kalian kepada Allah dengan yakin bahwa doa akan diterima!”⁴

⁴H.R. al-Hâkim dalam *al-Mustadrak* (1, h. 493). Lanjutan hadis tersebut: “Ketahuilah, Allah tidak menerima doa dari kalbu yang lalai dan alpa.”

Doa Orang Lalai

Ketahuilah, Allah Swt. tidak menerima doa dari kalbu yang lalai dan alpa. Doa adalah obat ampuh yang bisa melenyapkan penyakit, tetapi lalainya kalbu dari Allah membuat doa kehilangan kekuatan. Memakan barang haram pun melemahkan dan menghilangkan kekuatan doa.

Muslim meriwayatkan dari Abû Hurayrah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda;

Wahai manusia, Allah Mahabaik; Dia tidak menerima kecuali sesuatu yang baik. Sesungguhnya Allah memerintahkan kepada kaum mukmin apa yang diperintahkan-Nya kepada para rasul. Dia berfirman, "*Wahai para rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik dan kerjakanlah amal saleh! Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan*"⁵ dan berfirman, "*Wahai orang-orang yang beriman, makanlah dari rezeki baik-baik yang Kami berikan kepada kalian.*"⁶

Seseorang melakukan perjalanan jauh [hingga] rambutnya kusut dan tubuhnya penuh debu. Ia mengangkat tangan ke langit seraya berdoa, "Wahai Tuhan, wahai Tuhan!" sementara makanannya haram, pakaiannya haram, dan tubuhnya diisi de-

⁵Al-Mu'minûn: 51.

⁶Al-Baqarah: 172.

ngan yang haram. Bagaimana mungkin doanya akan dikabulkan?!⁷

‘Abdullâh ibn Imam Ah̡mad dalam *al-Zuhd* menyebutkan:

Suatu saat bani Israil mendapat bencana. Mereka kemudian keluar. Allah memberikan wahyu kepada nabi mereka untuk menyampaikan, “Kalian keluar menuju bukit dengan tangan penuh najis. Kalian berdoa kepada-Ku dengan mengangkat tangan yang kalian pakai untuk menumpahkan darah dan memenuhi rumah kalian dengan barang haram. Sekarang, ketika Aku sudah sangat murka kepada kalian, kalian baru berdoa? Kalian hanyalah semakin jauh dari-Ku.”

Abû Dzarr berkata, “Doa yang disertai kebaikan sudah cukup sebagaimana cukupnya makanan dengan garam.”[]

Doa merupakan senjata mukmin, tiang agama, serta cahaya langit dan bumi.
(HR al-Hakim)

⁷H.R. Muslim, al-Tirmidzî, Ah̡mad, dan al-Dârimî.

Doa Termasuk Obat Paling Ampuh



Doa termasuk obat terampuh. Doa adalah musuh bencana. Ia mampu menangkal dan mengatasi bencana, menghalangi turunnya dan mengangkat bencana, serta meringankan bencana saat bencana itu turun. Doa adalah senjata mukmin.

Dalam *Shahîh*-nya, al-*Hâkim* meriwayatkan dari ‘Alî ibn Abû Thâlib r.a bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Doa merupakan senjata mukmin, tiang agama, serta cahaya langit dan bumi.”

Kedudukan Doa Terhadap Ujian

Dalam menghadapi bencana, doa memiliki tiga kedudukan. *Pertama*, doa lebih kuat daripada ujian sehingga doa mampu menangkal ujian. *Kedua*, doa lebih lemah daripada ujian sehingga ujian mengalahkan doa

dan menimpa hamba. Namun, doa ini bisa meringankan ujian meskipun lemah. *Ketiga*, doa dan ujian saling bertarung dan saling mengalahkan.

Al-Hâkim dalam *Shahîh*-nya meriwayatkan dari ‘Â’isyah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Tidaklah berguna menghindar dari takdir. Doa bermanfaat dalam menghadapi sesuatu baik yang telah terjadi maupun yang belum terjadi. Ketika cobaan datang, doa menyambutnya, dan keduanya bertarung hingga Hari Kiamat.”

Al-Hâkim meriwayatkan dari Ibn ‘Umar bahwa Nabi saw. bersabda, “Doa berguna dalam menghadapi apa yang telah terjadi dan apa yang belum terjadi. Karena itu, kalian harus berdoa, wahai hamba-hamba Allah!”

Al-Hâkim meriwayatkan dari Tsawbân bahwa Nabi saw. bersabda, “Takdir tak dapat ditolak kecuali dengan doa, dan tak ada penambahan amal kecuali dengan kebaikan. Sesungguhnya seseorang terhalang dari rezeki karena dosanya.”

Tidak Putus Asa dalam Berdoa

Di antara obat paling ampuh adalah sikap tidak putus asa dalam berdoa.

Ibn Mâjah meriwayatkan dalam *Sunan*-nya dari Abû Hurayrah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

“Barang siapa tidak meminta kepada Allah, Allah mura ka kepadanya.”

Dalam *Shahîh* al-Hâkim, terdapat hadis dari Anas r.a. bahwa Nabi saw. bersabda, “Janganlah pernah patah semangat dalam berdoa, sebab tidak ada yang binasa karena berdoa.”

Al-Awzâ‘î meriwayatkan dari al-Zuhrî dari ‘Urwah dan dari ‘Â’isyah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Allah mencintai orang-orang yang tidak pernah bera putus asa dalam berdoa.”

Dalam *al-Zuhd* karya Imam Ahmad, diriwayatkan dari Qatâdah bahwa Muwarraq berujar, “Bagiku seorang mukmin bagaikan orang yang sedang terombang-ambing di lautan dengan berpegang pada sebuah papan. Ia berdoa, ‘Wahai Tuhan, wahai Tuhan!’ dengan harapan Allah menyelamatkannya.”

Sebagian Cacat Doa

Di antara cacat yang bisa menghalangi terkabulnya doa adalah sikap tergesa-gesa dan anggapan bahwa doa lambat terkabul sehingga kecewa dan berhenti berdoa. Ini tak ubahnya seperti orang yang menanam benih, lalu merawat dan menyiraminya, namun ketika tanaman lambat tumbuh, ia meninggalkan dan membiarkannya.

Al-Bukhârî meriwayatkan dari Abi Hurayrah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Doa setiap kalian pasti dikabulkan selama tidak tergesa-gesa dengan berkata, ‘Saya sudah berdoa tetapi belum juga dikabul.’”

Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Doa hamba pasti dikabul selama tidak berdoa untuk sebuah dosa atau pemutusan silaturahmi dan selama tidak tergesa-gesa.” Seseorang bertanya, “Wahai Rasulullah, bagaimana tergesa-gesa itu?” Beliau saw. menerangkan, “Berkata, ‘Saya sudah berdoa tetapi belum juga dikabul;’ kecewa lalu berhenti berdoa.”

Dalam *Musnad*-nya Ahmad meriwayatkan dari Anas r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Hamba senantiasa berada dalam kebaikan selama tidak tergesa-gesa.” Mereka bertanya, “Wahai Rasulullah, bagaimana tergesa-gesa itu?” Beliau saw. menjawab, “Dengan berkata, ‘Saya sudah berdoa kepada Tuhan tetapi belum juga dikabul.’”

Waktu-Waktu Mustajab

Jika doa disertai kehadiran dan konsentrasi hati terhadap apa yang diminta, serta dilakukan tepat pada enam waktu mustajab (sepertiga-malam terakhir, saat azan, antara azan dan ikamat, selepas shalat-shalat wajib, saat imam naik mimbar pada hari Jumat sampai selesainya shalat Jumat, serta ujung waktu asar), ke-



Di antara cacat yang bisa menghalangi terkabulnya doa adalah sikap tergesa-gesa dan anggapan bahwa doa lambat terkabul sehingga kecewa dan berhenti berdoa. Ini tak ubahnya seperti orang yang menanam benih, lalu merawat dan menyiraminya, namun ketika tanaman lambat tumbuh, ia meninggalkan dan membiarkannya.

mudian disertai hati yang khusyuk dan merendah di hadapan Tuhan, sementara sang pendoa menghadap kiblat, suci (berwudu), serta mengangkat tangan kepada Allah dan doa dimulai dengan hamdalah dan selawat, lalu doa didahului dengan tobat dan istigfar sebelum sang pendoa menghadap kepada Allah dan meminta dengan sungguh-sungguh dalam kondisi penuh harap dan cemas tanpa lupa membaca nama-nama dan sifat-Nya, serta doa dilakukan secara tulus, maka doa semacam itu sangat berpeluang untuk tidak tertolak. Lebih-lebih, ketika ia berisi doa-doa yang, menurut keterangan Nabi saw., pasti dikabul, atau mengandung nama teragung-Nya (*al-ism al-a'zham*).

Doa-Doa dalam Riwayat

Di antaranya adalah doa yang terdapat pada *Shahîh* Ibn *Hibbân* dalam hadis dari 'Abdullâh ibn Buraydah dari ayahnya bahwa Rasulullah saw. mendengar seseorang berdoa:

اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَسْأَلُكَ بِاَنِّيْ اَشْهَدُ اَنَّكَ اَنْتَ اللّٰهُ لَا اِلٰهَ اِلَّا
اَنْتَ الْاَحَدُ الصَّمَدُ الَّذِيْ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَّهٗ
كُفُوًا اَحَدٌ.

Ya Allah, aku meminta kepada-Mu dengan kesaksi-anku bahwa Engkau adalah Allah. Tiada Tuhan selain Engkau Sang Maha Esa, Sang Tumpuan, yang tidak beranak dan tidak diberanakkan. Tak ada satu pun yang menyamai-Nya.

Beliau saw. kemudian berkomentar, “Orang ini telah meminta kepada Allah dengan nama yang jika Dia diminta dengan nama itu, Dia memberi, dan jika Dia dimohon dengannya, Dia mengabulkan.”

Dalam *Shahîh* Ibn Hibbân juga disebutkan sebuah hadis dari Anas ibn Mâlik r.a. bahwa saat ia duduk bersama Rasulullah saw., seseorang menunaikan shalat. Setelah shalat, orang tersebut berdoa:

اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَسْأَلُكَ بِاَنَّ لَكَ الْحَمْدَ لَا اِلٰهَ اِلَّا اَنْتَ الْمَنَّانُ
بَدِيعُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْاِكْرَامِ يَا حَيُّ
يَا قَيُّوْمُ.

Ya Allah aku memohon kepada-Mu dengan bahwa segala puji bagi-Mu; Tiada Tuhan selain Engkau Sang Maha Pemberi, Sang Pencipta langit dan bumi, wahai Sang Pemilik keagungan dan kedermawanan, wahai Sang Mahahidup dan Mahaman-diri.

Nabi saw. berkomentar, “Ia sungguh telah berdoa kepada Allah dengan nama agung-Nya yang jika Dia diseru dengannya, niscaya Dia mengabulkan, dan jika Dia diminta dengan-Nya, niscaya Dia memberi.

Dalam *Jâmi‘ al-Tirmidzî* diriwayatkan dari Asmâ’ bint Yazîd bahwa Nabi saw. bersabda, “Nama teragung Allah terdapat dalam dua ayat berikut: *Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan selain Dia Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.*⁸ dan pembukaan surah Âl ‘Imrân: *Alif lâm mîm. Allah, tidak ada Tuhan selain Dia Yang Mahahidup dan Maha Mengurus [makhluk-Nya].*⁹”

Dalam *Musnad* Imam Aḥmad dan *Shahîh* al-Hâkim, diriwayatkan dari Abû Hurayrah r.a., Anas ibn Mâlik r.a., dan Rabî‘ah ibn ‘Âmir r.a. bahwa Nabi saw. bersabda, “Lazimkanlah oleh kalian ‘*Yâ Dzâ al-Jalâl wa al-Ikrâm* (Wahai Sang Pemilik Keagungan dan Pemuliaan).’”

Dalam *Jâmi‘ al-Tirmidzî* terdapat hadis dari Abû Hurayrah r.a. bahwa bila risau dengan sebuah persoalan, Nabi saw. menengadahkan kepala ke langit, dan berdoa dengan sungguh-sungguh, beliau saw. mengucapkan: “*Yâ Hayy yâ Qayyûm* (Wahai Sang Mahahidup dan Yang Selalu Mengurus Makhluk-Nya).”

⁸Al-Baqarah: 163.

⁹Âl ‘Imrân: 1–2.

Dalam kitab yang sama juga terdapat hadis dari Anas ibn Mâlik r.a. bahwa bila sedang risau dengan sebuah persoalan, Nabi saw. berucap:

يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ.

Wahai Sang Mahahidup, wahai Yang Selalu Mengurus Makhluk-Nya, dengan rahmat-Mu aku memohon pertolongan.

Dalam *Shahîh* al-Hâkim diriwayatkan dari Abû Umâmah bahwa Nabi saw. bersabda, “Nama teragung Allah terdapat dalam tiga surah Al-Quran: al-Baqarah, Âl ‘Imrân, dan Thâhâ.” Al-Qâsim berujar, “Aku mencarinya, dan ternyata adalah:

يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ.

Dalam *Jâmi‘* al-Tirmidzî dan *Shahîh* al-Hâkim, diriwayatkan dari Sa‘d ibn Abû Waqqâsh r.a. bahwa Nabi saw. bersabda, “Doa Dzû al-Nûn (Nabi Yûnus a.s.) saat berada dalam perut ikan adalah:

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِيْنَ.

Tiada Tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau. Sungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim.

Tidaklah seorang muslim berdoa dengan itu kecuali Allah mengabulkan doanya.” Al-Tirmidzî menir-
lai hadis ini sahih.

Dalam *Mustadrak* al-Hâkim diriwayatkan dari Sa’d r.a. bahwa Nabi saw. bersabda, “Maukah kalian kube-
ritahu sesuatu yang jika salah seorang kalian meng-
hadapi persoalan genting lalu berdoa dengannya, nis-
caya Allah memberi jalan keluar? Itu adalah doa Nabi
Yûnus a.s.”

Dalam *Shahîh* al-Hâkim diriwayatkan dari Sa’d r.a.
bahwa ia mendengar Nabi saw. bersabda, “Maukah ku-
tunjukkan kepada kalian nama Allah yang teragung? Ia
adalah doa Nabi Yûnus a.s.” Seseorang bertanya, “Wai-
hai Rasulullah, apakah doa itu hanya berlaku untuk
Nabi Yûnus a.s.?” Beliau saw. menjawab:

Tidakkah kalian mendengar firman Allah Swt.:
“*Kami telah memperkenankan doanya dan menye-
lamatkannya dari kedukaan. Demikian pula Kami
menyelamatkan orang-orang yang beriman.*”¹⁰ Jika
seorang muslim berdoa dengan doa itu sebanyak
empat puluh kali saat ia sakit, lalu ia meninggal
dunia dalam kondisi sakitnya, ia mendapat pahala
mati syahid. Jika ia kemudian sembuh, ia sembuh
dalam kondisi mendapat ampunan.

¹⁰Al-Anbiyâ’: 88.

Al-Bukhârî dan Muslim meriwayatkan dari Ibn ‘Abbâs r.a. bahwa Rasulullah saw., saat risau, berdoa:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْعَظِيمُ الْحَلِيمُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ
الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ
وَرَبُّ الْأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ.

Tiada tuhan selain Allah Yang Mahaagung dan Maha Penyantun. Tiada tuhan selain Allah Sang Pemelihara arasy nan agung. Tiada tuhan selain Allah Sang Pemelihara tujuh lapis langit dan Sang Pemelihara bumi serta Sang Pemelihara arasy nan mulia.

Dalam *Musnad* Imam Ahmad diriwayatkan dari ‘Alî ibn Abû Thâlib r.a. yang berkata, “Rasulullah saw. mengajarku untuk, ketika mendapat musibah, mengucapkan:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْحَلِيمُ الْكَرِيمُ، سُبْحَانَ اللَّهِ وَتَبَارَكَ
اللَّهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

Tiada tuhan selain Allah Yang Maha Penyantun dan Maha Pemurah. Mahasuci Allah dan Maha Agung Allah Sang Tuhan Pemelihara arasy nan

agung, dan segala puji bagi Allah Sang Tuhan alam semesta.”

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari ‘Abdullâh ibn Mas‘ûd r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Tidaklah seseorang mendapat kerisauan dan kesedihan lalu mengucap:

اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ عَبْدُكَ، وَابْنُ عَبْدِكَ، وَابْنُ اَمَتِكَ، نَاصِيَتِيْ
بِيَدِكَ، مَاضٍ فِيْ حُكْمِكَ، عَدْلٌ فِيْ قَضَاؤِكَ، اَسْأَلُكَ
بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ سَمِيَّتٌ بِهِ نَفْسِكَ اَوْ عَلَّمْتَهُ اَحَدًا
مِّنْ خَلْقِكَ اَوْ اَنْزَلْتَهُ فِيْ كِتَابِكَ اَوْ اسْتَاثَرْتَ بِهِ فِيْ عِلْمِ
الْغَيْبِ عِنْدَكَ اَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ رَبِيعَ قَلْبِيْ وَنُوْرَ صَدْرِيْ
وَجَلَاءَ حُزْنِيْ وَذَهَابَ هَمِّيْ.

‘Ya Allah, sesungguhnya aku adalah hamba-Mu, anak dari hamba-Mu, dan anak dari hamba perempuan-Mu. Ubun-ubunku dalam genggamannya. Ketetapan-Mu berlaku padaku. Ketentuan-Mu adil bagiku. Aku memohon kepada-Mu dengan seluruh nama-Mu yang Kaunamai diri-Mu dengannya, yang Kauajarkan kepada salah satu makhluk-Mu, yang Kauturunkan dalam kitab suci-Mu, atau yang Kausimpan dalam ilmu gaib di sisi-Mu, agar Engkau menjadikan Al-Quran sebagai penyejuk



Ada yang mengira bahwa rahasia terkabulnya doa terletak pada redaksi doa sehingga ia mengambil redaksi doa tanpa disertai berbagai faktor tersebut. Pendoa yang terkabul tak ubahnya seperti orang yang meminum obat mujarab di saat yang tepat dengan cara yang benar.

kalbuku, cahaya dadaku, penghilang kesedihanku, dan pelenyap kerisauanku’

kecuali Allah menghapuskan kesedihannya untuk diganti dengan kegembiraan.” Seseorang bertanya, “Wae hai Rasulullah, bolehkah kami mempelajarinya?” “Tentu. Barang siapa mendengarnya, ia layak mempelajarinya.”

Ibn Mas‘ûd bertutur, “Tidaklah seorang nabi mendapat musibah kecuali ia meminta perlindungan dengan bertasbih.”

Ibn Abî al-Dunyâ, dalam *al-Mujâbîn* dan *al-Du‘â’*, menyebutkan sebuah riwayat dari al-Hasan:

Seorang sahabat Nabi saw. dari kalangan Ansar dijuluki Abû Mu‘allaq. Ia seorang pedagang yang berniaga dengan modal sendiri plus modal orang lain. Ia pun seorang ahli ibadah yang warak. Ketika suatu saat keluar rumah, ia bertemu dengan perampok bersenjata. Perampok itu berseru, “Letakkan seluruh harta yang kaubawa! Aku akan membunuhmu.” Sang sahabat berujar, “Apakah yang kauinginkan dari darahku? Bukankah yang kautuju adalah harta ini?”. Si perampok berkata, “Tidak, yang kuinginkan adalah darahmu.” “Kalau begitu, biarkan aku shalat empat rakaat dulu,” kata sang sahabat Nabi. “Silakan!” ujar si perampok. Sahabat itu lalu berwudu dan melakukan sha-

lat empat rakaat. Di antara doanya di penghujung sujud adalah:

يَا ذَا الْعَرْشِ الْمَجِيدِ، يَا فَعَّالَ لِمَا تُرِيدُ، أَسْأَلُكَ بِعِزِّكَ
الَّذِي لَا يُرَامُ، وَبِمُلْكِكَ الَّذِي لَا يُضَامُ، وَبِنُورِكَ الَّذِي
مَلَأَ أَرْكَانَ عَرْشِكَ أَنْ تَكْفِيَنِي شَرَّ هَذَا اللَّصِّ. يَا مُغِيثُ
أَغْنِنِي (٣×).

Wahai Sang Pemilik arasy nan mulia! Wahai Sang Pewujud apa yang Kaukehendaki! Aku memohon kepada-Mu dengan kegagahan-Mu yang tak tertandingi, dengan kerajaan-Mu yang tak tersaingi, dan dengan cahaya-Mu yang memenuhi segala penjuru arasy-Mu, agar Kauselamatkan aku dari kejahatan perampok ini. Wahai Sang Maha Penolong, tolonglah aku! (3×)

Seketika seorang penunggang kuda datang senraya menghunus tombak di antara dua telinga kudanya. Ketika si perampok melihat, sang penunggang kuda segera menerjang dan membunuhnya. Sang penunggang kuda lalu menghampiri sang sahabat dan berucap, “Bangunlah!” Sang sahabat bertanya, “Siapakah engkau? Hari ini Allah telah menolongku lewat dirimu.” Sang penunggang kuda menjawab, “Aku adalah malaikat dari langit keempat. Ketika engkau berdoa pertama kali, aku men-

dengar pintu-pintu langit berguncang. Ketika engkau berdoa untuk kedua kalinya, aku mendengar gemuruh penduduk langit. Ketika engkau berdoa untuk kali ketiga, ada yang berkata kepadaku, ‘Ini doa orang yang sedang dalam kesulitan.’ Aku pun meminta kepada Allah agar diutus untuk memburuhnya.”

Karena itulah, al-Hasan berujar, “Barang siapa berwudu lalu menunaikan shalat empat rakaat dan berdoa dengan doa tersebut, tentu doanya diterima baik ia sedang dalam kesulitan maupun tidak.”

Kondisi Doa

Sering kali engkau mendapati doa yang terkabul ketika doa disertai rasa butuh dan ketaatan hamba kepada Allah Swt., didahului amal kebaikan sehingga Allah Swt. mengabulkan doa sebagai balasan atasnya, atau dipanjatkan di waktu-waktu mustajab, dan sebagainya. Ada yang mengira bahwa rahasia terkabulnya doa terletak pada redaksi doa sehingga ia mengambil redaksi doa tanpa disertai berbagai faktor tersebut. Pendoa yang terkabul tak ubahnya seperti orang yang meminum obat mujarab di saat yang tepat dengan cara yang benar. Namun, orang lain menduga bahwa itu tercapai hanya dengan sekadar meminum

obat yang sama. Inilah kekeliruan yang disalahpahami banyak orang.

Ada kalanya doa yang terkabul itu dipanjatkan dengan penuh harap saat di depan kuburan. Lalu, ada yang mengira bahwa rahasia terkabulnya doa tersebut adalah kuburan yang menjadi tempat berdoa, sementara ia tidak tahu bahwa rasa butuh dan ketulusan kepada Allah-lah rahasianya. Karena itu, bila doa dilakukan di salah satu rumah Allah, tentu lebih baik dan lebih Dia cintai.

Syarat Doa yang Diterima

Doa dan permohonan perlindungan ibarat senjata, sementara kemampuan senjata tergantung pada siapa yang memegangnya, bukan pada ketajamannya semata. Ketika senjata betul-betul sempurna tanpa cacat serta tangan yang mengayunkannya kuat dan tak terhalang, tentu senjata berhasil menebas musuh. Namun, ketika salah satu dari ketiga faktor tersebut tidak terwujud, akibat yang timbul pun berkurang. Apabila doa itu sendiri tidak baik, pendoa tidak khusyuk, atau sesuatu menghalangi terkabulnya doa, maka doa tidak menghasilkan apa-apa.

Antara Doa dan Takdir

Ada persoalan yang sering muncul, yaitu bahwa jika apa yang diminta memang sudah ditakdirkan, ia pasti terwujud baik si hamba berdoa ataupun tidak, sementara jika apa yang diminta bukan sesuatu yang ditakdirkan, ia tidak akan terwujud baik si hamba berdoa ataupun tidak.

Banyak orang mengira bahwa pernyataan tersebut benar sehingga enggan berdoa karena merasa bahwa tidak ada gunanya berdoa. Sikap mereka yang sangat dungu dan sesat itu betul-betul kontradiktif, karena pandangan tersebut melahirkan sikap mengabaikan seluruh sebab. Katakanlah kepada mereka, “Jika kenyang dan kondisi segar telah ditakdirkan untukmu, pasti keduanya terwujud baik engkau makan ataupun tidak, namun jika keduanya tidak ditakdirkan, tentu keduanya tidak akan terwujud baik engkau makan ataupun tidak. Jika engkau ditakdirkan memiliki anak, tentu itu akan terwujud baik engkau menikah ataupun tidak, tetapi jika tidak ditakdirkan, tentu tidak akan terwujud. Karena itu, engkau tidak perlu menikah dan seterusnya.”

Apakah mungkin manusia berakal berpandangan demikian? Binatang saja digariskan untuk menunaikan sebab untuk tetap hidup dan bertahan. Jadi, binatang masih lebih berakal dan lebih paham daripada orang-

orang yang seperti binatang. Mereka lebih sesat daripada binatang.

Ada orang yang berlagak pintar dengan berkata, “Berdoa termasuk ibadah yang Allah berikan balasan kepada pelakunya tanpa pengaruh apa pun terhadap sesuatu yang diminta. Tidak ada perbedaan antara berdoa dan tidak berdoa dari segi hasil dan pengaruhnya.” Mereka menganggap berdoa sama saja dengan diam.

Ada lagi yang tampak lebih pintar dengan berujar, “Doa hanyalah tanda yang Allah pasang sebagai petunjuk atas pemenuhan kebutuhan. Ketika Allah memberikan taufik kepada hamba untuk berdoa, itu merupakan pertanda bahwa kebutuhannya terpenuhi. Ini sama seperti ketika engkau melihat awan hitam di musim dingin. Itu menjadi petunjuk bahwa hujan akan turun.”

Demikian pulalah pandangan mereka tentang kaitan antara ketaatan dengan pahala serta kaitan antara kekufuran dan kemaksiatan dengan hukuman. Semua tidak lain merupakan petunjuk atas datangnya pahala dan hukuman, bukan sebab bagi pahala dan hukuman.

Begitu pula halnya dengan, menurut mereka, perbuatan mematahkan dan kondisi patah, pembakaran dan kondisi terbakar, serta pembunuhan dan kematian. Semuanya bukan merupakan sebab. Tidak ada

kaitan antara hal pertama dan apa yang terjadi sesudahnya kecuali sebatas kejadian yang beriringan. Tidak ada hukum sebab-akibat. Dengan demikian, mereka telah menentang perasaan, akal, syariat, fitrah, dan segenap kaum berakal.

Yang benar adalah pandangan yang belum disebutkan, yaitu bahwa takdir digariskan berdasarkan sebab-sebabnya, yang antara lain adalah doa. Takdir tidak dijadikan secara terlepas dari sebab, namun Allah Swt. menetapkan sebabnya. Ketika hamba mendatangkan sebabnya, apa yang ditakdirkan pun terwujud, dan jika hamba tidak mendatangkan sebabnya, apa yang ditakdirkan tidak terwujud. Misalnya, Allah Swt. menakdirkan kenyang lewat makan dan minum, menakdirkan lahirnya anak lewat pernikahan dan hubungan biologis, menakdirkan tumbuhnya tanaman lewat benih, menakdirkan keluarnya nyawa binatang lewat penyembelihan, serta menakdirkan hamba masuk surga atau neraka lewat amal. Inilah pandangan benar yang tidak sama dengan pandangan di atas.

Doa Termasuk Sebab Terkuat

Doa merupakan salah satu sebab paling kuat. Jika apa yang diminta ditakdirkan terwujud lewat doa, tidak bisa dikatakan bahwa doa tidak berguna. Juga tidak bisa dikatakan bahwa makan, minum, serta semua ge-



Takdir digariskan berdasarkan sebab-sebabnya, yang antara lain adalah doa. Takdir tidak dijadikan secara terlepas dari sebab, namun Allah Swt. menetapkan sebabnya. Ketika hamba mendatangkan sebabnya, apa yang ditakdirkan pun terwujud, dan jika hamba tidak mendatangkan sebabnya, apa yang ditakdirkan tidak terwujud.

rakan dan amal perbuatan tidak berguna. Tidak ada sebab yang lebih bermanfaat daripada doa, dan tidak ada faktor yang lebih mampu menghadirkan sesuatu yang diminta daripada doa.

‘Umar r.a. Meraih Kemenangan dengan Doa

Karena para sahabat merupakan generasi yang paling tahu tentang Allah Swt. dan Rasul-Nya serta paling mengerti dalam urusan agama, mereka adalah orang-orang yang paling sempurna dalam mendatangkan sebab dan syaratnya.

‘Umar ibn al-Khaththâb r.a. mendapat kemenangan atas musuhnya dengan doa, padahal kekuatan musuh lebih besar daripada pasukannya. Ia berkata kepada para sahabatnya, “Kalian tidaklah mendapat kemenangan karena jumlah yang banyak, tetapi kalian mendapatkan kemenangan dari langit.” Ia juga bertutur, “Aku tidak merisaukan terkabulnya doa, tetapi yang kurisaukan adalah tekad untuk berdoa, karena bila kalian diberi ilham untuk berdoa, pengabulan tentu menyertainya.” Seorang pujangga mengungkapkan hal senada dalam syairnya:

*Andai Engkau tidak menghendaki teraihnya apa yang
kuharap dan kuminta*

lewat kemurahan-Mu, tentu Engkau takkan membiasakanku meminta.

Barang siapa diberi taufik untuk berdoa, doanya pasti dikabulkan. Allah Swt. berfirman:

Berdoalah kalian kepada-Ku, niscaya Kukabulkan untuk kalian.¹¹

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang-Ku, sesungguhnya Aku mahadekat. Aku mengabulkan doa orang yang berdoa bila ia berdoa kepada-Ku.¹²

Dalam *Sunan* Ibn Mâjah, Abû Hurayrah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Barang siapa tidak meminta kepada Allah, Allah murka kepadanya.” Ini menunjukkan bahwa rida Allah terletak pada sikap meminta dan ketaatan hamba kepada-Nya. Apabila Tuhan telah rida, segala kebaikan ada dalam rida-Nya sebagaimana segala bencana dan maksiat terletak pada murka-Nya.

Imam Ahmad meriwayatkan hadis qudsi dalam *al-Zuhd*: “Aku adalah Allah. Tidak ada tuhan selain Aku. Bila Aku rida, Aku memberkahi, dan keberkahan-Ku

¹¹Ghâfir: 60.

¹²Al-Baqarah: 186.

tidak terbatas, sedangkan bila murka, Aku melaknat, dan laknat-Ku mencapai tujuh turunan.”

Akal, nas, fitrah, dan pengalaman umat dari berbagai bangsa, agama, dan keyakinan telah menunjukkan bahwa mendekat kepada Allah Swt., usaha mencari rida-Nya, berbuat baik kepada makhluk-Nya termasuk sebab terbesar yang mendatangkan berbagai kebaikan, sedangkan kebalikannya termasuk sebab terbesar yang mendatangkan berbagai keburukan. Tidak ada yang mendatangkan karunia Allah sekaligus menghindarkan murka-Nya seperti ketaatan dan takarub kepada-Nya serta perbuatan baik kepada makhluk-Nya.

Kaitan Kebaikan dan Keburukan dengan Perbuatan

Allah Swt. telah mengaitkan kebaikan di dunia dan akhirat serta keburukan di dunia dan akhirat dengan amal perbuatan, sebagaimana balasan terkait dengan syarat dan akibat terkait dengan sebab. Hal ini disebutkan oleh Al-Quran lebih dari seribu kali.

Ada kalanya kebaikan duniawi dan perintah syariat dikaitkan dengan gambaran yang sesuai dengannya, misalnya:

*Maka tatkala mereka bersikap sombong terhadap apa yang dilarang, Kami katakan kepada mereka, “Jadilah kalian kera yang hina.”*¹³

*Tatkala mereka membuat Kami murka, Kami hukumi mereka.*¹⁴

*Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya [sebagai] balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.*¹⁵

*Laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak mengingat Allah, Allah tee lah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.*¹⁶

Ada kalanya Allah Swt. menunjukkan kaitan dan lam bentuk syarat dan balasan, misalnya:

¹³Al-A‘râf: 166.

¹⁴Al-Zukhruf: 55.

¹⁵Al-Mâ’idah: 38.

¹⁶Al-Ahzâb: 35.

*Wahai orang-orang yang beriman, jika kalian bertakwa kepada Allah, Dia beri kalian pembeda [antara yang hak dan yang batil], Dia jauhkan kalian dari kesalahan, dan Dia ampuni [dosa-dosa] kalian.*¹⁷

*Jika mereka bertobat, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, mereka adalah saudara-saudara kalian dalam agama.*¹⁸

*Dan jikalau mereka tetap berjalan lurus di jalan itu [agama Islam], sungguh Kami beri mereka minum berupa air segar.*¹⁹

Ada kalanya Allah Swt. menjelaskan kaitan dengan “*lâm* (agar/supaya)” yang menunjuk kepada tujuan:

*Supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya orang-orang yang berhati mendapat pelajaran.*²⁰

*Agar kalian menjadi saksi atas manusia dan agar Rasul (Muhammad saw.) menjadi saksi atas kalian.*²¹

¹⁷Al-Anfâl: 29.

¹⁸Al-Tawbah: 11.

¹⁹Al-Jinn: 16.

²⁰Shâd: 29.

²¹Al-Baqarah: 143.

*Supaya harta tidak beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kalian.*²²

Ada kalanya Allah Swt. menerangkannya dengan “*bâ* (atas/karena)” yang menunjukkan sebab-akibat:

*Itu karena ulah tangan-tangan kalian.*²³

*Atas apa yang telah kalian perbuat.*²⁴

*Atas apa yang telah kalian kerjakan.*²⁵

*Itu karena mereka telah mengingkari ayat-ayat Allah.*²⁶

Ada kalanya Allah Swt. mengungkapkannya dengan *maf’ûl li-ajlih* (objek keterangan tentang tujuan [agar/supaya]) baik secara tersurat maupun tersirat.

*Maka [boleh] berupa seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kalian ridai supaya jika salah satu dari keduanya lupa, yang satu lagi mengingatkannya.*²⁷

²²Al-Hasyr: 7.

²³Âl ‘Imrân: 182.

²⁴Al-Mâ’idah: 105.

²⁵Al-An‘âm: 129.

²⁶Âl ‘Imrân: 112.

²⁷Al-Baqarah: 282.

*[Kami lakukan yang demikian itu] agar pada Hari Kiamat kalian tidak mengatakan, “Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).”*²⁸

*[Kami turunkan Al-Quran] agar kalian [tidak] mengatakan, “Kitab hanya diturunkan kepada dua golongan sebelum kami.”*²⁹

Ada kalanya Allah Swt. memberi penjelasan dengan “*lammâ* (tatkala)” yang menunjukkan syarat dan balasan:

*Maka tatkala mereka membuat Kami murka, Kami hukum mereka.*³⁰

Ada kalanya Allah Swt. menerangkan dengan “*inna* (sesungguhnya)” dan konsekuensinya:

*Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buruk, maka kami tenggelamkan mereka semua.*³¹

Ada kalanya Allah Swt. menjelaskan dengan “*law lâ* (seandainya tidak)” yang menunjukkan kaitan antara kejadian sebelum dengan kejadian sesudahnya:

²⁸Al-A‘râf: 172.

²⁹Al-An‘âm: 156.

³⁰Al-Zukhruf: 55.

³¹Al-Anbiyâ’: 77.



Camkanlah ini baik-baik dan rasakanlah betapa kita sangat membutuhkan-Nya! Bagaimana mungkin seorang hamba yakin bahwa ia akan berjumpa dengan Allah, bahwa Allah mendengar ucapannya, melihat keadaannya, mengetahui apa yang tersembunyi dan apa yang tampak darinya tanpa ada yang luput dari-Nya, serta bahwa ia akan dihadapkan kepada-Nya untuk mempertanggungjawabkan seluruh amalnya, sementara di lain sisi ia melakukan perbuatan yang mengundang murka-Nya, mengabaikan perintah-Nya, menelantarkan hak-hak-Nya, lalu ia disebut telah berbaik sangka kepada Allah? Bukankah ini merupakan tipuan nafsu dan angan-angan kosong belaka?!

*Seandainya ia tidak termasuk orang yang menyucikan Tuhan, tentu ia tinggal dalam perut ikan itu hingga hari manusia dibangkitkan.*³²

Ada kalanya Allah Swt. menjelaskan dengan “*law* (seandainya)” yang bermakna syarat:

*Seandainya mereka mengerjakan apa yang dinasihatkan kepada mereka, tentu itu lebih baik bagi mereka.*³³

Jadi, Al-Quran dari awal hingga akhir dengan sangat jelas mengaitkan balasan kebaikan dan keburukan berikut hukum alam kepada sebab. Al-Quran bahkan mengaitkan hukum dunia dan akhirat serta kebaikan dan keburukan keduanya kepada sebab dan perbuatan.

Orang yang memahami dan mencermati persoalan ini dengan benar, pasti mendapatkan manfaat tak terhingga dengan tidak bersandar kepada takdir secara bodoh, lemah, dan gegabah sehingga ketawakalannya adalah kelemahan dan kelemahannya menjadi ketawakalannya. Bahkan, orang yang betul-betul paham adalah orang yang menolak takdir dengan takdir serta

³²Al-Shâffât: 143–144.

³³Al-Nisâ’: 66.

melawan qadar dengan qadar. Manusia tidaklah mungkin hidup kecuali dengan takdir. Rasa lapar, haus, dingin, serta berbagai macam perasaan takut dan khawatir adalah bagian dari takdir.

Sebenarnya seluruh makhluk menangkal takdir dengan takdir.

Demikianlah orang yang Allah beri pemahaman dan petunjuk. Ia menangkal takdir hukuman akhirat dengan takdir tobat, iman, dan amal saleh. Tuhan Sang Pemilik dunia dan akhirat adalah satu. Kebijaksanaan-Nya pun satu, tanpa pernah mengandung kontradiksi dan pertentangan. Ini merupakan hal terpenting bagi orang yang mengetahui nilai dan menyadari takdir dengan benar. Hanya Allahlah tempat meminta pertolongan.

Tetapi, ada dua hal lagi yang harus ia pahami demi kebahagiaan dan keberuntungan yang sempurna.

Pertama, mengetahui rincian sebab-sebab kebaikan dan keburukan melalui apa yang disaksikannya di alam, pengalaman dirinya dan orang lain, serta kisah umat masa lalu dan masa sekarang.

Sejarah adalah Penjelasan tentang Berita dari Allah

Di antara hal paling berguna untuk itu adalah pene-laahan Al-Quran. Al-Quran mencakup itu semua se-cara paling sempurna. Al-Quran mengandung selu-ruh sebab kebaikan dan keburukan secara rinci dan jelas. Selanjutnya adalah sunnah. Sunnah adalah sau-dara kandung Al-Quran dan wahyu kedua. Mengarah-kan perhatian kepada kedua sumber ini sudah cukup. Keduanya memperlihatkan kebaikan dan keburukan berikut sebab-sebabnya, bahkan seolah-olah engkau melihatnya langsung dengan mata kepala. Jika kau cer-mati kisah berbagai umat serta perjalanan waktu yang Allah gulirkan kepada pelaku taat dan pelaku maksiat, kau dapati semuanya sesuai dengan isi Al-Quran dan sunnah. Seluruhnya sesuai dengan rincian yang Allah beritakan dan janjikan. Lewat tanda-tanda kekuasaan-Nya di langit, engkau dapat mengetahui bahwa Al-Quran dan Rasul adalah benar serta bahwa Allah pasa-ti menepati janji-Nya. Sejarah menjadi penjelasan dari sebab-sebab kebaikan dan keburukan yang dijelaskan Allah dan Rasul-Nya.

Tipu Daya Nafsu Seputar Sebab

Kedua, mewaspadaai tipu daya nafsu dalam menyikapi sebab-sebab. Ini termasuk hal paling penting. Ham-

ba mengetahui bahwa maksiat dan kelalaian merupakan sebab yang mendatangkan bahaya bagi dunia dan akhiratnya, namun nafsu menipu dengan membuatnya mengandalkan ampunan Tuhan, menunda-tunda tobat, beristigfar secara lisan saja, melakukan amal sunnah, merasa cukup dengan ilmu, berdalih dengan takdir, berdalih dengan orang lain yang serupa, atau mencontoh orang hanya karena orang itu lebih tua.

Kekeliruan dalam Memahami Istigfar

Banyak orang mengira bahwa kalau ia melakukan apa saja, lalu mengucap istigfar, dosa yang telah dilakukannya serta merta hilang. Seseorang yang dianggap fakih berkata kepadaku, “Setelah berbuat dosa, saya mengucapkan ‘*subhânallâh wa bihamdih*’ sebanyak seratus kali sehingga semuanya diampuni, sebagaimana sabda Nabi saw.: ‘Barang siapa membaca “*subhânallâh wa bihamdih*” seratus kali dalam sehari, semua kesalahannya terhapus meskipun sebanyak buih di lautan.’”³⁴

Fakih lainnya dari Makkah berujar, “Jika di antara kami ada yang berbuat dosa, ia langsung mandi dan melakukan tawaf di sekitar Ka‘bah selama seminggu. Dengan begitu, terhapuslah dosanya.”

³⁴H.R. al-Bukhâri, Muslim, dan al-Tirmidzî yang menilai hadis ini hasan sahih.

Ada pula yang mengatakan:

Dalam sebuah hadis sahih, Nabi saw. bersabda, “Seorang hamba melakukan dosa lalu berdoa, ‘Wahai Tuhan, aku telah berbuat dosa, maka ampunilah aku!’ Tuhan mengampuninya. Setelah jangka waktu tertentu, si hamba kembali melakukan dosa lalu berdoa, ‘Wahai Tuhan, aku telah berbuat dosa, maka ampunilah aku!’ Tuhan kembali mengampuninya. Allah Swt. berafirman, ‘Hamba-Ku tahu bahwa ia mempunyai Tuhan yang mengampuni dosa. Aku telah memberikan ampunan kepada hamba-Ku. Ia boleh berbuat apa saja.’” Karena itu, saya yakin memiliki Tuhan yang mengampuni dosa.

Orang-orang di atas telah bersandar kepada nas-nas yang memberikan harapan dan bergantung padanya dengan kedua tangan. Jika ditegur karena telah berbuat salah, mereka akan mengemukakan sejumlah nas yang dihafal mengenai rahmat dan ampunan Allah serta nas yang mengandung harapan. Golongan manusia bodoh itu berpegang pada sejumlah ungkapan dan pernyataan aneh, seperti:

*Lakukanlah dosa sebanyak-banyaknya
jika biasa datang kepada Zat Yang Maha Pemurah.*

Ungkapan lainnya: “Menjauhkan diri dari dosa berarti tidak memahami luasnya ampunan Allah” atau “Mena jauhi dosa berarti meremehkan dan mengecilkan ampunan Allah.”

Muhammad ibn Hazm mengungkapkan, “Saya, bahkan, melihat di antara mereka ada yang berdoa, ‘Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kondisi tidak berbuat salah.’”

Di antara orang-orang tertipu ada yang bersandar kepada paham Jabariah dengan berpandangan bahwa hamba sama sekali tidak melakukan amal perbuatan menurut kehendak sendiri, namun ia dipaksa untuk melakukan maksiat.

Di antara mereka ada yang tertipu oleh paham Murjiah dengan berpandangan bahwa iman hanya sebatas membenaran, sementara amal bukanlah bagian dari iman sehingga keimanan orang terfasik sekalipun sama saja dengan keimanan Malaikat Jibril dan Mikail.

Di antara mereka ada yang tertipu dengan mencintai kaum fakir, para syekh, dan orang-orang saleh, di samping sering mengunjungi kubur mereka, meminta kepada mereka, memohon syafaat mereka, serta menjadikan mereka sebagai perantara kepada Allah dan berdoa lewat kedudukan mereka di sisi-Nya.

Sebagian mereka tertipu oleh kedudukan leluhur dengan berpandangan bahwa kedudukan mereka di

sisi Allah sama seperti kedudukan orang-orang di sekitar raja. Biasanya raja mengampuni dosa dan kesalahan yang dilakukan oleh anak dan kerabat dari orang-orang terdekatnya. Bila salah seorang di antara mereka berbuat salah, ayah atau kakeknya menolongnya lewat kedudukan sang ayah atau kakek di sisi raja.

Sebagian lain tertipu dengan berpandangan bahwa Allah tidak akan menyiksanya. Ia berdalih bahwa siksa Allah sama sekali tidak akan menambah apa pun terhadap kekuasaan-Nya dan rahmat Allah pun tidak akan mengurangi sedikit pun kekuasaan-Nya. Karena itu, ia berkata:

Aku membutuhkan rahmat-Nya, sementara Dia adalah Zat Yang Mahakaya. Andaikan seorang miskin meminta seteguk minuman kepada seseorang yang memiliki aliran sungai, tentu orang itu akan memberinya. Allah tentu lebih pemurah dan lebih luas rahmat-Nya. Ampunan-Nya sama sekali tidak mengurangi kekuasaan-Nya, dan hukuman-Nya pun sama sekali tidak mengurangi kerajaan-Nya.

Juga ada yang tertipu dengan pemahaman keliru terhadap nas-nas Al-Quran dan sunnah sehingga hanya bersandar pada nas, misalnya sebagian orang yang hanya bergantung pada firman Allah Swt.: *Tuhanmu sungguh akan memberi kepadamu sehingga engkau*



Berbaik sangka kepada Allah merupakan amal baik. Yang mendorong seorang hamba melakukan amal baik adalah prasangka baiknya kepada Allah bahwa Dia membalas seluruh amalnya, memberikan pahala atasnya, serta menerimanya. Jadi, amal baik pasti dilandasi prasangka baik.

rida,³⁵ sementara ia tidak rida kalau berada di neraka. Ini merupakan kebodohan paling memuakkan dan kedustaan paling gamblang. Nabi saw. rida terhadap apa pun yang Allah rida, dan Allah rida menyiksa kaum yang zalim, fasik, berkhianat, dan terus melakukan dosa besar. Sungguh mustahil Rasulullah saw. tidak rida dengan sesuatu yang Allah Swt. ridai.

Ada pula yang bersandar pada firman Allah Swt.: *Sesungguhnya Allah mengampuni seluruh dosa*.³⁶ Ini pun termasuk kebodohan terburuk, karena perbuatan syirik, yang merupakan dosa terbesar, tercakup dalam ayat tersebut. Para ulama sepakat bahwa ayat tersebut terkait dengan orang yang bertobat. Dia mengampuni orang yang bertobat apa pun dosanya. Seandainya ayat tersebut menyangkut pula orang yang tidak bertobat, tentu seluruh ayat berisi ancaman menjadi batal. Demikian pula hadis-hadis tentang bagaimana Allah mengeluarkan kaum bertauhid dari neraka lewat syafaat.

Pernyataan semacam itu hanya diucapkan oleh orang yang kurang memiliki ilmu dan pemahaman. Pada ayat tersebut Allah Swt. memberikan penjelasan secara umum, tetapi yang dimaksud-Nya adalah golongan yang bertobat. Pada surah al-Nisâ', Allah Swt.

³⁵Al-Dhuhâ: 5.

³⁶Al-Zumar: 53.

memberikan batasan; *Sesungguhnya Allah tidak mengampuni syirik dan mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya.*³⁷

Allah Swt. memberitakan bahwa Dia tidak mengampuni syirik tetapi mengampuni dosa selain syirik. Seandainya ayat di atas menyangkut pula orang yang tak bertobat, tentu tidak ada bedanya antara syirik dan dosa lain.

Ada juga yang tertipu dengan firman Allah Swt.: *Wahai manusia, apakah yang membuatmu terperdaya dengan Tuhanmu Yang Maha Pemurah?*³⁸

Ada yang berkata bahwa Tuhan mengajarkan argumen kepada orang yang tertipu. Pendapat ini tentu merupakan kebodohan yang sangat buruk. Orang yang berpendapat demikian betul-betul telah diperdaya oleh setan, oleh jiwanya yang memerintahkan keburukan, serta oleh kebodohan dan hawa nafsunya. “*Tuhanmu Yang Maha Pemurah*” bermakna Tuhan Yang Mahaa-gung dan Yang Patut Ditaati, yang manusia mestinya tidak tertipu dengan mengabaikan hak-Nya. Orang yang terperdaya telah menempatkan setan bukan pada tempatnya serta telah tertipu oleh makhluk yang tidak semestinya bisa menipunya.

³⁷Al-Nisâ': 48.

³⁸Al-Infithâr: 6.

Sebagian lagi tertipu dengan firman Allah Swt. tentang neraka:

*Tidak akan merasakan panasnya kecuali orang yang malang. Yaitu yang ingkar dan berpaling.*³⁹

*[Neraka] disediakan untuk orang-orang kafir.*⁴⁰

Ia tidak menyadari bahwa yang dimaksud dalam firman Allah Swt.: *Aku peringatkan kalian terhadap neraka yang berkobar-kobar*⁴¹ adalah neraka tertentu dari sejumlah tingkatan Neraka Jahanam. Seandainya itu mencakup seluruh Neraka Jahanam, tentu Dia tidak akan berfirman, “*Tidak akan masuk ke dalamnya.*” Dia justru berfirman, “*Tidak akan merasakan panasnya kecuali orang yang malang.*” Tidak merasakan panas neraka tidak berarti tidak masuk ke dalamnya, karena merasakan panas lebih khusus daripada masuk. Menafikan hal yang lebih khusus tidak berarti menafikan hal yang lebih umum.

Jika ia menelaah ayat sesudahnya pun, ia akan tahu bahwa dirinya tidak termasuk dalam golongan bertakwa sehingga tidak dijamin untuk terhindar dari panasnya neraka.

³⁹Al-Layl: 15–16.

⁴⁰Al-Baqarah: 24.

⁴¹Al-Layl: 14.

Tentang neraka, Allah Swt. berfirman, “*Neraka disediakan untuk orang-orang kafir.*” Tentang surga, Allah Swt. berfirman, “*Ia disediakan untuk orang-orang bertakwa.*”⁴² Artinya, disediakananya neraka untuk orang-orang kafir bukan berarti orang fasik dan orang zalim tidak masuk ke dalamnya. Begitu pula, disediakananya surga bagi orang-orang bertakwa tidak menafikan masuknya orang yang dalam hatinya ada keimanan meski seberat atom.

Ada pula yang tertipu dengan bersandar pada puasa Hari Asyura atau Hari Arafah. Ia berujar, “Puasa Hari Asyura menghapus dosa satu tahun, sementara puasa Hari Arafah menambah pahala.” Orang ini tidak tahu bahwa puasa Ramadan dan shalat lima waktu lebih agung dan lebih baik daripada puasa Hari Arafah dan puasa Hari Asyura. Masing-masing dapat menghapus dosa yang dilakukan di antara keduanya selama dosa-dosa besar dihindari.

Ramadan ke Ramadan dan Jumat ke Jumat tidak menghapus dosa kecuali jika disertai upaya meninggalkan dosa besar. Dengan begitu, barulah keduanya bisa menghapus dosa-dosa kecil.

Bagaimana mungkin puasa sunnah bisa menghapus dosa besar, sementara si pelaku tekun melakukannya dan tidak bertobat? Ini tentu saja mustahil. Pua-

⁴²Âl ‘Imrân: 133.

sa Hari Arafah dan Hari Asyura memang bisa menjadi penghapus dosa secara umum. Ia termasuk janji Tuhan yang memiliki syarat dan penghalang. Sikap terus melakukan dosa besar menjadi penghalang bagi terhapusnya dosa. Jika ia berhenti melakukan dosa besar, tentu puasa dan sikapnya berhenti dari dosa besar bisa bekerja sama untuk menghapus dosanya. Hal yang sama berlaku pada Ramadan dan shalat lima waktu jika disertai upaya menghindari dosa besar; Keduanya bekerja sama dalam menghapus dosa-dosa kecil. Allah Swt. berfirman, *“Jika kalian menghindari dosa-dosa besar yang dilarang atas kalian, tentu Kami hapus segala kesalahan kalian.”*⁴³

Dari sini dapat diketahui bahwa dijadikannya sesuatu sebagai sebab penghapus dosa tidak menghalanginya untuk bekerja sama dengan sebab lain dalam menghapus dosa. Dua sebab penghapus dosa tentu lebih kuat dan lebih sempurna daripada hanya satu sebab. Ketika sebab penghapus dosa semakin kuat, daya hapusnya pun menjadi lebih kuat, lebih sempurna, dan lebih luas.

⁴³Al-Nisâ': 31.

Berbaik Sangka kepada Allah Swt.

Sebagian lain mengandalkan firman Allah Swt.: “Aku menurut prasangka hamba-Ku kepada-Ku. Silakan ia berprasangka apa saja kepada-Ku.”⁴⁴ Apa yang menjadi sangkaan hamba, itulah yang Dia lakukan terhadapnya, tetapi tentu saja sangkaan baik harus disertai dengan perbuatan baik. Orang yang berbuat baik adalah orang yang berprasangka baik kepada Allah Swt. bahwa Dia membalas kebbaikannya, tidak mengingkari janji-Nya, serta menerima tobatnya. Orang jahat adalah orang yang terus-menerus melakukan dosa besar, kezaliman, dan penyimpangan. Kungkungan maksiat, kezaliman, dan sesuatu yang haram menghalanginya untuk berprasangka baik kepada Allah. Inilah yang terlihat dalam kenyataan. Hamba yang menyimpang dan tidak taat kepada Tuhan sebenarnya tidak berprasangka baik kepada-Nya. Ia tidak mungkin menggabungkan buruknya maksiat dengan prasangka baik. Orang yang berbuat dosa akan tercampak sesuai dengan tingkat dosa yang dilakukannya. Adapun orang yang paling terbaik sangka kepada Allah adalah orang yang paling taat kepada-Nya. Ini sebagaimana dinyatakan oleh al-Hasan al-Bashrî, “Seorang mukmin terbaik sangka kepada Tuhannya sehingga ia berbuat baik.

⁴⁴Ini adalah hadis qudsi sahih yang diriwayatkan oleh al-Bukhârî, Muslim, dan lainnya.

Sebaliknya, orang jahat berburuk sangka kepada Tuhan sehingga ia berbuat dosa.”

Bagaimana mungkin orang yang berpaling dari Allah Swt. serta melakukan perbuatan yang mendam tangkan murka dan laknat-Nya berbaik sangka kepada Allah? Ia menganggap remeh kewajiban dan perintah Tuhan sehingga ia melalaikannya. Larangan-Nya pun dianggap sepele sehingga ia terus melanggarnya. Bagaimana mungkin orang yang mendeklarasikan peperangan terhadap-Nya, memusuhi wali-Nya, menampakkan loyalitas kepada musuh-Nya, menentang sifat-sifat-Nya, serta berburuk sangka terhadap sifat yang Dia lekatkan pada diri-Nya dan digambarkan oleh Rasul-Nya, dan secara bodoh menyangka itu sebagai kesesatan dan kekufuran, berbaik sangka kepada Allah? Bagaimana mungkin orang yang mengira bahwa Tuhan tidak berbicara, tidak memerintah, tidak melarang, tidak rida, dan tidak murka berbaik sangka kepada Allah, padahal Allah telah menggambarkan orang yang meragukan pendengaran Allah terhadap hal-hal kecil, seperti ucapan rahasia: *Dan itu adalah prasangka kalian yang telah kalian sangkakan kepada Tuhan kalian. Itu telah membinasakan kalian sehingga kalian termasuk orang-orang yang merugi.*⁴⁵

⁴⁵Fushshilat: 23.



Bagaimana mungkin keyakinan mantap akan Hari Kemudian, surga, dan neraka berkumpul dengan keengganan beramal? Mungkinkah ketika manusia mengetahui kalau esok akan dihadapkan kepada seorang raja untuk mendapat hukuman amat keras atau kemuliaan paling utama, lalu ia melewatkan malamnya dengan lalai tanpa mengingat bagaimana nanti kondisinya di hadapan raja, tanpa bersiap-siap, dan tanpa membawa bekal?

Ketika mereka menyangka bahwa Allah tidak banyak mengetahui apa yang mereka lakukan, mereka telah berprasangka buruk kepada Tuhan. Inilah orang yang mengingkari sifat-sifat kesempurnaan-Nya dan gambaran keagungan-Nya dengan melekatkan sifat-sifat yang tidak pantas bagi-Nya. Apabila ia mengira bahwa dirinya akan masuk surga, ini tentu merupakan tipu daya dirinya sendiri dan bisikan setan, bukan merupakan prasangka baik kepada-Nya.

Camkanlah ini baik-baik dan rasakanlah betapa kita sangat membutuhkan-Nya! Bagaimana mungkin seorang hamba yakin bahwa ia akan berjumpa dengan Allah, bahwa Allah mendengar ucapannya, melihat kepadanya, mengetahui apa yang tersembunyi dan apa yang tampak darinya tanpa ada yang luput dari-Nya, serta bahwa ia akan dihadapkan kepada-Nya untuk mempertanggungjawabkan seluruh amalnya, sementara di lain sisi ia melakukan perbuatan yang mengundang murka-Nya, mengabaikan perintah-Nya, menelantarkan hak-hak-Nya, lalu ia disebut telah berbaik sangka kepada Allah? Bukankah ini merupakan tipuan nafsu dan angan-angan kosong belaka?!

Abû Umâmah Sahl ibn Hanîf bercerita bahwa ia dan 'Urwah menemui 'Â'isyah r.a., dan beliau r.a. bertutur:

Andai saja kalian melihat Rasulullah saat beliau sakit. Ketika itu di tangannya terdapat uang enam atau tujuh dinar. Rasulullah saw. menyuruhku untuk membagi-bagikannya, namun sakit yang diderita Rasulullah membuatku sibuk dan lupa sampai akhirnya Allah memberinya kesembuhan. Beliau kemudian bertanya kepadaku tentang uang itu, “Apakah yang telah kaulakukan? Engkau telah membagi-bagikan uang enam dinar itu?” “Belum,” jawabku, “Aku sibuk mengurus sakitmu.” Beliau lalu meminta uang itu dan meletakkannya di telapak tangannya seraya berujar, “Apakah yang ada dalam benak nabi Allah kalau ia menjumpai-Nya dalam kondisi menggenggam uang ini?” Dalam riwayat lain: “Apakah prasangka Muḥammad terhadap Tuhannya kalau ia menjumpai Allah sementara uang ini masih bersamanya?”⁴⁶

Ya Allah, apakah prasangka para pelaku dosa besar dan kezaliman terhadap Allah bila mereka menjumpai-Nya sementara berbagai kezaliman manusia ada pada mereka? Jika perkataan mereka: “Kami berprasangka baik kepada-Mu bahwa Engkau tidak akan menyiksa orang yang zalim dan fasik” berguna bagi mereka, silakanlah mereka berbuat apa saja yang mereka suka.

⁴⁶H.R. Aḥmad, Hannâd, dan Ibn ‘Asâkir. Lihat *Kanz al-‘Ummâl* (III, 6369).

Silakanlah mereka lakukan larangan Allah! Silakanlah mereka berbaik sangka kepada Allah bahwa neraka tidak akan menyentuh mereka. Subhanallah! Bagaimana mungkin hamba masih tertipu padahal Nabi Ibrâhîm a.s. pernah berkata kepada kaumnya, *“Apakah kalian menghendaki sembahsan-sembahsan selain Allah dengan jalan berbohong? Lalu, bagaimana prasangka kalian terhadap Tuhan semesta alam?”*⁴⁷ Bagaimana prasangka kalian terhadap-Nya? Apakah gerangan yang akan Dia lakukan terhadap kalian jika kalian menjumpai-Nya sementara kalian telah menyembah selain-Nya?!

Prasangka Baik adalah Amal Baik

Barang siapa menelaah masalah ini dengan benar, ia akan tahu bahwa berbaik sangka kepada Allah merupakan amal baik. Yang mendorong seorang hamba melakukan amal baik adalah prasangka baiknya kepada Allah bahwa Dia membalas seluruh amalnya, memberikan pahala atasnya, serta menerimanya. Jadi, amal baik pasti dilandasi prasangka baik. Ketika ia berbaik sangka kepada Tuhan, ketika itulah amalnya baik. Jika tidak, prasangka baik yang diringi dengan mengikuti hawa nafsu adalah kelemahan, sebagaimana ditegaskan dalam riwayat al-Tirmidzî dan dalam *Mus-*

⁴⁷Al-Shâffât: 86–87.

nad dari Syaddâd ibn Aws bahwa Nabi saw. bersabda, “Orang cerdas adalah orang yang mengendalikan nafsunya dan beramal untuk hari sesudah kematian. Adapun orang lemah adalah orang yang mengikuti hawa nafsunya dan berangan-angan kosong kepada Allah.”

Jadi, prasangka baik hanya benar jika disertai dengan sebab-sebab keselamatan. Adapun prasangka baik yang disertai sebab-sebab kebinasaan sesungguhnya bukanlah prasangka baik.

Perbedaan Antara Prasangka Baik dan Tipu Daya

Barangkali ada yang menyebut itu sebagai salah satu bentuk prasangka baik dengan bersandar pada luasnya ampunan, rahmat, maaf, dan kemurahan Allah Swt. serta bahwa rahmat-Nya mendahului murka-Nya dan bahwa menghukum tidaklah memberi manfaat kepada-Nya dan mengampuni pun tidaklah menimbulkan mudarat bagi-Nya.

Allah Swt. memang begitu, bahkan Dia lebih daripada itu, lebih agung, lebih mulia, lebih pemurah, dan lebih pengasih daripada itu. Hanya saja, semua itu memiliki posisinya yang sesuai, karena Allah Swt. juga memiliki sifat mahabijaksana, mahaperkasa, maha membalas, maha mempunyai siksa keras, dan maha menghukum orang yang layak mendapat hukuman.

Seandainya landasan kriteria prasangka baik cukup sekadar nama dan sifat-Nya, tentu tidak ada bedanya antara orang baik dan orang buruk, antara mukmin dan kafir, serta antara wali-Nya dan musuh-Nya. Nyatanya, orang yang melakukan dosa tidak mendapat manfaat dari sifat dan nama-Nya ketika ia telah mendatangkan murka, kemarahan, dan laknat-Nya, jatuh dalam apa yang diharamkan oleh-Nya, serta melanggar larangan-Nya. Prasangka baik baru bermanfaat bagi orang yang bertobat, menyesal, meninggalkan maksiat, menggantikan dosa dengan amal saleh, serta menyambut sisa umurnya dengan ketaatan, kemudian ia berbaik sangka kepada-Nya. Inilah yang disebut dengan prasangka baik, sedangkan yang pertama adalah tipu daya. Semoga Allah melindungi kita.

Persoalan ini sangat genting bagi setiap orang yang ingin membedakan antara prasangka baik kepada Allah dan tipu daya. Allah Swt. berfirman, “*Sesungguhnya orang-orang beriman dan yang berhijrah serta berjuang di jalan Allah, mereka itulah [orang-orang yang] mengharap rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*”⁴⁸ Allah Swt. menempatkan mereka sebagai golongan berpengharapan, bukan para penganggur dan orang-orang yang fasik.

⁴⁸Al-Baqarah: 218.

Allah Swt. juga berfirman, “Kemudian sesungguhnya Tuhanmu [memberi rahmat] bagi orang-orang yang berhijrah setelah sebelumnya mendapat ujian, lalu mereka berjuang dan bersabar. Sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”⁴⁹ Allah Swt. menjelaskan bahwa Dia Maha Pengampun dan Maha Penyayang sesudah itu bagi orang yang melakukan semua itu.

Orang alim meletakkan rasa harap pada tempatnya, sementara orang bodoh dan tertipu meletakkan rasa harap bukan pada tempatnya.

Bersandar pada Ampunan Allah, namun Mengabaikan Perintah dan Larangan-Nya

Banyak orang tidak mengerti yang bersandar kepada rahmat, ampunan, dan kemurahan Allah Swt., tetapi mengabaikan perintah dan larangan-Nya. Mereka lupa bahwa siksa-Nya sangat keras. Barang siapa bergantung kepada ampunan Allah dengan terus melakukan dosa, ia tak ubahnya seorang pembangkang.

Ma‘rûf berujar, “Harapanmu akan kasih sayang siapa pun yang tidak kautaati, termasuk kedunguan dan kebodohan.”

⁴⁹Al-Nahl: 110.

Sebagian ulama bertutur, “Barang siapa memotong bagian tubuhmu di dunia lantaran mencuri tiga dirham, janganlah engkau merasa aman bahwa hukumannya di akhirat seperti itu.”

Seseorang berkata kepada al-Hasan, “Kulihat engkau sering menangis.” Al-Hasan berucap, “Saya takut Dia mencampakkanku dan tidak peduli kepadaku.”

Ia juga pernah berujar, “Sekelompok orang telah dilalaikan oleh angan-angan terhadap ampunan sehingga mereka meninggalkan dunia tanpa sempat bertobat seraya berkata, ‘Aku berbaik sangka kepada Tuhanku.’ Ia berdusta. Seandainya ia benar-benar berbaik sangka, tentu ia memperbaiki amalnya.”

Ada yang bertanya kepada al-Hasan, “Wahai Abû Sa‘îd, apakah yang mesti kami lakukan terhadap kaum yang menakut-nakuti kami sehingga kami resah?” Ia menjawab, “Demi Allah, berteman dengan kaum yang menakut-nakutimu sehingga engkau mendapat keselamatan, lebih baik daripada berteman dengan kaum yang membuatmu merasa aman sehingga engkau dikagetkan oleh berbagai ketakutan.”

Al-Bukhârî dan Muslim meriwayatkan bahwa Usâmah ibn Zayd mendengar Rasulullah saw. bersabda:

Pada Hari Kiamat seseorang didatangkan lalu dislemparkan ke neraka. Usus-usus perutnya terburai lalu ia diseret di neraka seperti keledai mengitari



Camkanlah bahwa dosa dan mak-siat berbahaya! Bahaya dosa dan maksiat bagi hati tak ubahnya seperti bahaya racun bagi tubuh dengan beragam tingkatnya. Bukan-kah keburukan dan penyakit di du-nia dan akhirat disebabkan oleh dosa dan maksiat?!

penggilingan. Penduduk neraka lalu mengelilinginya seraya bertanya, “Wahai fulan, apa yang terjadi padamu? Bukankah engkau menyuruh kami kepada kebaikan dan melarang kami dari kemungkar-an?” Orang itu menjawab, “Aku menyuruh kalian kepada kebaikan, tetapi aku sendiri tidak melakukannya, dan aku melarang kalian dari kemungkar-an, sementara aku sendiri melakukannya.”⁵⁰

Imam Ahmad meriwayatkan hadis dari Abû Râfi‘ r.a. yang bercerita:

Rasulullah saw. melewati pekuburan Baqi‘, dan beliau berkata, “Celaka engkau!” Kukira yang dimaksudnya adalah aku, namun beliau saw. bersabda, “Bukan, tetapi ini kuburan fulan. Aku pernah mengutusnyanya kepada sebuah keluarga, namun ia berkhianat dengan mengambil sebuah mantel. Sekarang ia diberi mantel dari api neraka.”

Dalam *Musnad*-nya, Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Anas ibn Mâlik r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Pada malam Isra, aku melewati satu kaum yang lidah mereka digunting dengan gunting dari api. Aku pun bertanya, ‘Siapa mereka?’ Dijawab, ‘Para penceramah dari umatmu di dunia. Mereka mengajak ma-

⁵⁰H.R. al-Bukhârî dan Muslim.

nusia kepada kebaikan, sementara mereka melupakan diri sendiri.”

Dalam kitab yang sama, diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Ketika aku dimikraikan, aku melewati suatu kaum yang memiliki kuku dari tembaga. Mereka mencakari muka dan dada mereka. ‘Siapaakah mereka, wahai Jibril?’ tanyaku. Ia menjawab, ‘Mereka adalah orang-orang yang memakan daging (menggunjing) orang lain dan merusak nama baik mereka.’”

Dalam bukunya pula, diriwayatkan bahwa Nabi saw. sering berdoa:

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ وَالْأَبْصَارِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ.

Wahai Zat yang membolak-balik kalbu dan penglihatan, teguhkanlah kalbuku di atas agama-Mu.

Para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, kami telah beriman kepadamu dan kepada ajaran yang kaubawa. Apakah engkau masih mengkhawatirkan kami?” “Ya,” jawab Nabi saw., “Sesungguhnya kalbu manusia berada di antara jemari Allah. Dia dapat membolak-balikinya bagaimana pun sekehendak-Nya.”

Masih dalam buku yang sama, disebutkan bahwa Rasulullah saw. bertanya kepada Jibril, “Mengapa aku tidak pernah melihat Mikail tertawa?” Jibril menjawab, “Ia tidak pernah tertawa sejak neraka diciptakan.”

Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

Seorang calon penghuni neraka yang paling banyak mendapat nikmat di dunia dihadirkan dan dicelupkan sekali dalam neraka. Ia lalu ditanya, “Wahai manusia, apakah engkau pernah melihat kebaikan barang sedikit? Pernahkah engkau merasakan kenikmatan?” “Tidak, demi Allah, wahai Tuhan,” jawabnya. Seorang calon penghuni surga yang hidupnya di dunia paling menderita dihadirkan dan dicelupkan sekali dalam surga. Ia lalu ditanya, “Wahai manusia, apakah engkau pernah melihat penderitaan barang sedikit? Pernahkah engkau merasakan kesusahan?” Ia menjawab, “Tidak, demi Allah, wahai Tuhan. Aku tidak pernah merasakan dan tidak pernah menemui penderitaan sama sekali.”

Dalam *Musnad* Imam Ahmad diriwayatkan bahwa al-Barrâ' ibn 'Âzib bercerita, “Kami keluar mengantar jenazah seorang Ansar bersama Rasulullah saw. Tak lama kemudian kami sampai di kuburan. Ketika ia dimakamkan, Rasulullah saw. duduk dan kami semua mengikuti tanpa berbicara apa-apa. Beliau saw. memegang tongkat yang dipakainya untuk mencongkel tanah. Beliau saw. lalu bersabda, ‘Berlindunglah kalian kepada Allah dari siksa kubur!’ Sabdanya ini diulang

dua atau tiga kali.” Rasulullah saw., kata al-Barrâ’, kemudian bersabda:

Tatkala seorang hamba beriman akan meninggalkan dunia menuju akhirat, para malaikat dari langit turun dengan wajah putih berseri bak cahaya mentari. Mereka membawa kafan penduduk surga dan ramuan surga untuk mayat. Mereka lalu duduk mengelilinginya sejauh mata memandang, kemudian Malaikat Maut datang dan duduk di dekat kepalanya. Ia berkata, “Keluarlah, wahai jiwa yang tenteram! Keluarlah menuju ampunan dan rida Allah!” Keluarlah jiwa sang mukmin mengalir bagai tetesan yang mengalir dari mulut kantong minum, dan Malaikat Maut segera mengambilnya. Ketika Malaikat Maut mengambilnya, para malaikat lain tidak membiarkannya sekejap mata pun di tangan Malaikat Maut. Mereka langsung mengambilnya dan meletakkannya di kain kafan seraya memberinya ramuan mayat. Jiwa itu mengeluarkan aroma kesturi terharum yang ada di muka bumi. Para malaikat itu lalu membawanya ke langit. Setiap kali melewati sekelompok malaikat, mereka bertanya, “Ruh siapa ini?” Para malaikat pengantar menjawab, “Ruh fulan ibn fulan.” Mereka menyebut nama terbaik yang dimilikinya saat di dunia. Mereka meminta dibukakan pintu untuknya, dan dibukakanlah pintu untuknya. Para malaikat di setiap langit mengantarnya sampai ke berikut-

nya, dan begitu seterusnya hingga sampai di langit ketujuh. Allah Swt. lalu berfirman, “Tulislah kitab hamba-Ku ini di ‘Illiyyin, dan kembalikanlah ia ke tanah. Dari tanahlah Aku telah menciptakan mereka, ke tanahlah Aku mengembalikan mereka, dan dari tanah pula Aku akan mengeluarkan mereka kembali.” Ruhnya pun dikembalikan ke bumi. Ia lalu didatangi dua malaikat. Mereka mendudukkannya lalu bertanya kepadanya, “Siapakah Tuhanmu?” Ia menjawab, “Tuhanku adalah Allah Swt.”

“Apa agamamu?”

“Agamaku Islam.”

“Siapakah lelaki yang diutus kepada kalian ini?”

“Muhammad Rasulullah.”

“Apakah ilmu yang kauketahui?”

“Aku membaca kitab Allah Swt., lalu aku mengimannya dan membenarkannya.”

Suara dari langit menyeru, “Jika hamba-Ku benar, hamparkanlah tikar dari surga untuknya, berilah ia pakaian dari surga, serta bukakanlah untuknya pintu menuju surga!” Ia pun merasakan angin dan aroma surga, sementara kuburnya dilapangkan sejauh mata memandang. Seorang berwajah tampan, berpakaian bagus, dan beraroma harum lalu mendatangnya dan berkata, “Bergembiralah dengan apa saja yang membuatmu senang! Ini adalah hari yang dijanjikan untukmu.” Ia bertanya, “Siapa engkau? Wajahmu tampak membawa kebaikan.”

Lelaki itu menjawab, “Aku adalah amal salehmu.” Ia pun berujar, “Tuhanku, terjadikanlah kiamat! Tuhanku, terjadikanlah kiamat sehingga aku kembali kepada keluargaku dan hartaku!”

[Sebaliknya,] tatkala seorang hamba kafir akan meninggalkan dunia menuju akhirat, turunlah para malaikat dari langit dengan wajah hitam legam seraya membawa kain kafan. Mereka duduk di sekelilingnya sejauh mata memandang, lalu Malaikat Maut datang dan duduk di dekat kepalanya seraya berkata, “Wahai jiwa yang buruk, keluarlah menuju murka Allah!” Namun, ia tidak mau keluar sehingga Malaikat Maut mencabutnya laksana mencabut besi bercabang dari kain wol yang basah. Ketika ruhnyanya sudah dicabut oleh Malaikat Maut, para malaikat lain tidak membiarkannya sekejap pun di tangan Malaikat Maut. Mereka langsung membungkusnya dengan kain kafan, dan ruh itu mengeluarkan bau bangkai terbusuk di dunia. Mereka lalu membawanya naik. Setiap kali melewati sekelompok malaikat, mereka bertanya, “Ruh bau siapa ini?” Para malaikat pembawa menjawab, “Ruh fulan ibn fulan,” dengan menyebut nama terburuknya di dunia. Ketika lalu minta dibukakan pintu, pintu tidak dibukakan untuknya.”

Rasulullah saw. kemudian membacakan ayat: *Pintu-pintu langit tidak dibukakan untuk mereka dan mere-*

*ka tidak akan masuk surga hingga unta masuk dalam lubang jarum.*⁵¹ Beliau saw. melanjutkan:

Allah Swt. berfirman, “Tulislah kitabnya di Sijjin, di lapisan bumi terendah. Ruhnya pun lalu dicampakkan begitu saja, kemudian dibacakan firman Allah Swt.: *Barang siapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, ia laksana jatuh dari langit lalu disambar burung atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.*⁵²

Ruhnya dikembalikan ke jasadnya, kemudian dua malaikat mendatangnya dan bertanya, “Siapa Tuhanmu?” Ia menjawab, “Hah...hah... aku tidak tahu.” Mereka kembali bertanya, “Apa agamamu?” Ia lagi-lagi menjawab, “Hah...hah... aku tidak tahu.” Terdengarlah seruan dari langit: “Jika hamba-Ku dusta, hamparkanlah untuknya tikar dari neraka dan bukakanlah untuknya pintu menuju neraka!” Ia pun merasakan panas dan racun neraka, sementara kuburnya menghimpitnya sehingga tulang-tulanganya berantakan. Seorang bergajah wajah buruk, berpakaian lusuh, dan berbau busuk lalu mendatangnya dan berkata, “Bersenang-senanglah dengan apa yang buruk bagimu! Ini adalah hari yang dijanjikan kepadamu.” Ia bertanya, “Siapa engkau? Wajahmu mendatangkan keburuk-

⁵¹Al-A‘râf: 40.

⁵²Al-Hajj: 31



Subhanallah! Makhluk apakah yang telah binasa karena dosa? Berapa banyakkah debu nikmat yang telah lenyap karena dosa? Berapa banyakkah bencana yang telah datang akibat dosa? Berapa banyakkah ulama, orang ternama, dan kaum bodoh yang telah tertipu? Mereka tidak menyadari kalau perbuatan dosa membinasakan meski berselang beberapa waktu, sebagaimana racun dan luka mematikan.

an.” Orang itu menjawab, “Aku adalah amal burukmu.” Ia pun berujar, “Wahai Tuhan, jangan biarkan kiamat terjadi!”⁵³

Redaksi dalam riwayat Imam Ahmad: “Kemudian, dikirimkan kepadanya seorang yang buta, tuli, dan bisu dengan membawa gada yang seandainya gada itu dipukulkan ke gunung, niscaya gunung rata dengan tanah. Allah mengembalikannya seperti semula [setelah ia dihantam dengan gada itu]. Orang itu lalu memukulnya kembali sehingga ia berteriak keras sampai terdengar oleh seluruh makhluk kecuali jin dan manusia.”

Al-Barrâ’ berkata, “Lalu, dibukakan untuknya pintu yang tembus ke neraka dan dihamparkan untuknya tikar dari neraka.”

Dalam *Musnad* Imam Ahmad, diriwayatkan pula hadis dari al-Barrâ’ r.a.:

Ketika kami duduk-duduk bersama Rasulullah saw., beliau melihat sekelompok orang kemudian bertanya, “Di mana mereka berkumpul?” Seseorang menjawab, “Di atas kuburan yang mereka gali.” Rasulullah saw. tersentak dan segera meninggalk-

⁵³Hadis ini juga diriwayatkan oleh Abû Dâwûd dalam *Sunan*-nya serta al-Hâkim dan Abû ‘Awânah dalam *Shahîh* masing-masing.

kan para sahabat, [yang lalu mengejarnya], menuju kuburan tersebut. Beliau saw. bersimpuh dengan kedua lutut. Aku segera mengambil tempat di depan beliau untuk melihat apa yang beliau perbuat. Ternyata, beliau saw. menangis hingga tanah basah oleh air mata beliau. Setelah itu, beliau saw. mendatangi kami seraya berkata, “Wahai saudara-saudaraku, bersiap-siaplah untuk saat seperti ini!”

Dalam *Musnad* Imam Ahmad, terdapat pula hadis riwayat Buraydah r.a.:

Suatu hari Rasulullah saw. mendatangi kami. Beliau berseru tiga kali, “Wahai manusia, tahukah kalian perumpamaan diriku dan kalian?” Mereka menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.” Beliau melanjutkan, “Perumpamaan diriku dan kalian adalah seperti kaum yang takut terhadap musuh yang datang. Mereka pun mengutus seseorang untuk mengawasi musuh. Tak lama kemudian, ia melihat musuh dan segera kembali untuk mengingatkan mereka. Ia khawatir musuh sudah sampai sebelum ia sempat memberikan peringatan kepada kaumnya. Ia pun mengibarkan bajunya seraya berseru, “Wahai manusia, mereka telah datang! Wahai manusia, mereka telah datang!” sebanyak tiga kali.

Dalam *Shahîh* Muslim diriwayatkan dari Jâbir r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Setiap benda yang memabukkan adalah haram. Allah Swt. telah berjanji kepada orang yang mereguk minuman memabukkan untuk memberinya minum *thînah al-khabâl*.” Ketika ditanya, “Apakah *thînah al-khabâl* itu?” Nabi saw. menjawab, “Keringat atau ampas penduduk neraka.”

Dalam *Musnad* Imam Ahmad diriwayatkan dari Abû Dzarr r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Sesungguhnya aku melihat apa yang tidak kalian lihat dan mendengar apa yang tidak kalian dengar. Langit bergemuruh, dan pantas ia begemuruh [karena] setiap empat jari ruang di sana ditempati seorang malaikat yang bersujud. Seandainya kalian tahu apa yang kuta-hu, niscaya kalian akan sedikit tertawa, banyak mena-ngis, tidak bersenang-senang dengan istri di ranjang, dan keluar menuju suara gemuruh itu untuk bersim-puh di hadapan Allah Swt.”

Abû Dzarr r.a. berujar, “Demi Allah, andai saja aku ini sebuah pohon yang ditebang.”

Dalam kitab yang sama, diriwayatkan dari Hudza-yfah r.a.: “Kami mengantar jenazah bersama Rasulul-lah saw. Sesampainya di kubur, beliau saw. duduk di atas kedua betis seraya terus mengarahkan pandang-an ke dalam kubur. Beliau saw. kemudian bersabda, ‘Orang mukmin ditekan di dalamnya dengan tekanan

yang melenyapkan segala bebannya, sementara orang kafir dipenuhi dengan api.””⁵⁴

Masih dalam buku yang sama, diriwayatkan dari Jâbir r.a.:

Kami keluar bersama Rasulullah saw. untuk melayat Sa’d ibn Mu’âdz ketika ia wafat. Seusai menyalatkan dan meletakkannya dalam kubur, beliau saw. bertasbih. Kami pun ikut bertasbih. Beliau saw. kemudian bertakbir dan kami turut bertakbir. Setelah itu, seseorang bertanya, “Ya Rasulullah, mengapa engkau bertasbih dan bertakbir?” Beliau saw. menjawab, “Kubur hamba yang saleh ini tadinya sempit hingga Allah melapangkannya.”

Al-Bukhârî meriwayatkan dari Abû Sa’îd r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

Ketika jenazah dibawa dan dibopong oleh orang-orang di atas pundak mereka, kalau ia orang saleh, ia berkata, “Bawalah aku! Bawalah aku!” Namun, kalau ia bukan orang saleh, ia berkata, “Oh celaka! Ke mana kalian akan membawaku?” Suara sang mayat didengar oleh semua makhluk kecuali manusia. Seandainya manusia mendengarnya, tentu ia akan pingsan.

⁵⁴H.R. Ahmad.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abû Umâmah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Pada Hari Kiamat matahari mendekat sejarak satu mil, dan panasnya pun meningkat sekian dan sekian. Kepala mendidih seperti kuali. Manusia berkeringat sesuai dengan kadar kesalahan mereka. Di antara mereka ada yang keringatnya mencapai tumit, ada yang mencapai betis, ada yang mencapai dada, dan ada yang mencapai mulut.”

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibn ‘Abbâs r.a. bahwa Nabi saw. bersabda, “Bagaimana aku bergembira, sementara malaikat meniup sangkakala sudah meletakkan sangkakala di mulutnya? Ia telah memasang telinga untuk mendengar kapan diperintahkan untuk meniup sangkakala.” Para sahabat bertanya, “Apakah yang harus kami ucapkan?” Beliau saw. menjawab, “Ucapkanlah:

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا.

Cukuplah Allah bagi kami dan Dialah sebaik-baik tempat bergantung. Kepada Allahlah kami bertauwakal.”

Imam Ahmad meriwayatkan secara *marfû‘* dari Ibn ‘Umar r.a. hadis: “Barang siapa sombong, atau

berlagak saat berjalan, ia akan berjumpa dengan Allah dalam keadaan dimurkai oleh-Nya.”

Al-Bukhârî dan Muslim meriwayatkan dari Ibn ‘Umar r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Sesungguhnya para perupa akan disiksa dan diperintah pada Hari Kiamat, ‘Hidupkanlah apa yang telah kalian cipta!’”

Keduanya meriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda:

Jika salah seorang di antara kalian telah meninggal dunia, tempatnya [di akhirat kelak] akan diperlihatkan kepadanya di waktu pagi dan petang. Jika ia termasuk penghuni surga, ia akan menjadi penghuni surga. Jika ia termasuk penghuni neraka, ia akan menjadi penghuni neraka. Ia pun diseru, “Inilah tempatmu hingga engkau dibangkitkan Allah Swt. pada Hari Kiamat.”

Keduanya juga meriwayatkan dari Ibn ‘Umar r.a. bahwa Nabi saw. bersabda:

Apabila penduduk surga sudah berada di surga dan penduduk neraka sudah berada di neraka, kematian dihadirkan di antara surga dan neraka. Setelah itu, kematian dipenggal, lalu terdengarlah suara, “Wahai penduduk surga, kalian kekal takkan pernah mati. Wahai penduduk neraka, kalian

kekal tanpa pernah mati. Penduduk surga bertambah senang, sementara penduduk neraka bertambah sedih.”

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibn ‘Umar r.a. hadis: “Barang siapa membeli baju seharga sepuluh dirham dan di dalamnya terdapat satu dirham yang haram, niscaya Allah tidak menerima shalatnya selama baju itu dipakainya.” Ibn ‘Umar r.a. meletakkan jarinya di telinga seraya berujar, “Kedua telinga ini tidak mendengar kalau aku tidak mendengar langsung Nabi saw. mengucapkannya.”

Imam Ahmad meriwayatkan dari ‘Abdullâh ibn ‘Umar r.a. bahwa Nabi saw. bersabda, “Barang siapa meninggalkan shalat [fardu] satu kali karena mabuk, ia bagaikan memiliki dunia dengan segala yang ada di atasnya lalu tiba-tiba semuanya dirampas darinya. Barang siapa meninggalkan shalat [fardu] empat kali karena mabuk, wajiblah atas Tuhan untuk memberinya minum *thînah al-khabâl*.” Ada yang bertanya, “Apakah *thînah al-khabâl* itu, ya Rasulullah?” Beliau saw. menjawab, “Ampas penduduk Neraka Jahanam.”

Imam Ahmad juga meriwayatkan hadis *marfû’*:

Barang siapa menenggak minuman keras satu kali, shalatnya selama empat puluh hari tidak diterima. Jika ia bertobat, Allah menerima tobatnya. Jika



Doa dan shalat menjadi udara, air, makanan, obat, dan multivitamin yang diperlukan jiwa untuk bertahan hidup dan berkembang. Shalat wajib turut melindungi kita dari malnutrisi spiritual, dan menjadi suntikan pencegah penyakit-penyakit yang mematikan fitrah manusia.

—Dr. Khalil Khavari

kembali minum, Allah tidak menerima shalatnya selama empat puluh hari. Jika ia bertobat lagi, Allah menerima tobatnya. Aku tidak tahu bagaimanapun dengan kali ketiga dan keempat. Jika ia kembali berbuat lagi, layaklah bagi Allah untuk memberikannya minuman ampas neraka pada Hari Kiamat.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abû Mûsâ r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Barang siapa meninggal dunia dalam kondisi kecanduan minuman keras, niscaya Allah memberinya minum dari sungai Ghawthah?” Ditanyakan, “Apa sungai Ghawthah itu?” Beliau saw. menjawab, “Sungai yang mengalir dari kemaluan para wanita pezina. Bau kemaluan mereka saja sudah sangat mengganggu para penghuni neraka.”

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abû Mûsâ r.a. pula bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Pada Hari Kiamat manusia dihadapkan sebanyak tiga kali. Dua kali [pertama] berupa debat dan pengungkapan alasan. Pada kali ketiga, lembaran catatan amal terbang ke tangan. Ada yang menerima dengan tangan kanan dan ada yang menerima dengan tangan kiri.”

Diriwayatkan dari Ibn Mas‘ûd bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Jauhilah dosa-dosa kecil! Jika terkumpul pada seseorang, dosa kecil dapat membinasakannya.” Rasulullah saw. lalu membuat perumpamaan tumpukan dosa kecil; Suatu kaum singgah di sebuah

padang tandus, lalu setiap orang di antara mereka pergi dan kembali dengan membawa dahan dan ranting kecil. Terkumpul banyak dahan dan ranting kecil. Mereka pun kemudian menyalakan api. Dengan api dari tumpukan dahan dan ranting kecil itu, mereka bisa membuat matang apa saja yang dilemparkan ke dalamnya.⁵⁵

Dalam sebuah hadis sahih riwayat Abû Hurayrah r.a., Rasulullah saw. bersabda:

Jembatan dibentangkan di atas Neraka Jahanam. Aku orang pertama yang melintasinya. Doa para rasul ketika itu, “Ya Allah, selamatkanlah! Ya Allah, selamatkanlah!” Di sisi-sisi jembatan tersebut, terdapat besi bengkok seperti pohon berduri yang sangat tajam. Di antara manusia, ada yang jatuh karena amalnya dan ada pula yang terluka namun selamat. Ketika Allah selesai mengadili hamba-hamba-Nya dan hendak mengeluarkan dari neraka hamba yang dikasihi-Nya di antara orang yang pernah bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, Dia memerintahkan malaikat untuk mengeluarkan mereka. Mereka dikenali lewat bekas sujud. Allah melarang api untuk melahap bekas sujud yang terdapat pada manusia. Malaikat lalu mengeluarkan mereka dalam kondisi hangus. Mereka kemudian disirami air yang disebut dengan air kehidup-

⁵⁵H.R. Ahmad.

an. Mereka pun tumbuh seperti benih dalam tanah yang teraliri air.

Muslim meriwayatkan bahwa Abû Hurayrah r.a. mendengar Rasulullah saw. bersabda:

Manusia pertama yang dihisab pada Hari Kiamat adalah laki-laki yang gugur sebagai syahid. Ia di-datangkan kemudian diperlihatkan kepadanya semua nikmat yang diterimanya. Ia pun mengenali nikmat-nikmat tersebut. Ia lalu ditanya, “Apakah yang telah kauperbuat dengan nikmat-nikmat itu?” Ia menjawab, “Aku berperang di jalan-Mu sampai terbunuh.” Allah membantah, “Bohong. Engkau sebenarnya berperang agar disebut sebagai pemberani, dan sebutan itu telah kaudapatkan.” Allah lalu memerintahkan agar ia dibawa. Ia diseret dengan wajah tertelungkup sampai kemudian dilempar ke neraka. Selanjutnya, yang dihisab adalah seseorang yang menuntut ilmu dan mengajarkannya serta pandai membaca Al-Quran. Ia dihadirkan lalu diperkenalkan kepadanya semua nikmat yang diterimanya, dan ia mengakui semua nikmat itu. “Apakah yang telah kauperbuat dengan nikmat-nikmat itu?” tanya Allah. Ia menjawab, “Aku menuntut ilmu dan mengajarkannya di jalan-Mu, serta aku membaca Al-Quran karena-Mu.” “Engkau bohong,” segah Allah, “Engkau sebenarnya menuntut ilmu agar disebut sebagai orang alim, dan itu telah kau-

dapatkan. Engkau membaca Al-Quran juga agar disebut sebagai qari, dan itu pun telah kau dapatkan.” Diperintahkanlah agar ia diseret dengan wajah ter-telungkup hingga dilempar ke neraka.”

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa mereka adalah makhluk pertama yang dibakar api neraka pada Hari Kiamat.

Saya mendengar Syaykh al-Islâm Ibn Taymiyyah berkata, “Jika manusia terbaik adalah para nabi, manusia terburuk adalah peniru mereka dan menyangka dirinya termasuk dalam golongan mereka, padahal tidak. Manusia terbaik sesudah para nabi adalah ulama, syuhada, kaum *shiddiqîn*, dan kalangan yang ikhlas, sedangkan manusia terburuk adalah orang yang meniru mereka dengan menyangka bahwa dirinya termasuk dalam golongan mereka, padahal tidak.”

Dalam *Shahîh* al-Bukhârî diriwayatkan dari Abû Hurayrah r.a. bahwa Nabi saw. bersabda:

Barang siapa menzalimi saudaranya dalam hal harta atau kehormatan, hendaklah ia mendatangi saudaranya itu dan meminta untuk dihalalkan sebelum ia diambil sementara ia tidak lagi memiliki satu dinar atau satu dirham pun. Jika ia memiliki amal kebaikan, amal kebbaikannya akan diambil untuk diberikan kepada saudaranya itu. Jika tidak,

amal keburukan saudaranya diambil dan diberikan kepadanya, kemudian ia dilempar ke neraka.”

Dalam *Shahîh* al-Bukhârî diriwayatkan dari Abû Hurayrah r.a. bahwa Nabi saw. bersabda, “Barang siapa mengambil sejengkal tanah yang bukan haknya, Dia akan membenamkannya pada Hari Kiamat hingga ke tujuh lapis bumi.”

Al-Bukhârî dan Muslim meriwayatkan dari Abû Hurayrah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Api yang dinyalakan manusia hanyalah sepertujuh puluh bagian dari api Neraka Jahanam.” Para sahabat berko-mentar, “Demi Allah, api dunia sudah cukup [untuk menyakitkan dan membinasakan].” Beliau saw. bersabda, “Api neraka enam puluh sembilan kali lebih hebat daripada api dunia, dan kadar panas keseluruhannya sama.”

Imam Ahmad meriwayatkan dari Mu‘âdz r.a. bahwa Rasulullah saw. berpesan kepadanya:

Janganlah menyekutukan Allah dengan sesuatu pun meski engkau harus terbunuh atau terbakar! Janganlah durhaka kepada orang tuamu kendati mereka menyuruhmu untuk pergi meninggalkan istri dan hartamu! Jangan pernah tinggalkan shalat wajib dengan sengaja, sebab barang siapa meninggalkan shalat wajib dengan sengaja, ia terlepas dari

perlindungan Allah. Janganlah minum minuman keras, sebab ia adalah pangkal segala kekejian. Jauhilah maksiat, sebab maksiat mendatangkan murka Allah.

Masih banyak hadis-hadis lain terkait. Sepatutnya-lah orang yang menyayangi diri tidak menelantarkan diri dengan membiarkannya berkubang dalam maksiat seraya bersandar kepada harapan baik dan prasangka baik.

Abû al-Wafâ' ibn 'Aqîl bertutur, "Hati-hatilah terhadap prasangka, dan jangan tertipu! Sesungguhnya tangan telah dipotong lantaran uang tiga dirham, seseorang telah dicambuk lantaran seteguk khamar, seseorang wanita masuk neraka lantaran seekor kucing, dan jubah menjadi kobaran api yang membakar orang yang berkhianat atasnya padahal ia terbunuh sebagai syahid."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abû Mu'âwiyah, dari al-A'masy, dari Salmân ibn Maysarah, dari Thâriq ibn Syihâb sebuah hadis marfû': "Seseorang masuk surga karena seekor lalat. Sebaliknya, seseorang pun masuk neraka karena seekor lalat." Para sahabat bertanya, "Bagaimana itu terjadi, wahai Rasulullah?" Beliau saw. menjawab:

Dua orang melewati suatu kaum yang memiliki berhala. Mereka mengharuskan setiap orang yang lewat untuk mengorbankan sesuatu kepada berhala. Mereka berkata kepada salah seorang dari kedua orang itu, “Berkurbanlah!” “Saya tidak memiliki apa-apa!” jawabnya. Mereka berkata, “Berkurbanlah walau hanya dengan seekor lalat!” Ia lalu berkorban dengan seekor lalat, dan mereka pun membiarkannya pergi. Dengan begitu, ia masuk neraka. Sementara itu, ketika mereka menyuruh, “Berkurbanlah!” orang yang satu lagi menjawab, “Saya tidak akan berkorban kepada siapa pun selain Allah.” Mereka lalu memenggal lehernya sehingga ia masuk surga. Satu kalimat yang diucapkan orang pertama itu telah mengantarnya ke neraka yang jaraknya lebih jauh daripada jarak antara timur dan barat.

Bisa jadi sebagian orang tertipu dengan bersandar pada berbagai karunia yang Allah berikan kepadanya di dunia. Ia menyangka bahwa itu semua adalah bukti cinta Allah kepadanya dan bahwa ia akan diberi lebih daripada itu di akhirat kelak. Ini adalah kelalaian dan ketertipuan.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Yahyâ ibn Ghailân dari Rasyîd ibn Sa’d, dari Harmalah ibn ‘Imrân al-Tajîbî, dari ‘Uqbah ibn Muslim, dari ‘Uqbâh ibn ‘Âmir bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Jika engkau



Berpikir mendalam akan membuka akal kita terhadap pikiran-pikiran kreatif. Dan, berpikir tenang dan kreatif dengan sendirinya menjadi jawaban atas doa kita. Berdoa merupakan aktivitas spiritual dan berada dalam lautan misteri alam ruh. Dikatakan bahwa sikap hidup dan iman yang benar sangat penting untuk merengkuh pertolongan dan bimbingan lewat doa.

melihat Allah memberi hamba pelaku maksiat karunia dunia yang dicintainya, itu merupakan *istidrâj*.” Nabi saw. lalu membacakan firman Allah Swt.: *Tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami buka pintu-pintu semua kesenangan untuk mereka sehingga bila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan tiba-tiba. Seketika mereka terdiam putus asa.*⁵⁶

Sebagian ulama salaf berujar, “Jika engkau melihat Allah memberi sejumlah nikmat padahal engkau melakukan maksiat, berhati-hatilah! Itu merupakan *istidrâj* dari-Nya.” Allah Swt. berfirman, “*Sekiranya bukan karena menghindari manusia menjadi umat yang satu [dalam kekafiran], tentu Kami buatkan bagi orang-orang yang mengingkari Tuhan Yang Maha Pengasih loteng-loteng perak di rumah mereka dan tangga-tangga [perak] yang mereka naiki. Dan [Kami buatkan pula] pintu-pintu [perak] bagi rumah-rumah mereka serta dipan-dipan [perak] untuk mereka bersandar. Juga Kami buatkan perhiasan-perhiasan [dari emas untuk mereka]. Semuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan hidup dunia, sedangkan kehidupan akhirat di sisi Tuhanmu adalah bagi orang-orang yang bertakwa.*⁵⁷

⁵⁶Al-An‘âm: 44.

⁵⁷Al-Zukhruf: 33–35.

Allah Swt. sungguh telah membantah orang berg prasangka di atas dengan firman-Nya: *Adapun manusia, bila Tuhan mengujinya lalu ia dimuliakan dan diberi kesenangan oleh-Nya, ia berkata, "Tuhanku telah memuliakanku."* Adapun bila Tuhan mengujinya dengan membatasi rezekinya, ia berkata, *"Tuhanku menghinakanku."* Sekali-kali tidak [demikian].⁵⁸ Dengan kata lain: Nikmat dan kelapangan rezeki yang Kuberikan kepadanya tidak serta merta berarti bahwa Aku memuliakannya. Sebaliknya, ujian dan kesempitan rezeki yang Kuberikan kepadanya pun tidak serta merta berarti bahwa Aku menghinakannya. Namun, Aku bisa saja menguji seseorang dengan nikmat dan memuliakan orang lain dengan ujian.

Dalam *Jâmi'* al-Tirmidzî disebutkan bahwa Nabi saw. bersabda, "Allah memberi dunia baik kepada orang yang dicintai-Nya maupun kepada orang yang tidak dicintai-Nya, namun Dia memberikan iman hanya kepada orang yang dicintai-Nya."

Seorang ulama salaf bertutur, "Bisa jadi orang yang sedang dijerumuskan dengan nikmat Allah tidak menyadari. Bisa jadi orang yang tertipu dengan hijab Allah atas dosanya juga tidak menyadari. Bisa jadi pula orang yang terlena dengan pujian manusia kepadanya pun tidak menyadari."

⁵⁸Al-Fajr: 15–17.

Tertipu dengan Dunia

Manusia paling tertipu adalah orang yang tertipu dengan dunia dan kefanaannya sehingga ia lebih mengutamakan dunia ketimbang akhirat dan lebih mencintai dunia daripada akhirat.

Sebagian mereka bahkan berkata, “Dunia adalah uang kontan, sementara akhirat adalah cek mundur. Tentu saja uang kontan lebih baik daripada cek mundur.”

Ada pula yang berkata, “Lebih baik benih yang dibayar kontan ketimbang mutiara yang baru dijanjikan.”

Yang lain berkata, “Kenikmatan dunia sudah pasti, sementara kenikmatan akhirat belum tentu. Karena itu, saya tidak akan meninggalkan sesuatu yang sudah pasti untuk sesuatu yang belum tentu.”

Itu adalah salah satu bentuk penipuan dan tipu daya setan yang paling hebat. Binatang yang tidak bisa berbicara saja lebih cerdas daripada mereka. Apabila takut akan suatu bahaya, binatang tidak akan menghampirinya walaupun dipukul, sementara mereka malah menghampiri sesuatu yang membinasakan dalam kondisi antara percaya dan tidak.

Orang semacam ini, bila beriman kepada Allah, Rasul, perjumpaan dengan-Nya, serta Hari Pembalasan, ia merupakan manusia paling celaka. Itu karena ia berani berbuat demikian dalam kondisi tahu. Bila

ia tidak beriman kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya, ia sungguh tersesat amat jauh.

Jawaban bagi orang yang berpandangan bahwa pembayaran kontan lebih baik daripada pembayaran tunda adalah bahwa apabila yang kontan sama nilainya dengan yang ditunda, tentu saja lebih baik kontan. Namun, jika nilai pembayaran tunda lebih banyak dan lebih baik daripada nilai pembayaran kontan, yang ditunda itulah yang lebih baik. Apalagi jika ternyata dunia ini dari awal hingga akhirnya hanyalah sepersekian dari akhirat.

Demikian sebagaimana diriwayatkan dalam *Musnad* Imam Ahmad dan al-Tirmidzî dari al-Mustawrid ibn Syaddâd bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Dibandingkan dengan akhirat, dunia tak ubahnya seperti ketika salah seorang kalian mencelupkan jarinya ke lautan. Lihatlah, berapa banyak air yang tersisa pada jari?”

Jadi, lebih memilih yang kontan daripada yang ditunda adalah kedunguan dan kebodohan terburuk. Jika demikian nilai keseluruhan dunia dibandingkan dengan akhirat, bagaimana dengan usia manusia dibandingkan dengan akhirat? Manakah gerangan yang lebih utama bagi orang yang berakal? Mendahulukan dunia yang fana dalam waktu sesaat dengan terhalang dari kesenangan abadi di akhirat? Atau, meninggalkan sesuatu yang kecil, hina, dan singkat untuk mendapat

sesuatu yang tak ternilai, tak terlintas, tak terhingga, dan tak terbatas?

Adapun jawaban untuk orang yang berkata, “Aku tidak akan meninggalkan sesuatu yang sudah pasti untuk sesuatu yang belum tentu,” adalah: Engkau mungkin ragu dengan janji dan ancaman Allah serta dengan kejujuran para rasul-Nya. Atau, engkau mungkin yakin. Hanya saja, jika engkau yakin, tentu engkau tidak akan meninggalkan sesuatu yang kecil, terbatas, dan fana dengan mengorbankan sesuatu yang besar, pasti, dan abadi.

Jika engkau ragu, renungkanlah ayat-ayat Allah yang menunjukkan keberadaan, kekuasaan, kehendak, dan keesaan Allah Swt. serta kebenaran para rasul-Nya dalam menerangkan apa yang datang dari-Nya. Perhatikanlah baik-baik sehingga jelas bagimu bahwa apa yang dibawa para rasul dari Allah Swt. adalah kebenaran yang tidak mengandung keraguan dan bahwa Pencipta alam serta Tuhan Pemelihara langit dan bumi Mahasuci dan tidak mungkin berbeda dari keterangan para rasul-Nya. Barang siapa menisbahkan-Nya kepada selain itu, ia telah mendustakan sekaligus mengingkari ketuhanan dan kekuasaan-Nya. Itu karena mustahil bagi setiap orang yang memiliki fitrah bersih berpandangan bahwa Tuhan Yang Mahabener lemah, bodoh, tidak mengetahui sesuatu, tidak mendengar, tidak melihat, tidak berbicara, tidak memerintah, tidak mela-

rang, tidak memberi balasan, tidak menghukum, tidak memuliakan siapa yang dikehendaki-Nya, tidak menghinakan siapa yang dikehendaki-Nya, tidak mengirim para rasul-Nya ke seluruh penjuru kerajaan-Nya, serta tidak peduli dengan kondisi rakyat-Nya dan membiarkan mereka begitu saja. Ini tentu saja mencederai kekuasaan raja yang memerintah manusia, dan sangat tidak layak. Bagaimana mungkin Tuhan Yang Mahabekas dan Mahajelas demikian?

Jika manusia memperhatikan kondisinya dari sejak awal diciptakan berupa sperma hingga kemudian menjadi sempurna, tentu ia menyadari bahwa Zat yang telah memberikan perhatian kepadanya dan menumbuhkannya dari tahap ke tahap tidak mungkin membiarkan dan mengabaikannya begitu saja dengan tidak memberinya perintah dan larangan, tidak menerangkan kewajibannya, serta tidak memberinya pahala dan hukuman. Seandainya manusia mau memperhatikan dengan cermat, seluruh yang ia lihat dan yang tidak ia lihat menjadi bukti tauhid, kenabian, Hari Kemudian, serta bahwa Al-Quran adalah firman-Nya. Kami telah menyebutkan argumentasi hal ini dalam *Aymân al-Qur'ân* (Sumpah-sumpah Al-Quran) saat membahas firman Allah Swt.: *Maka Aku bersumpah dengan apa yang kalian lihat dan dengan apa yang tidak kalian lihat. Sesungguhnya Al-Quran adalah be-*

*nar-benar wahyu [Allah yang diturunkan kepada] rasul yang mulia.*⁵⁹

Argumentasi lain juga kami telah kemukakan saat membahas firman Allah Swt.: *Dan [juga] pada dirimu sendiri, apakah kamu tidak memperhatikan?*⁶⁰

Manusia adalah bukti keberadaan Sang Pencipta, keesaan-Nya, kebenaran rasul-Nya, serta penegasan atas sifat-sifat-Nya yang sempurna.

Jadi, sangat jelas bahwa orang yang mengabaikan perintah-Nya benar-benar telah tertipu atas dua hal: atas keimanan dan keyakinannya serta atas pengingkaran dan keraguannya.

Bagaimana Mungkin Keyakinan akan Hari Kemudian Berkumpul dengan Keengganan Beramal?

Jika engkau bertanya: Bagaimana mungkin keyakinan mantap akan Hari Kemudian, surga, dan neraka berkumpul dengan keengganan beramal? Mungkinkah ketika manusia mengetahui kalau esok akan dihadapkan kepada seorang raja untuk mendapat hukuman amat keras atau kemuliaan paling utama, lalu ia melewatkan malamnya dengan lalai tanpa mengingat bagaima-

⁵⁹Q.S al-Hâqqah: 38–40.

⁶⁰Al-Dzâriyât: 21.



Memuji Tuhan sepanjang siang dan malam tanpa berusaha adalah ibadah yang malas. Doa mesti disertai usaha. Misalnya, Anda berdoa kepada Allah untuk bersyukur rahmat-Nya. Sebuah awal yang bagus, tetapi untuk melengkapi puji syukur ini diperlukan usaha-usaha yang baik untuk, misalnya, membantu orang lain. Orang lain sering kali menjadi perantara rahmat untuk kita, dan kita pun mesti menjadi perantara rahmat bagi orang lain.

—Dr. Khalil Khavari

mana nanti kondisinya di hadapan raja, tanpa bersi-
ap-siap, dan tanpa membawa bekal?

Ini sungguh merupakan pertanyaan tepat yang se-
ring ditanyakan banyak orang. Berkumpulnya dua hal
tersebut termasuk hal yang paling mengherankan. Ke-
engganan beramal diakibatkan oleh sejumlah sebab:

Pertama, kurangnya ilmu dan lemahnya keyakin-
an. Anggapan bahwa ilmu dan pengetahuan semua
manusia sama merupakan pendapat paling keliru.

Nabi Ibrâhîm al-Khalîl a.s. saja pernah memini-
ta kepada Tuhan agar diperlihatkan secara langsung
bagaimana Dia menghidupkan orang mati sesudah ia
mengetahui kekuasaan Tuhan atas itu, agar hati sema-
kin tenteram dan agar apa yang tadinya hanya diketa-
hui secara abstrak menjadi tampak secara nyata.

Imam Ah̡mad meriwayatkan dalam *Musnad*-nya
bahwa Nabi saw. bersabda, “Orang yang hanya men-
dengar tidak sama dengan orang yang melihat lang-
sung.”

Jika ilmu yang lemah ditambah dengan kondisi-
nya yang jarang hadir dalam kalbu karena sibuk de-
ngan sesuatu yang berlawanan dengannya, lalu di-
sertai dengan tabiat rusak, dominasi hawa nafsu dan
syahwat, tipu daya setan, sikap kurang percaya kepa-
da janji Tuhan, panjang angan-angan, kelalaian, cinta
dunia, dan seterusnya, maka dalam kondisi demikian
iman hanya berada dalam genggamannya Sang Penggeng-

gam langit dan bumi untuk tidak goyah. Karena itu, tingkat iman dan amal manusia berbeda-beda hingga yang paling minim dalam kalbu.

Seluruh sebab tersebut kembali kepada lemahnya pemahaman dan penglihatan batin. Karena itu, Allah Swt. memuji kaum yang sabar dan yakin serta menjadikan mereka sebagai pemimpin agama. Allah Swt. berfirman, *“Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka bersabar dan meyakini ayat-ayat Kami.”*⁶¹

Perbedaan Antara Prasangka Baik dan Keterlenaan

Dengan demikian, jelaslah perbedaan antara prasangka baik dan keterlenaan. Jika prasangka baik disertai amal serta dorongan untuk beramal, ini adalah sikap yang benar. Namun, jika prasangka baik membuat orang tidak beramal dan tenggelam dalam maksiat, orang itu telah terlena. Berprasangka baik adalah berharap. Barang siapa rasa harapnya mengantarnya untuk taat dan meninggalkan maksiat, inilah rasa harap yang benar. Barang siapa menyebut keengganannya beramal seba-

⁶¹Al-Sajadah: 24.

gai rasa harap, sementara rasa harapnya berupa ketiadaan amal dan penyimpangan, ia sungguh terlena.

Seandainya seseorang memiliki sebidang tanah yang hasilnya diharapkan bisa bermanfaat untuknya, namun ia menelantarkannya, tidak memberinya benih, dan tidak menanaminya, lalu ia berprasangka baik bahwa lahannya akan mendatangkan hasil sebagaimana lahan lain yang ditanami, diberi benih, disirami, dan dipelihara, tentu orang-orang menganggapnya sebagai manusia terbodoh.

Demikian pula halnya dengan orang yang berprasangka baik dan berharapan kuat bahwa ia akan mendapat anak tanpa jimak atau bahwa ia akan menjadi orang paling berilmu tanpa belajar dan tanpa menaruh perhatian terhadap ilmu.

Hal yang sama berlaku pada orang yang berprasangka baik dan berharapan besar untuk mendapat posisi tinggi serta kenikmatan abadi tanpa mendekat kepada Allah Swt. dengan cara mengerjakan seluruh perintah-Nya dan menjauhi seluruh larangan-Nya.

Allah Swt. berfirman, *“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan [orang-orang] yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itulah [orang-orang yang] mengharap rahmat Allah.”*⁶²

⁶²Al-Baqarah: 218.

Perhatikanlah bagaimana Dia menjadikan rasa harap mereka berupa pelaksanaan berbagai ketaatan!

Adapun menurut orang tertipu, orang-orang yang mengabaikan kewajiban Allah, meninggalkan perintah-Nya, menganiaya hamba-Nya, dan berani melanggar larangan-Nya adalah orang-orang yang mengharap rahmat Allah.

Inti persoalannya adalah bahwa rasa harap dan prasangka baik baru benar jika disertai sebab-sebab yang dituntut oleh kebijaksanaan Allah Swt. dalam syariat-Nya, ketentuan-Nya, pahala-Nya, dan kemurahan-Nya. Karena itu, sepatutnyalah manusia melaksanakan sebab-sebab itu baru kemudian berbaik sangka kepada Tuhannya seraya berharap agar Tuhan menjadikan sebab-sebab itu sebagai sarana datangnya manfaat bagi dirinya serta menghindarkan segala hal yang bertentangan dengan dan melenyapkan pengaruh sebab-sebab itu.

Harapan dan Angan-Angan

Barang siapa mengharap sesuatu, rasa harapnya itu mengharuskan tiga hal:

1. Kecintaan kepada apa yang diharap;
2. Kekhawatiran akan kehilangan apa yang diharap;

3. Upaya semampu mungkin untuk mewujudkan apa yang diharap.

Rasa harap yang tidak disertai salah satu dari ketiga hal tersebut adalah angan-angan. Harapan dan angan-angan sungguh sangat berbeda. Setiap orang yang berharap pasti memiliki rasa cemas. Orang yang sedang berjalan, ketika merasa cemas, akan mempercepat jalannya karena takut kehilangan kesempatan yang dikejanya.

Dalam *Jâmi'* al-Tirmidzî, Abû Hurayrah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Barang siapa takut, ia akan terus berjalan, dan barang siapa terus berjalan, ia akan sampai ke tempatnya. Ingatlah bahwa barang dagangan Allah itu mahal, dan barang dagangan Allah adalah surga."

Sebagaimana Allah Swt. memberikan rasa harap kepada para pelaku amal saleh, Dia juga memberikan rasa cemas kepada mereka. Dari situ, manusia mengetahui bahwa rasa harap dan cemas yang bermanfaat adalah yang disertai dengan amal saleh. Allah Swt. berfirman:

Sesungguhnya orang-orang yang berhati-hati karena takut kepada Tuhan, orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Tuhan, orang-orang yang tidak mempersekutukan Tuhan [dengan sesuatu pun],

orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan dengan hati yang takut karena mereka tahu bahwa sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka, mereka itulah [orang-orang yang] bersegera untuk berbagai kebaikan dan mereka itulah [orang-orang yang] segera memerolehnya.⁶³

Dalam *Jâmi'*-nya, al-Tirmidzî meriwayatkan dari 'Â'isyah r.a yang bercerita:

Aku bertanya kepada Rasulullah tentang maksud ayat tersebut, “Apakah mereka adalah orang-orang yang meminum khamar, berzina, dan mencuri?” Beliau saw. menjawab, “Tidak, wahai putri al-Shiddîq. Mereka adalah orang yang berpuasa, melakukan shalat, dan bersedekah, namun mereka khawatir amal mereka tidak diterima. Mereka itulah orang-orang yang bersegera dalam kebaikan.”

Hadis ini juga diriwayatkan dari Abû Hurayrah r.a.

Allah Swt. menggambarkan orang yang berbahagia sebagai orang yang melakukan kebaikan disertai rasa khawatir. Sebaliknya, Dia menggambarkan orang yang celaka sebagai orang yang melakukan keburukan disertai rasa aman.

⁶³Al-Mu'minûn: 57–61.

Takutnya Sahabat kepada Allah

Siapa yang mencermati keadaan para sahabat tentu akan melihat bagaimana mereka melakukan amal paling utama disertai perasaan sangat takut, sementara kita semua berada di antara sikap kurang beramal—bahkan tidak beramal—dan rasa aman. Abû Bakr al-Shiddîq r.a. pernah berujar, “Andai saja saya hanya berupa sehelai rambut di bahu seorang mukmin.” Demikian dalam riwayat Imam Ah̡mad.

Imam Ah̡mad juga mengabarkan bahwa al-Shiddîq r.a. menunjuk lisannya seraya berkata, “Inilah sumber segala keburukan bagiku.” Ia pun sering menangis dan berucap, “Menangislah! Jika tidak bisa, berusaha lah seolah-olah engkau menangis!”

Ketika shalat, ia laksana dahan pohon karena takutnya kepada Allah Swt.

Suatu ketika ia membawa seekor burung lalu berujar, “Tidaklah burung diburu dan tidaklah pohon ditebang kecuali karena ia lalai bertasbih.” Saat sekarat, ia berkata kepada ‘Â’isyah r.a, “Wahai putriku, dari harta umat Islam aku mendapat jubah, kuda, dan budak ini. Bawalah mereka segera kepada Ibn al-Khaththâb.” Ia juga pernah berucap, “Oh, andai saja aku hanya sebatang pohon yang dimakan dan ditebang.”

Qatâdah r.a. berkata, “Saya pernah mendengar bahwa Abû Bakr berujar, ‘Andai saja aku adalah tanaman yang dimakan hewan.’”



Doa sebagai kemudi

Manfaat penting doa bukan sekadar meneguhkan tali cinta antara Sang Khalik dan makhluk-Nya, melainkan juga menjadi kemudi di jalan hidup yang kita tempuh. Dengan doa, kita menjaga fokus kita pada siapa diri kita—makhluk spiritual yang sedang melaju menuju jagat-jagat spiritual—dan secara teratur meluruskan arah perjalanan kita di jalan raya material yang berbahaya ini.

Suatu kali ‘Umar r.a. membaca surah al-Thûr. Ketika sampai pada ayat: *Sesungguhnya siksa Tuhanmu pasti terjadi*,⁶⁴ ia menangis hebat sampai jatuh sakit sehingga orang-orang pun menjenguknya.

Menjelang wafatnya, ‘Umar r.a. berpesan kepada anaknya, “Letakkanlah pipiku di tanah, mudah-mudahan dengan begitu Dia mengasihiku.” Ia lalu berujar, “Sungguh celaka aku jika Dia tidak mengampuniku.” Ia mengucapkan ini tiga kali sampai akhirnya meninggal dunia.

Suatu malam ia membaca wirid Al-Qurannya hingga pingsan lalu diam di rumah selama berhari-hari sehingga dikunjungi banyak orang. Mereka mengira ‘Umar sakit. Di wajahnya tampak dua garis hitam akibat sering menangis.

Ibn ‘Abbâs r.a berkata kepadanya, “Allah telah membukakan sejumlah kota untukmu dan memberikan sejumlah kemenangan.” ‘Umar r.a. menjawab, “Aku ingin sekali selamat tanpa [mengharap] pahala dan [takut] dosa.”

‘Utsmân ibn ‘Affân r.a., kalau berdiri di depan kubur, selalu menangis hingga janggutnya basah. Ia berujar, “Andai aku berada di antara surga dan neraka dalam kondisi tidak tahu ke mana aku diperintahkan

⁶⁴Al-Ma‘ârij: 7.

pergi, aku memilih jadi abu sebelum mengetahui tempat kembaliku.”

Demikian pula dengan tangisan dan rasa takut ‘Alî ibn Abû Thâlib r.a. Ia sangat takut akan dua hal: angan-angan panjang dan ketundukan kepada hawa nafsu. Ia bertutur:

Angan-angan panjang membuat orang lupa akan akhirat, sementara ketundukan kepada hawa nafsu menghalangi manusia dari kebenaran. Bukankah dunia akan lewat dan berlalu, sementara akhirat segera datang? Masing-masing ada penduduknya. Jadilah penduduk akhirat dan jangan jadi penduduk dunia! Hari ini adalah saat beramal dan tidak ada hisab, sedangkan esok adalah hisab dan tidak ada lagi kesempatan beramal.

Abû al-Dardâ’ r.a berujar, “Yang paling aku takutkan atas diriku pada Hari Kiamat adalah apabila ditanya, ‘Wahai Abû al-Dardâ’, engkau telah memiliki ilmu, lalu apakah yang telah kaulakukan dengan ilmumu?’” Ia juga pernah berkata, “Seandainya kalian mengetahui apa yang akan kalian temui sesudah mati, tentu kalian tidak akan makan dan minum dengan berselera, tidak akan masuk rumah untuk berteduh di dalamnya, serta akan keluar ke jalan seraya memukul dada dan menangisi diri. Andai saja aku adalah pohon yang ditebang lalu dimakan.”

Bagian bawah kedua mata ‘Abdullâh ibn ‘Abbâs r.a. tampak seperti tali sendal yang basah karena li-
nangan air mata.

Abû Dzarr r.a. berucap, “Andai saja aku hanyalah pohon yang ditebang. Andai saja aku tidak pernah di-
ciptakan.” Ketika ditawari harta, ia berkata, “Kami ti-
dak memiliki kambing betina untuk diperah, keledai
untuk dikendarai, pembebas budak yang memban-
tu kami, serta pakaian lebih, karena aku takut dihi-
sab atas itu.”

Suatu malam Tamîm al-Dârî r.a. membaca surah
al-Jâtsiyah. Ketika sampai pada ayat: *Apakah orang-
orang yang melakukan berbagai keburukan mengira
bahwa Kami akan menjadikan mereka sama dengan
orang-orang yang beriman dan beramal saleh?*⁶⁵ ia
membacanya berulang-ulang seraya menangis sam-
pai subuh.

Abû ‘Ubaydah ‘Âmir al-Jarrâh r.a. berucap, “Andai
saja aku adalah seekor kambing yang disembelih kelu-
argaku, lalu dagingku dimakan dan dibuat kuah.”

Masih banyak lagi contoh lainnya.

Dalam *Shahîh*-nya, al-Bukhârî menulis sebuah bab
tentang kekhawatiran orang beriman akan terhapusnya
amal tanpa disadari.

⁶⁵Al-Jâtsiyah: 21.

Ibrâhîm al-Taymî berujar, “Tidaklah aku membandingkan ucapanku atas amalku kecuali karena khawatir diriku seorang pendusta.”

Ibn Abî Malîkah berkata, “Saya pernah menjumpai tiga puluh sahabat Nabi saw., dan semuanya khawatir penyakit kemunafikan menimpa diri mereka. Tidak seorang pun di antara mereka mengaku dirinya memiliki keimanan seperti Jibril atau Mikail.”

Al-Hasan berkata, “Tidaklah takut kepada-Nya kecuali orang beriman, dan tidaklah merasa aman dari-Nya kecuali orang munafik.”

‘Umar ibn al-Khaththâb r.a. bertanya kepada Hudzayfah, “Apakah Rasulullah saw. pernah menyebut namaku kepadamu [sebagai termasuk dalam golongan munafik]?” Hudzayfah menjawab, “Tidak, tetapi aku tidak akan memberikan kesaksian ini kepada siapa pun sesudahmu.”

Aku mendengar guru kami memberikan penjelasan, “Maksudnya bukan berarti: ‘Aku tidak akan menganggap orang selainmu bersih dari sifat munafik,’ tetapi: ‘Aku tidak akan membuka pintu ini lagi. Aku tidak akan memberi jawaban kepada setiap orang yang bertanya apakah dirinya disebut oleh Rasulullah saw.’”

Menurutku, perkataan ini hampir sama dengan ucapan Nabi saw. kepada orang yang meminta beliau untuk mendoakannya agar termasuk dalam tujuh puluh orang yang masuk surga tanpa hisab. Sabda

Nabi saw. kepada orang itu, “Ukâsyah telah mendahuluimu.” Sabda ini tidak berarti hanya ‘Ukâsyah yang mendapat hak di antara para sahabat, namun seandainya beliau saw. juga mendoakan orang itu, tentu yang lain akan berbuat sama dan terus diikuti oleh yang lainnya lagi. Dengan begitu, pintu ini terbuka dan bisa saja orang yang tidak berhak juga ikut meminta doa. Karena itu, menahan diri dan diam adalah lebih baik. *Wallâhu a‘lam.*

Bahaya Dosa dalam Hati Sama Seperti Bahaya Racun dalam Tubuh

Marilah kita kembali kepada pembahasan semula tentang obat untuk penyakit yang, jika terus ada, akan merusak dunia dan akhirat manusia.

Camkanlah bahwa dosa dan maksiat berbahaya! Bahaya dosa dan maksiat bagi hati tak ubahnya seperti bahaya racun bagi tubuh dengan beragam tingkatannya. Bukankah keburukan dan penyakit di dunia dan akhirat disebabkan oleh dosa dan maksiat?!

Apakah gerangan yang telah menyebabkan Âdam a.s. dan Hawâ a.s. terusir dari surga, negeri penuh kenikmatan, kesenangan, dan kegembiraan, menuju negeri yang penuh dengan penderitaan, kesedihan, dan bencana?!

Apakah yang membuat iblis terusir dari kerajaan langit dan mendapat laknat, lalu rupanya dijadikan yang terburuk dan batinnya lebih buruk lagi?! Apakah yang menyebabkan kedekatannya berubah menjadi jauh, rahmat berganti dengan laknat, keindahan menjadi kejelekan, surga berganti dengan neraka yang menyala-nyala, iman berganti dengan kekafiran, perlindungan Sang Kekasih berganti dengan permusuhan besar, tasbih dan penyucian berubah menjadi kekufuran, syirik, dusta, dan kepalsuan, serta pakaian iman berganti dengan pakaian kefasikan dan kemaksiatan?! Apakah yang membuatnya sangat hina di sisi Allah, sangat jatuh di mata-Nya, mendapat murka-Nya hingga binasa, dan mendapat kemarahan-Nya hingga celaka sehingga ia menjadi pemimpin bagi setiap orang fasik dan pendosa serta merasa senang sebagai pemimpin dalam kefasikan dan dosa setelah sebelumnya menjadi hamba dan berkuasa?! Ya Allah, kami berlindung kepada-Mu dari sikap melanggar perintah dan larangan-Mu.

Apakah gerangan yang menenggelamkan seluruh penduduk bumi hingga air menutupi puncak-puncak gunung? Apakah gerangan yang membuat angin membanting kaum 'Âd sehingga mereka bergelimpangan di muka bumi bak pongkol pohon kurma yang keropos? Angin telah menghancurkan rumah, ladang, tanaman,

dan ternak mereka agar menjadi pelajaran bagi umat lain sampai Hari Kiamat.

Apakah yang menyebabkan petir dikirim kepada bangsa Tsamûd dan merobek jantung mereka sampai mati?

Siapakah yang mengangkat negeri kaum Lûth a.s. hingga para malaikat mendengar lolongan anjing mereka lalu negeri itu ditimpakan kepada mereka sehingga bagian atasnya menjadi di bawah dan mereka semua binasa? Setelah itu pun mereka dihujani batu dari langit, maka hukuman yang tidak pernah ditimpakan kepada bangsa lain diturunkan kepada mereka, juga kepada saudara-saudara mereka yang semacam dan kepada semua kaum yang zalim.

Apakah yang menyebabkan awan bencana dikirim kepada kaum Syu‘ayb a.s. dan ketika awan itu berada di atas mereka, ia diturunkan berupa api yang menyala-nyala?

Apakah yang menyebabkan Firaun dan pengikutnya ditenggelamkan di lautan kemudian nyawa mereka dilempar ke Neraka Jahanam sehingga tubuh mereka dibiarkan dalam air dan ruh mereka dibakar?

Apakah yang menyebabkan Qârûn berikut rumah, harta, dan keluarganya dibanamkan?

Apakah yang menyebabkan sejumlah generasi sesudah Nûh a.s. dibinasakan dengan berbagai hukuman serta dihancurkan sedemikian rupa?



Doa adalah balsem jiwa. Doa membersihkan kabut kekhawatiran sehari-hari, memfokuskan kembali prioritas-prioritas kita, dan memberi kita kekuatan yang kita butuhkan untuk berada di rel yang semestinya. Doa juga berfungsi seperti teleskop terbalik—mereduksi persoalan-persoalan yang tampak meraksasa dan tak teratasi jadi berukuran senyatanya. Reduksi ini memotivasi kita menyelesaikan, bukannya menyerah kalah pada, persoalan-persoalan tersebut.

—Dr. Khalil Khavari

Mengapakah kepada bani Isrâ'îl dikirimkan sekelompok orang kuat dan bengis yang memasuki kampung-kampung mereka, membunuh kaum laki-laki mereka, menawan anak-anak dan istri-istri mereka, membakar rumah-rumah mereka, dan merampas harta mereka, lalu untuk kedua kalinya mereka (orang-orang kuat dan bengis) dikirimkan lagi sehingga mereka memusnahkan semua yang mampu mereka musnahkan dan memporak-porandakan apa saja?

Apakah yang menyebabkan bani Isrâ'îl ditimpa berbagai hukuman: dibunuh, negerinya dihancurkan, dilalimi para raja, diubah menjadi kera dan babi, dan yang terakhir Tuhan berjanji, *“Sesungguhnya Dia akan mengirim kepada mereka (kaum Yahudi) sampai Hari Kiamat orang-orang yang menimpakan kepada mereka siksa yang paling buruk.”*⁶⁶

Imam Ahmad meriwayatkan dari al-Walîd ibn Muslim dari Shafwân ibn ‘Amr dari ‘Abd al-Rahmân ibn Jabâr ibn Nafîr, dari ayahnya yang bercerita:

Ketika Ciprus diduduki, para penduduknya tercerai berai dan meratapi keadaan. Kulihat Abû al-Dardâ’ duduk sendirian sambil menangis. Aku bertanya kepadanya, “Wahai Abû al-Dardâ’, mengapa engkau menangis di hari Allah memberikan kemenangan kepada Islam dan pemeluknya?” Ia menjawab, “Celaka engkau, wa-

⁶⁶Al-A‘râf: 127.

hai Jabîr. Betapa manusia menjadi demikian hina di sisi Allah Swt. bila mereka melalaikan perintah-Nya. Sebelumnya mereka merupakan umat yang kuat dan hebat serta memiliki kerajaan, namun, karena mengabaikan perintah Allah Swt., akhirnya mereka menjadi seperti yang kaulihat.”

‘Alî ibn al-Ja‘d meriwayatkan dari Syu‘bah ibn ‘Amr ibn Murrah, dari al-Bukhturî, dari orang yang mendengar Nabi saw. bersabda, “Manusia tidak akan binasa sebelum mereka sendiri banyak melakukan dosa.”

Dalam *Musnad* Imam Ahmad, Umm Salamah bercerita:

Aku mendengar Nabi saw. bersabda, “Bila maksiat sudah merajalela sedemikian rupa pada umatku, niscaya Allah mendatangkan siksa-Nya secara merata.” Aku bertanya, “Wahai Rasulullah, tidakkah di tengah-tengah mereka ketika itu ada orang-orang saleh?” Beliau saw. menjawab, “Ya, ada.” “Kalau begitu, bagaimana mereka diperlakukan?” tanyaku lagi. Beliau saw. menjawab, “Mereka pun terkena bencana [sama] yang menimpa orang-orang, [tetapi] kemudian mereka mendapat ampunan dan rida Allah Swt.”

Dalam kumpulan hadis mursal dari al-Hasan, Nabi saw. bersabda:

Umat ini senantiasa berada dalam perlindungan dan pertolongan Allah selama para pembaca Al-Qurannya tidak mendatangi para penguasa, selama orang-orang salehnya tidak memandang baik orang-orang durhaka, serta selama orang-orang baiknyanya tidak menghina orang-orang jahat. Jika mereka melakukan itu, Allah mencabut perlindungannya dan menjadikan mereka di bawah kekuasaan kaum lalim yang memberi mereka siksaan yang sangat buruk, lalu Allah menimpakan kemiskinan dan kefakiran kepada mereka.

Dalam *Musnad* Imam Ahmad diriwayatkan dari Tsawbân r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Seseorang terhalang dari rezeki akibat dosa yang dilakukannya.”

Dalam kitab yang sama, Tsawbân r.a. juga meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Berbagai umat akan berhimpun menyerang kalian dari segala penjuru sebagaimana orang-orang lapar berhimpun di sekitar nampan.” Para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah itu terjadi karena ketika itu jumlah kita sedikit?” Beliau saw. menjawab, “Tidak, kala itu jumlah kalian banyak, tetapi kalian ibarat buih di lautan. Rasa gentar dicabut dari hati musuh kalian, sementara

di hati kalian tertanam perasaan *wahn*.” “Apakah *wahn* itu?” tanya para sahabat. Beliau saw. menjawab, “Cinta dunia dan takut mati.”

Dalam kitab yang sama, Anas r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Saat dimikraikan, aku melewati sekelompok orang yang memiliki kuku dari tembaga. Mereka mencakari wajah dan dada mereka. ‘Siapa mereka, wahai Jibril?’ tanyaku. Jibril menjawab, ‘Mereka adalah orang-orang yang memakan daging (menggungjing) orang lain dan menjatuhkan kehormatan (memfitnah) orang lain.’”

Dalam *Jâmi‘* al-Tirmidzî, Abû Hurayrah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

Pada akhir zaman akan muncul kaum yang mengejar dunia dengan mengorbankan agama. Mereka memakai kulit unta yang halus dan lisan mereka lebih manis daripada gula, tetapi hati mereka seperti serigala. Allah Swt. berfirman, “Apakah kalian tertipu dengan penundaan-Ku atau kalian berani kepada-Ku? Aku bersumpah dengan diri-Ku akan mengirimkan kepada mereka ujian yang orang sabar pun heran atasnya.”

Ibn Abî al-Dunyâ meriwayatkan dari Ja‘far ibn Muḥammad, dari ayahnya, dari kakeknya bahwa ‘Alî k.w. berkata, “Manusia akan menemui suatu masa ketika Islam hanya tinggal nama, Al-Quran hanya ting-

gal tulisan, masjid ramai tetapi jauh dari petunjuk, serta ulama menjadi makhluk terjahat yang menghuni bumi. Dari mereka, fitnah berawal dan kembali kepada mereka.”

Ia juga meriwayatkan dari Sammâk ibn Harb dari ‘Abd al-Rahmân ibn ‘Abdullâh ibn Mas‘ûd, dari ayahnya yang berkata, “Jika zina dan riba sudah merajalela sedemikian rupa di sebuah negeri, Allah Swt. mengizinkan kehancurannya.”

Dalam kumpulan hadis mursal al-Hasan, disebutkan: “Bila manusia memperlihatkan ilmu tapi meninggalkan amal, saling mencinta dengan lisan tapi hati saling membenci dan saling memutuskan silaturahmi, ketika itulah Allah Swt. melaknat mereka sehingga menjadikan tuli pendengaran mereka dan buta pandangan mereka.”

Dalam *Sunan* Ibn Mâjah, diriwayatkan dari ‘Abdullâh ibn ‘Umar ibn al-Khaththâb r.a. yang bertutur:

Aku adalah orang kesepuluh dari sepuluh orang yang berhijrah pada masa Rasulullah saw. Beliau saw. kemudian mendatangi kami seraya bersabda, “Wahai kaum Muhajirin, ada lima hal yang aku berlindung kepada Allah agar kalian tidak menemuinya: (1) Tidaklah perbuatan dosa merajalela di suatu kaum sampai-sampai mereka melakukannya dengan terang-terangan kecuali mereka diberi wabah dan penyakit yang tidak per-

nah ada sebelumnya; (2) Tidaklah suatu kaum mengurangi ukuran dan timbangan kecuali mereka diberi krisis, kesulitan, dan penguasa yang lalim; (3) Tidaklah suatu kaum menahan zakat harta mereka kecuali Allah menahan hujan dari langit, yang kalaulah buakan karena binatang, hujan tidak turun; (4) Tidaklah suatu kaum mengingkari janji kecuali Allah beri mereka musuh dari golongan lain yang mengambil harta mereka; dan (5) Tidaklah para imam mereka meninggalkan apa yang Allah turunkan dalam kitab suci-Nya kecuali Allah hadirkan penderitaan di tengah-tengah mereka.”

Dalam *Musnad* Imam Ahmad dan *Sunan* Ibn Mâjah, diriwayatkan dari ‘Amr ibn Murrah dari Sâlim ibn Abû al-Ja’d, dari Abû ‘Ubaydah ibn ‘Abdullâh ibn Mas’ûd r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

Sebelum kalian, jika ada orang yang melakukan kesalahan, datanglah seorang pemberi peringatan, namun keesokan harinya ia justru menjadi sahabat dan teman minum pelaku kesalahan seolah-olah ia tidak pernah melihat orang itu melakukan dosa pada hari sebelumnya. Tatkala Allah Yang Mahaagah dan Mahaagung menyaksikan hal itu, Dia mengadu domba mereka serta melaknat mereka atas lisan nabi mereka, Dâwûd dan ‘Îsâ ibn Maryam. Itu adalah akibat perbuatan mereka yang telah melampaui batas. Demi Yang menggenggam

jiwa Muḥammad, hendaklah kalian memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran serta membimbing orang yang bodoh dan mengantarnya kepada kebenaran, atau Allah akan mengadu domba kalian serta melaknat kalian sebagaimana Dia telah melaknat mereka.

Ibn Abî al-Dunyâ meriwayatkan dari Ibrâhîm ibn ‘Amr al-Shin‘ânî:

Allah mewahyukan kepada Yûsyâ‘ ibn Nûn, “Aku akan membinasakan empat puluh ribu orang baik dan enam puluh ribu orang jahat dari kaummu.” Yûsyâ‘ bertanya, “Wahai Tuhan, kalau orang jahat mendapat siksa, itu wajar. Tetapi, mengapa orang-orang baik dari kaumku juga mendapat hal serupa?” Allah Swt. menjawab, “[Karena] mereka tidak pernah marah di jalan-Ku. Mereka malah bersahabat dan menjadi teman minum orang-orang jahat.”

Abû ‘Umar ibn ‘Abd al-Barr menukil dari Abû ‘Imrân:

Allah mengutus dua malaikat ke sebuah negeri untuk menghancurkan negeri itu berikut penduduknya. Keduanya lalu melihat seseorang sedang shalat di masjid. Keduanya pun melapor, “Wahai Tuhan, di sana ada seorang hamba, si fulan, sedang shalat.” Allah ‘Azza wa



Doa yang tak disertai dengan kontemplasi dan tindakan yang benar jarang membuahkan hasil-hasil yang diharapkan. Doa menunjukkan pintunya, kontemplasi membuka kuncinya, dan aksi berjalan melewatinya menuju kehidupan yang lebih bahagia dan bermakna.

Jalla justru berfirman, “Hancurkanlah negeri itu dan binasakanlah orang yang sedang shalat itu bersama mereka, sebab wajahnya tidak pernah menampakkan kemarahan karena-Ku sama sekali.”

Al-Humaydî meriwayatkan dari Sufyân ibn ‘Uyaynah, dari Sufyân ibn Sa‘îd, dari Mas‘ar bahwa seorang malaikat diperintahkan untuk menghancurkan sebuah negeri. Malaikat itu lalu berkata, “Wahai Tuhan, di sana ada fulan yang tekun beribadah.” Allah ‘Azza wa Jalla berfirman, “Mulailah dari dia! Wajahnya tidak pernah menampakkan kemurkaan karena-Ku sesaat pun.”

Ibn Abî al-Dunyâ meriwayatkan dari Wahb ibn Munabbih:

Ketika Dâwûd a.s. melakukan kesalahan, ia berdoa, “Wahai Tuhanku, ampunilah aku!” Allah menjawab, “Aku sudah mengampunimu, sementara keburukannya Kupikulkan kepada bani Isrâ’îl.” Dâwûd a.s. bertanya, “Wahai Tuhan, mengapa begitu, padahal Engkau adalah Sang Mahabijaksana dan Mahaadil Yang tidak berbuat aniaya kepada siapa pun? Aku yang melakukan dosa, tetapi Engkau pikulkan keburukannya kepada orang lain?” Allah berfirman kepadanya, “Ketika engkau melakukan dosa, mereka membiarkanmu begitu saja.”

Ibn Abî al-Dunyâ juga meriwayatkan dari Anas ibn Mâlik r.a. bahwa ia dan bersama seorang lelaki lain mendatangi ‘Â’isyah r.a. Lelaki itu bertanya kepada ‘Â’isyah r.a., “Wahai Ummul Mukminin, jelaskanlah kepada kami hakikat gempa!” Ummul Mukminin menjawab, “Bila orang-orang sudah menghalalkan zina, meminum khamar, dan sibuk bermain musik, Allah ‘Azza wa Jalla di langit menjadi murka. Dia lalu memerintahkan bumi, ‘Guncanglah mereka!’ Jika mereka masih tidak juga bertobat dan meninggalkan dosa, gempa akan membinasakan mereka.” Lelaki itu bertanya kembali, “Wahai Ummul Mukminin, apakah itu merupakan siksa untuk mereka?” Ummul Mukminin menjawab, “Ya. Itu merupakan nasihat dan rahmat bagi orang-orang mukmin serta merupakan bencana, siksa, dan murka bagi orang-orang kafir.” Anas r.a. berujar, “Tidak pernah aku mendengar penjelasan yang lebih membuatku gembira sesudah kepergian Rasulullah saw. daripada penjelasan tersebut.”

Ibn Abî al-Dunyâ meriwayatkan sebuah hadis mursal:

Bumi pernah berguncang pada masa Rasulullah saw. Beliau saw. lalu meletakkan tangan di atas bumi dan bersabda, “Tenanglah! Belum tiba saatnya bagimu.” Beliau saw. kemudian menoleh kepada para sahabat seraya bersabda, “Tuhan ingin

agar kalian melakukan sesuatu yang membuat-Nya rida. Karena itu, buatlah agar Dia rida kepada kalian!” Gempa juga terjadi pada masa ‘Umar ibn al-Khaththâb r.a.. ‘Umar r.a. berkata, “Wahai manusia, gempa ini tidak terjadi kecuali karena perbuatan kalian! Demi Yang menggenggam jiwaku jika ini terjadi lagi, aku tidak akan tinggal di sini bersama kalian.”

Dalam sejarah ‘Umar ibn al-Khaththâb r.a. yang ditulis oleh Ibn Abî al-Dunyâ disebutkan, “Ketika gempa terjadi pada masa ‘Umar, ia memukulkan tangannya ke bumi seraya berkata, ‘Ada apa denganmu? Ada apa denganmu? Jika kiamat telah menceritakan berbagai kejadiannya, aku mendengar Rasulullah bersabda, “Pada Hari Kiamat, semua lengan dan hasta akan berbicara.”

Imam Ahmad meriwayatkan dari Shafiyyah yang bercerita, “Terjadi gempa di Madinah pada masa ‘Umar r.a. Ia berkata, ‘Wahai manusia, ada apa ini? Betapa cepat datangnya sanksi atas perbuatan kalian! Andaikan gempa terjadi lagi, aku tidak akan tinggal bersama kalian.”

Ka‘b berujar, “Sesungguhnya gempa bumi terjadi ketika maksiat merajalela di muka bumi. Bumi berguncang karena takut kepada Tuhan.”

‘Umar ibn ‘Abd al-‘Azîz mengirim surat kepada sejumlah kota. Isi surat tersebut:

Sesungguhnya gempa ini adalah teguran Allah kepada hamba-hamba-Nya. Saya telah menulis kepada sejumlah kota agar mereka keluar pada hari dan bulan yang sudah ditentukan. Barang siapa memiliki sesuatu, hendaklah ia menyedekahkannya. Allah Swt. berfirman, *“Sungguh beruntung orang yang mensucikan diri dan mengingat nama Tuhannya maka ia shalat.”*⁶⁷

Ucapkanlah seperti yang Âdam a.s. telah ucapkan: *Mereka berdua (Âdam dan Hawâ) berkata, “Wahai Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami. Jika Engkau tidak mengampuni dan merahmati kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang merugi.”*⁶⁸

Ucapkanlah seperti yang Nûh a.s. telah ucapkan: *Jika Engkau tidak mengampuniku, niscaya aku termasuk orang-orang yang merugi.*⁶⁹

Ucapkanlah seperti yang Yûnus a.s. telah ucapkan: *Tiada Tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau. Sesungguhnya aku telah termasuk orang-orang yang zalim.*⁷⁰

Imam Ahmad meriwayatkan dari Aswad ibn ‘Âmir dari Abû Bakr dari al-A‘masy, dari ‘Athâ’ ibn Abû Rabah, dari Ibn ‘Umar r.a. yang berkata, “Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, ‘Apabila manusia sudah

⁶⁷Al-A‘lâ: 14–15.

⁶⁸Al-A‘râf: 23.

⁶⁹Hûd: 47.

⁷⁰Al-Anbiyâ’: 87.

tamak kepada harta, menjual beli secara kredit dengan harga lebih tinggi, terfokus kepada ternak dan pertaniannya, lalu meninggalkan jihad di jalan Allah, maka Allah menurunkan bencana-Nya kepada mereka sampai mereka kembali kepada agama.” Hadis ini juga diriwayatkan oleh Abû Dâwûd dengan sanad hasan.

Ibn Abî al-Dunyâ meriwayatkan dari Ibn ‘Umar r.a.:

Dalam pandanganku, tiada seorang pun yang lebih berhak atas dinar dan dirhamnya daripada saudaranya sesama muslim. Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, ‘Apabila manusia sudah tamak kepada harta, menjual beli secara kredit dengan harga lebih tinggi, terfokus kepada ternak dan pertaniannya, lalu meninggalkan jihad di jalan Allah, maka Allah menurunkan bencana-Nya kepada mereka sampai mereka kembali kepada agama.’”

Al-Hasan berujar, “Sesungguhnya ujian tidak lain adalah hukuman dari Allah atas manusia.”

Seorang nabi bani Isrâ’îl melihat apa yang dilakugkan oleh Bukhtanassar. Ia pun berkata, “Karena perbuatan kamilah, Engkau membuat kami di bawah kekuasaan orang yang tidak mengenal-Mu dan tidak mengasihi kami.”

Ibn Abî al-Dunyâ meriwayatkan dari ‘Ammâr ibn Yâsir r.a. dan Hudzayfah r.a. bahwa Nabi saw. bersabda-

da, “Apabila Allah Swt. hendak menimpakan bencana kepada hamba-hamba-Nya, Dia mematikan para bayi dan membuat mandul para wanita, lalu turunlah bencana tanpa ada lagi di antara mereka yang mendapat rahmat.”

Mâlik ibn Dînâr bertutur bahwa dirinya membaca firman Allah Swt.:

Aku adalah Allah, Raja seluruh raja. Hati seluruh raja ada dalam genggamanku. Barang siapa menaati-Ku, Kuberi mereka rahmat. Barang siapa bermaksiat kepada-Ku, Kuturunkan bencana atas mereka. Karena itu, janganlah kalian menyibukkan diri dengan mencela para penguasa! Akan tetapi, bertobatlah kepada-Ku, niscaya Kujadikan mereka mengasihi kalian.

Dalam kumpulan hadis mursal dari al-Hasan disebutkan:

Apabila Allah hendak memberikan kebaikan kepada suatu kaum, Dia menyerahkan urusan mereka kepada kalangan pengasih dan membuat mereka bersama orang-orang pemurah. Sebaliknya, jika Allah menginginkan keburukan untuk suatu kaum, Dia serahkan urusan mereka kepada kaum jahil dan menjadikan mereka bersama orang-orang bakhil.

Imam Ahmad dan lainnya meriwayatkan dari Qatâdah r.a.:

Mûsâ a.s. bertanya, “Wahai Tuhan, Engkau di langit, sementara kami di bumi. Apakah tanda murka dan rida-Mu?” Tuhan menjawab, “Jika Aku mengangkat orang-orang baik di antara kalian sebagai pemimpin, itu adalah tanda bahwa Aku rida kepada kalian. Jika Aku mengangkat orang-orang jahat sebagai pemimpin kalian, itu adalah tanda bahwa Aku murka kepada kalian.”

Ibn Abî al-Dunyâ meriwayatkan dari al-Fudhayl ibn ‘Iyâdh yang berkata, “Allah mewahyukan kepada sejumlah nabi-Nya, ‘Jika orang yang mengenal-Ku bermaksiat kepada-Ku, Kuserahkan kepemimpinan mereka kepada orang yang tidak mengenal-Ku.’”

Diriwayatkan sebuah hadis *marfu‘* dari Ibn ‘Umar r.a.:

Demi Yang menggenggam jiwaku, kiamat tidak akan datang sebelum Allah mengutus para penguasa yang berdusta, para menteri yang banyak berbuat kerusakan, para pembantu yang berkhianat, orang alim yang lalim, para pembaca Al-Quran yang fasik. Penampilan mereka seperti rahib, tetapi hati mereka lebih busuk daripada bangkai, dan kecendrungan mereka berbeda-beda. Allah menuad



Mendoakan kesejahteraan orang lain senyatanya mendoakan kesejahteraan kita sendiri. Manakala berdoa agar orang lain lebih berhasil, lebih baik, dan lebih bahagia, kita pun berdoa demikian untuk diri kita sendiri. Kita mendoakan orang lain supaya sukses dalam pencarian spiritual mereka. Sebab, umat manusia merupakan satu keluarga; kesejahteraan semua berarti kesejahteraan bagi setiap orang di antara kita, dan kesengsaraan seorang manusia berarti kesengsaraan bagi semua.

runkan atas mereka bala yang demikian gelap sehingga mereka binasa dalam bala itu. Demi Yang menggenggam jiwa Muḥammad, Islam akan terurai sehelai demi sehelai hingga nama Allah tidak lagi disebut. Hendaklah kalian memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran, atau Allah akan menjadikan kalian di bawah kekuasaan orang-orang jahat yang menyiksa kalian, kemudian ketika orang-orang baik berdoa, doa mereka tidak dikabulkan. Hendaklah kalian memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran, atau Allah akan mengirim kepada kalian orang-orang yang tidak mengasihi anak muda dan tidak menghormati orang tua.

Dalam *Mu'jam* al-Thabrânî dan kitab lainnya diriwayatkan dari Sa'îd ibn Jabâr dari Ibn Abbâs r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

Tidaklah suatu kaum mengurangi takaran dan mencurangi timbangan kecuali Allah menjadikan hujan tidak turun. Tidaklah perzinaan tampak pada suatu kaum kecuali kematian merebak di tengah-tengah mereka. Tidaklah riba merajalela pada suatu kaum kecuali Allah membuat mereka terkena penyakit gila. Tidaklah bunuh-bunuhan terjadi pada suatu kaum kecuali Allah menyerahkan kendali mereka kepada musuh. Tidaklah perbuatan kaum Lûth (perilaku homoseksual) tersebar pada suatu kaum kecuali mereka dibenamkan. Ti-

daklah suatu kaum meninggalkan [kewajiban] memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran kecuali amal mereka tidak diterima dan doa mereka tidak didengar.⁷¹

Dalam *Musnad* Imam Ahmad dan kitab hadis lainnya diriwayatkan dari ‘Urwah bahwa ‘Â’isyah r.a. bertutur:

Rasulullah saw. mendatangiku dalam kondisi resah. Aku mengetahui dari guratan wajahnya bahwa beliau sedang memikirkan sesuatu. Beliau tidak berbicara sebelum berwudu. Beliau kemudian keluar, sementara aku tetap dalam kamar. Beliau menaiki mimbar lalu membaca pujian untuk Allah Swt. dan bersabda, “Wahai manusia, Allah Swt. telah berfirman kepada kalian, ‘Perintahkanlah kebaikan dan laranglah kemungkaran sebelum datang saat bila kalian berdoa kepada-Ku, tidak Kukabulkan, bila kalian meminta pertolongan kepada-Ku, tidak Kutolong, serta bila kalian meminta kepada-Ku, tidak Kuberi.’”

Al-‘Umarî berkata, “Di antara bentuk kelalaianmu terhadap dirimu dan keberpalinganmu dari Allah adalah engkau melihat sesuatu yang menimbulkan mur-

⁷¹Hadis ini diriwayatkan oleh Ibn Abî al-Dunyâ dari Ibrâhîm ibn al-Asy‘ats dari ‘Abd al-Rahmân ibn Zayd, dari Sa‘îd.

ka Allah, tetapi engkau mengabaikannya; Engkau tidak memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkar-an karena takut kepada manusia yang sebetulnya tidak bisa mendatangkan bahaya dan manfaat untuk dirinya sendiri.”

Ia juga berujar, “Barang siapa meninggalkan [ke-wajiban] memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkar-an karena takut kepada makhluk, ia tidak akan ditaati. Ketaatan terhadapnya akan dicabut. Se-andainya ia memberi perintah kepada anaknya atau budaknya, perintahnya akan diremehkan.”

Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya meriwayatkan dari Qays ibn Abû Hâzim bahwa Abû Bakr al-Shid-dîq r.a. berkata:

Wahai manusia, kalian senantiasa membaca ayat berikut ini namun tidak menempatkannya secara benar: *Wahai orang-orang beriman, jagalah diri kalian! Orang yang tersesat tidaklah mendatangkan bahaya kepada kalian bila kalian telah mendapat petunjuk.*⁷² Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, “Apabila manusia melihat orang berlaku zalim namun tidak mencegahnya—atau dalam riwayat lain: “melihat kemungkar-an tetapi tidak mengubahnya,” tidak lama lagi Allah me-nimpakan azab-Nya kepada mereka secara merata.”

⁷²Al-Mâ'idah: 105.

Al-Awzâ'î meriwayatkan dari Yahyâ ibn Abû Katsîr dari Abû Salamah, dari Abû Hurayrah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Jika dosa dilakukan secara sembunyi-sembunyi, ia hanya mendatangkan bahaya kepada pelakunya. Namun, jika sudah dilakukan secara terang-terangan tanpa ada orang yang mengubah, ia mendatangkan bahaya bagi semua orang."

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Umar ibn al-Khaththâb r.a.: "Negeri-negeri akan hancur meskipun keadaannya makmur." Seseorang bertanya, "Bagaimana bisa demikian?" Ia menjawab, "Bila orang rusak lebih dominan daripada orang baik dan umat sudah dipimpin oleh kaum munafik."

Al-Awzâ'î meriwayatkan dari Hassân ibn 'Athiyyah bahwa Nabi saw. bersabda, "Orang-orang jahat dari umatku akan lebih tampak daripada mereka yang baik sehingga orang mukmin bersembunyi pada masa itu sebagaimana orang munafik bersembunyi pada masa kita sekarang ini."

Ibn Abî al-Dunyâ meriwayatkan dari Ibn Abbâs r.a. hadis *marfu'*: "Akan datang suatu masa ketika hati seorang mukmin larut seperti larutnya garam di air." Sahabat bertanya, "Mengapa demikian, ya Rasulullah?" Beliau saw. menjawab, "Karena ia melihat kemungkaran tetapi tidak berusaha mengubahnya."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Jarîr bahwa Nabi saw. bersabda, "Tidaklah suatu kaum menyaksikan

maksiat terjadi di tengah-tengah mereka—padahal mereka lebih mulia dan lebih banyak—namun mereka tidak melarang kemaksiatan, kecuali Allah akan menimpakan hukuman-Nya secara merata.”

Dalam *Shahîh* al-Bukhârî, diriwayatkan dari Usâmah ibn Zayd bahwa Rasulullah saw. bersabda:

Pada Hari Kiamat seseorang dihadirkan lalu dilemparkan ke neraka hingga usus-ususnya terburai. Ia berputar seperti keledai berputar di penggilingan. Penduduk neraka berkumpul di sekitarnya. Mereka bertanya, “Wahai fulan, ada apa denganmu? Bukankah engkau dulu memerintahkan kami kepada kebaikan dan mencegah kami dari kemungkaran?” Ia menjawab, “Ya. Aku dulu memerintahkan kalian kepada kebaikan tetapi aku sendiri justru tidak mengerjakannya, dan aku melarang kalian dari kemungkaran tetapi aku sendiri malah mengerjakannya.”

Imam Ahmad meriwayatkan dari Mâlik ibn Dînâr:

Rumah seorang rahib bani Isrâ’îl dipenuhi tamu pria dan wanita. Sang rahib memberikan nasihat dan peringatan kepada mereka tentang kiamat. Suatu saat ia melihat salah seorang anaknya bercumbu dengan wanita. Ia berkata, “Tunggu sebentar, wahai anakku!” Ia

lalu terjatuh dari ranjangnya, sarafnya putus, kandungan wanita itu digugurkan, dan anaknya dibunuh. Allah kemudian mewahyukan kepada nabi mereka, “Beritalah rahib itu, Aku tidak akan memberimu anak yang jujur, karena kemurkaanmu karena-Ku hanya sebatas mengucap, “Tunggu sebentar, wahai anakku!”

Imam Ahmad meriwayatkan dari ‘Abdullâh ibn Mas‘ûd r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Jauhilah dosa-dosa kecil! Jika terkumpul pada seseorang, dosa kecil dapat membinasakannya.” Rasulullah saw. lalu membuat perumpamaan tentang dosa kecil, “Suatu kaum singgah di sebuah padang tandus. Masing-masing pergi dan kembali dengan membawa dahan dan ranting kecil sampai terkumpul banyak. Mereka lalu menyalakan api. Dengan api dari kumpulan dahan dan ranting kecil itu, apa saja yang dilemparkan ke dalamnya menjadi matang.”

Al-Bukhârî meriwayatkan dari Anas ibn Mâlik r.a.: “Kalian mengerjakan sejumlah amal perbuatan yang dalam pandangan kalian lebih halus daripada rambut, sedangkan kami dahulu pada masa Rasulullah saw. menganggapnya sebagai hal yang bisa membinasakan.”

Al-Bukhârî dan Muslim meriwayatkan dari ‘Abdullâh ibn ‘Umar r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Seorang wanita mendapat siksa lantaran seekor kucing

yang ia tahan sampai mati. Ia masuk neraka karena tidak memberi kucing itu makan dan minum serta tidak membiarkannya memakan serangga sekalipun.”

Dalam *al-Hilyah* karya Abû Nu‘aym terdapat riwayat dari Hudzayfah r.a. Ia ditanya, “Apakah bani Isrâ’îl menanggalkan agama mereka?” Ia menjawab, “Tidak. Tetapi, jika diperintah untuk mengerjakan sesuatu, mereka justru meninggalkannya, dan bila dilarang dari sesuatu, mereka justru melanggarnya. Itu terus berlangsung sampai akhirnya mereka terlepas dari agama mereka sebagaimana seseorang melepaskan pakaiannya.”

Seorang ulama salaf berkata, “Maksiat adalah pengantar kepada kekufuran. Ciuman adalah pengantar kepada persetubuhan. Nyanyian adalah pengantar kepada perzinaan. Pandangan adalah pengantar kepada cinta. Penyakit adalah pengantar kepada kematian.”

Dalam *al-Hilyah*, Ibn ‘Abbâs r.a. bertutur:

Wahai pelaku dosa, janganlah engkau merasa aman dari akibat buruk dosa! Dosa yang diikuti dengan dosa lain lebih berat daripada dosa itu sendiri apabila engkau mengerjakannya. Kurangnya rasa malumu kepada orang di sebelah kanan dan kirimu saat engkau melakukan dosa adalah lebih berat daripada dosa itu sendiri. Tertawamu padahal engkau tidak mengetahui apa yang akan Allah lakukan kepadamu adalah lebih berat daripada dosa itu sendiri. Rasa gembiramu terha-



Doa harus dibarengi dengan perbuatan mulia kepada orang lain.

dap dosa setelah engkau mengerjakannya adalah lebih berat daripada dosa itu sendiri. Rasa sedihmu saat sebuah dosa tak bisa kaukerjakan adalah lebih berat daripada dosa itu sendiri. Kekhawatiranmu terhadap hembusan angin saat engkau menutup pintu ketika sedang melakukan dosa tanpa merasa takut akan tatapan Allah adalah lebih berat daripada dosa itu sendiri. Celaka engkau! Tahukah engkau apa dosa Nabi Ayyûb a.s. sehingga Allah mengujinya dengan penyakit dan kehilangan harta? Seorang miskin pernah meminta tolong kepadanya untuk menangkai kejahatan orang zalim, namun ia tidak membantunya dan ia juga tidak mencegah si zalim dari kezalimannya. Itulah mengapa Allah memberinya ujian.

Imam Ahmad meriwayatkan dari al-Walîd bahwa al-Awzâ'î yang berkata, "Saya mendengar Bilâl ibn Sa'd berujar, 'Janganlah kaulihat kecilnya dosa, tetapi lihatlah keagungan Zat yang kaubangkang!'"

Al-Fudhayl ibn 'Iyâdh berkata, "Semakin kecil sebuah dosa dalam pandanganmu, semakin besar ia di sisi Allah. Semakin besar sebuah dosa dalam pandanganmu, semakin kecil ia di sisi Allah."

Diriwayatkan bahwa Allah Swt. mewahyukan kepada Mûsâ a.s., "Yang pertama kali mati di antara makhluk-Ku adalah iblis, karena ia telah melanggar perintah-Ku. Aku menganggap siapa pun yang tidak taat kepada-Ku sebagai makhluk mati."

Dalam *Musnad* Imam Ahmad dan *Jâmi'* al-Tirmidzî, diriwayatkan dari Abû Shâlih, dari Abû Hurayrah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Ketika seorang mukmin melakukan sebuah dosa, goresan hitam muncul di kalbunya. Jika ia bertobat, menyesal, dan meminta ampun, kalbunya kembali bersih. Namun, jika dosa bertambah, noda pun bertambah hingga menutupi kalbu. Itulah karat yang Allah sebutkan: *Tidak. Tetapi, karat telah menutupi kalbu mereka akibat perbuatan yang mereka lakukan.*⁷³ Al-Tirmidzî menilai hadis ini hasan sahih.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ya'qûb, dari ayahnya, dari Shâlih, dari Ibn Syihâb, dari 'Abdullâh ibn 'Abdillâh ibn 'Utbah dari 'Abdullâh ibn Mas'ûd r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Wahai bangsa Quraisy, kalian layak menjadi pemimpin selama tidak bermaksiat kepada Allah. Jika kalian bermaksiat, Dia akan mengutus kepada kalian orang yang menguliti kalian sebagaimana pedang tipis dikikir dengan pedang lain. lalu pedang itu dikikir hingga menjadi putih mengkilap.”

Imam Ahmad meriwayatkan dari Wahb yang berkata, “Di antara firman Allah Swt. kepada bani Isrâ'îl: ‘Jika kalian taat, Aku rida. Jika sudah rida, Aku melimpahkan keberkahan, dan keberkahan-Ku tidak ter-

⁷³Q. S. al-Muthaffîn: 14.

hingga. Sebaliknya, jika kalian bermaksiat, Aku murka. Kalau sudah murka, Aku menimpakan laknat, dan laknat-Ku mencapai tujuh turunan.”

Wakî‘ meriwayatkan dari Zakaryyâ bahwa ‘Âmir bercerita, “‘Â’isyah r.a. menulis surat kepada Mu‘âwiyah: ‘Jika seorang hamba melakukan maksiat kepada Allah, orang yang dahulu memujinya akan menacelanya.’”

Abû Nu‘aym meriwayatkan dari Sâlim ibn Abû al-Ja‘d bahwa Abû al-Dardâ’ r.a. berkata, “Hati-hatilah jangan sampai seseorang dicela oleh orang-orang beriman tanpa disadarinya. Tahukah engkau mengapa itu terjadi?” “Tidak,” jawab Sâlim. “Ketika seorang hamba melakukan maksiat kepada Allah, Dia menanamkan kebencian kepadanya dalam hati orang-orang beriman tanpa disadarinya.”

‘Abdullâh ibn Ahmad meriwayatkan dalam *al-Zuhd* dari Muhâmmad ibn Sîrîn bahwa saat dililit hutang, ia risau. Ia kemudian berucap, “Aku sadar, kerisauan ini terjadi lantaran dosa yang kulakukan empat puluh tahun lalu.”

Akibat Buruk Dosa Kadang Tidak Serta Merta Terjadi

Sebagian orang sering kali salah paham tentang dosa, yaitu saat mereka tidak melihat akibat dosa terjadi saat

itu juga dan ketika akibat dosa baru muncul di kemudian hari sehingga mereka sudah lupa. Saat itulah seorang hamba acap kali mengira bahwa dosanya tidak berakibat apa-apa. Seorang penyair mengubah:

*Jika dinding yang runtuh tidak berdebu
tidak akan ada lagi debu setelah keruntuhan.*

Subhanallah! Makhluk apakah yang telah bina-sa karena dosa? Berapa banyakkah debu nikmat yang telah lenyap karena dosa? Berapa banyakkah bencana yang telah datang akibat dosa? Berapa banyakkah ulama, orang ternama, dan kaum bodoh yang telah ter-tipu? Mereka tidak menyadari kalau perbuatan dosa membinasakan meski berselang beberapa waktu, sebagaimana racun dan luka mematikan.

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Abû al-Dardâ' r.a. berkata, "Sembahlah Allah seolah-olah kalian melihat-Nya! Anggaplah diri kalian sebagai orang yang telah mati! Ketahuilah, sesuatu yang sedikit tetapi membuat kalian merasa cukup lebih baik daripada sesuatu yang banyak tetapi melenakan. Ketahuilah, kebaikan takkan pernah punah dan dosa takkan terlupa."

Seorang abid melihat anak kecil dan menyaksimkan berbagai kebajikannya. Saat tidur, ia bermimpi ada yang berkata, "Engkau akan menyaksikan hasil amal bajiknya empat puluh tahun kemudian."

Di samping akibat yang datang kemudian, dosa pun memiliki akibat kontan yang tidak ditunda. Sulaymân al-Taymî berkata, “Seseorang melakukan dosa tanpa diketahui orang, dan di pagi harinya ia sudah mendapat kehinaan.”

Yahyâ ibn Mu‘âdz al-Râzî berujar, “Saya heran kepada orang berakal yang saat berdoa mengucap, ‘Ya Allah, janganlah kaubuat musuh senang dengan penderitaanku!’ sementara ia sendiri membuat senang musuh dengan sikapnya.” “Bagaimana itu terjadi?” tanya seseorang. Ia menjawab, “Ia bermaksiat kepada Allah, dan itu membuat musuhnya senang pada Hari Kiamat.”

Dzû al-Nûn berucap, “Barang siapa bermaksiat kepada Allah saat tak terlihat orang-orang, Allah akan menyingkap aibnya saat ia bersama orang-orang.”

Terhalang dari Doa Rasulullah Saw.

Di antara dampak maksiat adalah terhalang dari doa Rasulullah saw. dan doa malaikat. Allah Swt. memerintahkan Nabi-Nya untuk memintakan ampunan bagi mukmin laki-laki dan mukmin perempuan. Allah Swt. berfirman:

[Para malaikat] yang memikul arasy dan para malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji

*Tuhan. Mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman, “Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu-Mu meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertobat dan mengikuti jalan-Mu! Peliharalah mereka dari siksa neraka yang menyala-nyala! Ya Tuhan kami, masukkanlah mereka dalam Surga Aden yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang yang saleh di antara bapak-bapak mereka, istri-istri mereka, dan keturunan mereka semua. Engkaulah Sang Mahaperkasa dan Mahabijaksana. Peliharalah mereka dari [balasan] kejahatan! Orang-orang yang Kaupelihara dari [balasan] kejahatan pada hari itu, sungguh telah Engkau anugerahi rahmat. Itulah kemenangan yang besar.”*⁷⁴

Ini adalah doa malaikat untuk kaum beriman yang kembali kepada kitab suci dan sunnah Rasul-Nya. Hanya untuk merekalah doa ini terkabul, sebab merekalah yang memiliki sifat tersebut. Kepada Allahlah kita meminta pertolongan.

⁷⁴Ghâfir: 7–9.

Hukuman atas Maksiat yang Disaksikan Rasulullah Saw.

Di antara hukuman atas maksiat adalah apa yang diriwayatkan oleh al-Bukhârî dari Samrah ibn Jundub yang bercerita, “Di antara pertanyaan yang sering Nabi ajukan kepada para sahabat adalah ‘Adakah di antara kalian yang bermimpi semalam?’ Beliau saw. lalu mulai menceritakan apa yang Allah kehendaki untuk dia ceritakan. Suatu hari beliau bersabda:

Semalam aku didatangi dua orang yang mengajakku pergi. Ketika kami dalam perjalanan, tiba-tiba ada orang yang berbaring dan di depannya ada orang berdiri sambil memegang batu besar. Orang yang berdiri kemudian menimpakan batu besar itu ke kepala orang yang berbaring hingga remuk. Batu besar itu berguling lalu diambil kembali. Tak lama kemudian, kepala yang remuk pulih kembali, lalu orang yang berbaring kembali ditimpa batu seperti sebelumnya. Aku berujar, “Subhanallah, apa ini?” Kedua orang yang mengajakku berkata, “Mari jalan terus!”

Kami terus berjalan lalu bertemu dengan dua orang: yang satu berbaring telentang, sedangkan satunya lagi berdiri sambil memegang rantai kawat besi. Besi itu ditusukkan ke pipi, lubang hidung, dan mata, lalu ditarik ke belakang. Selanjutnya orang pertama berpindah ke sisi lain dan



Doa yang terbatas pada ucapan
ala kadarnya saja dan tercerai dari
perbuatan kita tidaklah mempun-
yai pengaruh yang menguntungkan.
Sebagaimana bernapas itu
memberi oksigen dan member-
sihkan darah, menghimpun hidup
dengan doa berarti membersihkan
jiwa dan meningkatkan spirituali-
tas kita.

melakukan hal yang sama. Setiap kali selesai dan orang kedua pulih kembali, perbuatan diulangi. Aku berujar, “Subhanallah, apa ini?”

Kedua orang itu mengajakku untuk terus berjalan hingga kami menemukan sesuatu seperti dapur api. Di dalamnya terdengar suara hiruk pikuk. Ketika kulihat, ternyata terdapat sejumlah laki-laki dan perempuan telanjang. Bila muncul nyala api dari bawah, mereka menjerit. Aku bertanya, “Siapa mereka?” Kedua orang itu berkata, “Mari terus berjalan!”

Keduanya mengajakku terus berjalan hingga kami sampai di sungai yang merah bagai darah. Di sungai itu terdapat orang sedang berenang, sedangkan di tepi sungai terdapat orang yang mengumpulkan batu. Bila orang yang berenang sudah penat, ia mendatangi orang di tepi seraya membuka mulutnya, lalu mulutnya dimasuki batu, kemudian ia berenang kembali ke tengah. Tak lama kemudian, ia kembali dan mulutnya diisi batu lagi. Itu terjadi berulang-ulang. Aku pun bertanya, “Siapa kedua orang itu?” Keduanya hanya menjawab, “Mari terus berjalan!”

Kami terus berjalan hingga bertemu dengan orang yang sangat buruk rupa, terburuk yang pernah kulihat. Ia menyalakan api lalu berjalan di sekelilingnya. Aku bertanya, “Siapa orang itu?” Keduanya hanya menjawab, “Mari terus berjalan!”

Kami terus berjalan hingga sampai di sebuah kebun yang luas dan penuh bunga. Di sana terdapat seseorang yang tinggi. Aku hampir tidak dapat melihat kepalanya. Di sekitar orang itu banyak anak kecil. Aku bertanya, “Siapa orang itu dan siapa mereka?” Keduanya hanya berkata, “Mari terus berjalan!”

Kami terus berjalan hingga sampai di sebuah pohon yang sangat besar dan indah. Tiba-tiba aku diperintahkan mendaki. Kami pun mendaki hingga sampai di kota yang dibangun dari emas dan perak. Sesampainya di pintu kota, kami mengetuk pintunya hingga dibukakan, lalu kami masuk. Di dalamnya kami disambut oleh orang-orang yang sangat tampan, tetapi disana terdapat pula orang-orang yang jelek. Orang-orang yang jelek diperintahkan, “Mandilah di sungai itu!” Sungai itu sangat jernih. Mereka pun mandi di sana. Selesai mandi, mereka berubah menjadi tampan. Kedua orang yang mengajakku berkata, “Ini adalah Surga Aden. Di atas sana tempatmu.”

Aku pun mengarahkan pandanganku ke atas. Aku melihat sebuah istana bagai awan putih di angkasa. Keduanya berkata kepadaku, “Ini adalah tempatmu.” “Semoga Allah memberkahi kalian berdua!” ujarku, “Biarkanlah aku masuk!” Keduanya menjawab, “Sekarang belum saatnya. Kelak engkau pasti masuk ke sana.”

Aku kemudian berkata, “Sejak semalam aku melihat berbagai keanehan. Apakah sebenarnya yang kulihat itu?” Keduanya berkata, “Sekarang akan kami terangkan kepadamu:

- Orang pertama yang dijatuhi batu adalah orang yang mempelajari Al-Quran lalu meninggalkannya serta melalaikan shalat wajib.
- Orang yang pipi, hidung, dan matanya dirobek ke belakang adalah orang yang membuat berita bohong hingga tersiar ke seluruh penjuru.
- Para pria dan para wanita yang telanjang di sebuah tempat seperti dapur api adalah para pelacur.
- Orang yang kaulihat berenang di sungai dan memakan batu adalah pemakan riba.
- Orang buruk rupa yang menyalakan api dan berputar-putar di sekitarnya adalah malaikat penjaga pintu neraka.
- Orang tinggi yang berada di kebun adalah Ibrâhîm, sedangkan anak-anak di sekitarnya adalah anak-anak yang meninggal saat masih kecil.

Dalam riwayat al-Barqânî: “Mereka adalah anak yang dilahirkan dalam kondisi fitrah.” Ada yang bertanya, “Ya Rasulullah, bagaimana dengan anak-anak kaum musyrik?” Rasulullah saw. menjawab, “Termasuk anak-anak kaum musyrik. Adapun kaum yang separuh baik dan separuh buruk, mereka adalah kaum

yang mencampur amal saleh dengan amal buruk, tetapi Allah memaafkan mereka.”[]

BAGIAN KEDUA

DOA DAN ZIKIR RASUL

Imam al-Birgawi



Zikir Rasulallah

Ketika mendapatkan sesuatu yang menyenangkan, Rasulullah membaca:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ.

Alhamdu lillâhil ladzî bi ni‘matihî tatimmush shâlihât,

(Segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya segala kebaikan menjadi sempurna).

Jika ditimpa sesuatu yang tidak menyenangkan, Rasulullah membaca:

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ.

Alhamdu lillâhi ‘alâ kulli hâl,

(Segala puji bagi Allah dalam setiap keadaan).

Apabila bersumpah, Rasulullah sering mengucapkan:

وَالَّذِي نَفْسُ أَبِي الْقَاسِمِ بِيَدِهِ.

Walladzî nafsu Abîl Qâsimi bi yadihî,

(Demi zat yang menguasai jiwa Abul Qasim).

Ketika beranjak tidur, Rasulullah meletakkan tangannya di bawah pipinya dan membaca:

بِسْمِكَ اللَّهُمَّ أَحْيَا وَبِسْمِكَ أَمُوتُ.

Bismika allâhumma ahyâ wa bismika amût,

(Dengan nama-Mu, ya Allah, aku hidup dan dengan nama-Mu, aku mati).

Sebelum naik tempat tidur, ia membaca:

بِسْمِ اللَّهِ وَضَعْتُ جَنْبِي. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي وَأَخْسِي
شَيْطَانِي وَفُكَّ رِهَانِي وَثَقِّلْ مِيزَانِي وَاجْعَلْنِي فِي النَّدِيِّ
الْأَعْلَى.

Bismillâhi wadha'tu janbî, allâhummaghfir lî dzan-
bî wa akhsi' syaithânî wa fukka rihânî wa tsaqqil
mîzânî waj'alnî fin nadiyyil a'lâ,

(Dengan nama Allah, kubaringkan tubuh. Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku dan singkirkanlah setan dalam diriku. Bebaskanlah bebanku dan beratkan-

lah timbangan amal baikku serta himpun aku dalam kumpulan orang-orang yang luhur).

Ketika mengutus seseorang untuk bekerja atau berperang, Rasulullah berkata:

أَسْتَوْدِعُ اللَّهَ دِينَكُمْ وَأَمَانَتَكُمْ وَخَوَاتِمَ عَمَلِكُمْ.

Astawdi'ullâha dînakum wa amânatakum wa kha-wâtima 'amalikum,

(Kepada Allah kutitipkan agamamu, amanatmu, dan berhasilnya pekerjaanmu).

Sebelum menempuh suatu perjalanan, Rasulullah membaca:

اَللّٰهُمَّ بِكَ اَصُوْلُ وَبِكَ اَحْوَلُ وَبِكَ اَسِيْرُ.

Allâhumma bika ashûlu wa bika ahûlu wa bika asîru,

(Ya Allah, bersama-Mu aku berperang, bersama-Mu aku berangkat, dan bersama-Mu aku bepergian).

Dalam shalat meminta hujan (istisqa), Rasulullah membaca doa:

اَللّٰهُمَّ اسْقِ عِبَادَكَ وَاَنْشُرْ رَحْمَتَكَ وَاَحْيِ بَلَدَكَ الْمَيِّتَ.
اَللّٰهُمَّ اَنْزِلْ فِيْ اَرْضِنَا بَرَكَتَهَا وَزَيِّنَتَهَا وَسَكَنَهَا وَارْزُقْنَا
وَاَنْتَ خَيْرُ الرَّازِقِيْنَ.

Allâhummasqi ‘ibâdaka wansyur rahmataka wa ahyi
baladakai mayyit. Allâhumma anzil fî ardhinâ ba-
rakatahâ wa zînatahâ wa sakanahâ warzuqnâ wa
anta khayrur râziqîn,

(Ya Allah, berilah minum hamba-hamba-Mu ini,
curahkan rahmat-Mu dan hidupkan negeri-Mu
yang mati ini. Ya Allah, turunkan berkah, kesu-
buran, serta kebaikan di tanah kami dan berilah
kami rezeki, karena sesungguhnya Engkau adalah
sebaik-baik pemberi rezeki).

Tatkala angin utara berembus keras, Rasulullah
membaca:

اَللّٰهُمَّ اِنِّیْ اَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا اُرْسَلَتْ فِيْهَا.

Allâhumma innî a‘ûdzu bika min syarri mâ arsal-
ta fîhâ,

(Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kebu-
duran yang Engkau kirimkan bersamanya).

Ketika Rasulullah sakit, Jibril mendatangnya dan mendoakan kesembuhannya:

بِسْمِ اللَّهِ يُبْرِيكَ وَمِنْ كُلِّ دَاءٍ يَشْفِيكَ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ
إِذَا حَسَدَ وَشَرِّ كُلِّ ذِي عَيْنٍ

Bismillâhi yubrîka wa min kulli dâ'in yasyfika wa min syarri hâsidin idzâ hasad wa syarri kulli dzî 'ain,

(Dengan nama Allah, semoga Dia menyembuhkanmu dari segala penyakit. Dia akan menyembuhkanmu dari kejahatan orang yang dengki apabila ia mendengki, dan dari kejahatan orang yang meneluh).

Ketika bersiap-siap untuk suatu perjalanan, Rasulullah membaca:

حَسْبِيَ الرَّبُّ مِنَ الْعِبَادِ، حَسْبِيَ الْخَالِقُ مِنَ الْمَخْلُوقِينَ،
حَسْبِيَ الرَّازِقُ مِنَ الْمَرْزُوقِينَ، حَسْبِيَ الَّذِي هُوَ حَسْبِي،
حَسْبِيَ اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ، حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ
عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ.

Hasbiyar rabbu minl 'ibâd. Hasbiyal khâliqu minal makhlûqîn. Hasbiyar râziqu minal marzûqîn. Has-

biyal ladzî huwa hasbî. Hasbiyallâhu wa ni'mal wa-
kîl. Hasbiyallâhu lâ ilâha illâ huwa 'alayhi tawak-
kaltu wa huwa rabbul 'arsyil 'azhîm,

(Cukuplah bagiku Tuhan tidak yang lain. Cukuplah
bagiku pencipta tidak yang diciptakan. Cukuplah
bagiku Pemberi rezeki tidak yang diberi rezeki. Cu-
kuplah bagiku Yang Mencukupiku. Cukuplah bagi-
ku Allah, sungguh Dia adalah sebaik-baik penjaga!
Cukuplah bagiku Allah, yang tidak ada tuhan se-
lain Dia. Kepada-Nya aku menyandarkan diri, dan
Dialah Tuhan penguasa Arasy yang agung).

Setiap pagi dan malam Rasulullah berdoa:

اَللّٰهُمَّ اِنِّیْ اَسْأَلُكَ مِنْ فَجْأَةِ الْخَيْرِ وَاَعُوْذُ بِكَ مِنْ فَجْأَةِ
الشَّرِّ. فَاِنَّ الْعَبْدَ لَا یَدْرِیْ مَا یَفْجَآهُ اِذَا اَصْبَحَ وَاِذَا
اَمْسٰی.

Allâhumma innî as'aluka min faj'atil khayri wa a'û-
dzu bika min faj'atisy syarr. Fa innal 'abda lâ yadrî
mâ yafja'uhû idzâ ashbaha wa idzâ amsâ,

(Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dengan keban-
ikan yang datang tiba-tiba, dan berlindung kepa-
da-Mu dari keburukan yang datang tiba-tiba, kare-

na seorang hamba tidak mengetahui apa yang akan terjadi tiba-tiba pada pagi dan pada sore hari).

Ketika bangun tidur pada pagi hari dan begitu matahari terbit, Rasulullah membaca:

أَصْبَحْنَا عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ وَكَلِمَةِ الْإِخْلَاصِ وَدِينِ
نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى مِلَّةِ أَبِيْنَا
إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ.

Ashbahnâ ‘alâ fithratil islâmi wa kalimâtil ikhlâshi
wa dîni nabiyyinâ Muḥammadin shallallâhu ‘alaihi
wa sallama wa ‘alâ millati abînâ Ibrâhîma hanîfan
musliman wa mâ kâna minal musyrikîn,

(Kami hidup pagi ini di atas kemurnian Islam,
agama penyerahan diri, dan agama nabi kami Mu-
hammad saw., serta di atas agama leluhur kami Ib-
rahim, yang lurus dan berserah diri, serta ia tidak
termasuk golongan yang musyrik).

Sebelum berbuka puasa, Rasulullah membaca:

اللَّهُمَّ لَكَ صُومْتُ وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ وَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ
أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.

Allâhumma laka shumtu wa ‘alâ rizqika afthartu
wa taqabbal minnî innaka antas samî‘ul ‘alîm,

(Ya Allah, demi-Mu aku berpuasa, dan dengan reed
zeki dari-Mu aku berbuka. Terimalah puasaku ini.
Sungguh Engkau Maha Mendengar dan Maha Me-
ngetahui),

dan membaca:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَعَانِي فَصُمْتُ وَرَزَقَنِي فَأَفْطَرْتُ.

Alhamdu lillâhil ladzî a‘ânanî fa-shumtu wa raza-
qanî fa-afthartu,

(Segala puji bagi Allah yang telah menolongku sea
hingga aku berpuasa, dan yang telah memberiku
rezeki sehingga aku dapat berbuka).

Jika berbuka puasa di rumah orang lain, Rasulul-
lah bersabda:

أَفْطَرَ عِنْدَكُمْ الصَّائِمُ وَصَلَّتْ عَلَيْكُمْ الْمَلَائِكَةُ.

Afthara ‘indakumush shâ’imu wa shallat ‘alayku-
mul malâ’ikah,



**Tak berdoa bagaikan tak makan
dan tak bernapas. Jiwa kita akan
kelaparan dan mati lemas tanpa
doa yang rutin.**

(Orang yang berpuasa berbuka di rumahmu, malaikat bersalawat [memintakan berkah] untukmu).

Setelah makan atau minum, Rasulullah membaca:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَجَعَلَ لَهُ
مَخْرَجًا.

Alhamdu lillâhil ladzî ath'amanâ wa saqânâ wa
sawwaghahû wa ja'ala lahû makhrajâ,

(Segala puji bagi Allah yang telah memberi kita makan dan minum. Dia telah menjadikannya dapat dihirup dan dicerna serta menjadikan untuknya jalan keluar).

Begitu memasuki kamarnya, Rasulullah mengucapkan:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَكَفَانَا وَأَوَانَا فَكَمْ
مِمَّنْ لَا كَافِيَ لَهُ وَلَا مُؤْوِي.

Alhamdu lillâhil ladzî ath'amanâ wa saqânâ wa kâfânâ wa âwânâ fa kam min man lâ kâfiya lahû wa lâ mu'wiya,

(Segala puji bagi Allah yang telah memberi kita makanan dan minuman, Dia telah memberi kita kecukupan dan tempat berlindung, karena berapa banyak orang yang tidak mendapatkan apa yang mencukupinya dan tempat untuk berlindung).

Apabila berbalik dari satu sisi tempat tidur ke sisi yang lain, Rasulullah membaca:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
وَمَا بَيْنَهُمَا الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ.

Lâ ilâha illallâhul wâhidul qahhâr, rabbus samâwâti wal ardhi wa mâ baynahumal ‘azîzul jabbâr,

(Tidak ada tuhan selain Allah, Yang Maha Esa, Yang Maha Berkuasa, Tuhan langit dan bumi serta segala yang ada di antara keduanya. Dia yang Mahakuat dan Maha Pengampun).

Jika sesuatu mengganggu perasaannya, Rasulullah membaca:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْحَلِيمُ الْكَرِيمُ. سُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ
الْعَظِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

Lâ ilâha illallâhul halîmul karîm, subhanallâhi rabbil
‘arsyil ‘azhîm, alhamdu lillâhi rabbil ‘âlamîn,

(Tidak ada tuhan selain Allah, yang Mahalembut
dan Maha Dermawan. Mahasuci Allah, Tuhan pee
nguasa Arasy yang agung. Segala puji bagi Allah,
Tuhan semesta alam).

Apabila diperkirakan akan datang bencana dari
musuh-musuhnya, Rasulullah berdoa:

اَللّٰهُمَّ اِنَّا نَجْعَلُكَ فِيْ نُحُوْرِهِمْ وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ شُرُوْرِهِمْ.

Allâhumma innâ naj‘aluka fî nuhûrihim wa na‘û-
dzu bika min syurûrihim,

(Ya Allah, kami menempatkan-Mu di hadapan mea
reka dan meminta perlindungan kepada-Mu dari
kejahatan mereka).

Untuk menangkal kejahatan yang diarahkan kepa-
danya, Rasulullah berdoa:

اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَهُ وَلَا تَضُرَّهُ.

Allâhumma bârik lahû wa lâ tadhurrahû,

(Ya Allah, turunkanlah berkah-Mu di dalamnya dan jangan menjadikannya sumber bencana).

Sebelum meninggalkan rumah Rasulullah membaca:

بِسْمِ اللَّهِ، اِتِّكَلْنَا عَلَى اللَّهِ. لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ.

Bismillâh. Ittikâlunâ ‘alallâh. Lâ hawla wa lâ quw-wata illâ billâh,

(Dengan nama Allah, kami kaitkan diri kami kepada Allah, karena tidak ada daya dan kekuatan, kecuali karena Allah),

dan kadang-kadang ia berdoa:

بِسْمِ اللَّهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ. اَللّٰهُمَّ اِنَّا نَعُوْذُ بِكَ مِنْ اَنْ نَزِلَّ اَوْ نَظْلِمَ اَوْ نُظْلَمَ اَوْ نَجْهَلَ اَوْ نُجْهَلَ عَلَيْنَا.

Bismillâhi tawakkaltu ‘alâllâh. Allâhumma innâ na‘û-dzu bika min an nazilla aw nazhlîma aw nuzhlama aw najhala aw nujhala ‘alaynâ,

(Dengan nama Allah, kepada-Nya kita bertawakal. Ya Allah, kami berlindung kepada-Mu kalau-kalau

kami terpeleset, atau berlaku zalim atau dizalimi, bertindak bodoh atau orang lain bertindak bodoh kepada kami).

Ia juga sering membaca doa ini:

بِسْمِ اللَّهِ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ أَنْ أَزِلَّ أَوْ أُضِلَّ أَوْ أَظْلِمَ
أَوْ أُظْلَمَ أَوْ أَجْهَلَ أَوْ أُجْهَلَ عَلَيَّ.

Bismillâhi rabbi a'ûdzu bika min an azilla aw adhila
aw azhlama aw uzhlama aw ajhala aw ujhala
'alayya,

(Dengan nama Allah, hamba berlindung kepada-Mu kalau-kalau hamba terpeleset atau tersesat, berlaku zalim atau dizalimi, bertindak bodoh atau dibodohi orang lain),

atau doa ini:

بِسْمِ اللَّهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ.
اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ أَنْ أَضِلَّ أَوْ أُضِلَّ أَوْ أَزِلَّ أَوْ
أُزِلَّ أَوْ أَظْلِمَ أَوْ أُظْلَمَ أَوْ أَجْهَلَ أَوْ أُجْهَلَ عَلَيَّ أَوْ أَبْغِيَ أَوْ
يُبْغِيَ عَلَيَّ.

Bismillâhi tawakkaltu ‘alâllâh, lâ hawla wa lâ quw-
wata illâ billâh, Allâhumma innî a‘ûdzu bika min
an adhilla aw udhalla aw azilla aw uzalla aw azhli-
ma aw uzhlama aw ajhala aw ujhala ‘alayya aw ab-
ghiya aw yubghâ ‘alayya,

(Dengan nama Allah, kepada-Nya kita bertawakal.
Tidak ada daya dan kekuatan kecuali karena Allah.
Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu agar tidak
menyesatkan orang lain atau menyesatkan diri sen-
diri, terpeleset atau menyebabkan orang lain terpe-
leset, berlaku zalim atau dizalimi, bertindak bodoh
atau dibodohi, menekan atau ditekan orang lain).

Sebelum masuk masjid, Rasulullah membaca:

أَعُوذُ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ وَبِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ وَسُلْطَانِهِ الْقَدِيمِ
مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ.

A‘ûdzu billâhil ‘azhîm, wa bi wajhihil karîm, wa
shulthânihil qadîm, minasy syaythânir rajîm,

(Aku berlindung kepada Allah yang Maha Agung,
dengan Diri-Nya yang Mahamulia, dan dengan ke-
kuasaan-Nya yang abadi dari setan yang dikutuk).

Rasulullah juga mengatakan bahwa siapa saja yang
membaca doa ini, ia akan selamat dari godaan setan.

Pada waktu lain, Rasulullah membaca doa berikut sebelum masuk masjid:

بِسْمِ اللَّهِ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي
ذُنُوبِي وَافْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ.

Bismillâhi was salâmu ‘alâ rasûlillâh, allâhum-maghfir lî dzunûbî waftah lî abwâba rahmatik,

(Dengan nama Allah, salawat dan salam kepada Rasulullah. Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku dan bukakanlah pintu-pintu rahmat-Mu).

Kadang-kadang ia membaca:

بِسْمِ اللَّهِ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي
ذُنُوبِي وَافْتَحْ لِي أَبْوَابَ فَضْلِكَ.

Bismillâhi was salâmu ‘alâ rasûlillâh, allâhum-maghfir lî dzunûbî waftah lî abwâba fadhlik,

(Dengan nama Allah, salawat dan salam kepada Rasulullah. Ya Allah, ampunilah dosa-dosa hamba dan bukakanlah kepada hamba pintu-pintu karunia-Mu).

Atau sebagai gantinya, Rasulullah membaca:

رَبِّ اغْفِرْ لِي ذُنُوبِي وَافْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ.

Rabbighfir li dzunûbi waftah_h lî abwâba rahmatik,

(Ya Tuhanku, ampunilah dosa-dosaku dan bukakanlah pintu-pintu rahmat-Mu),

رَبِّ اغْفِرْ لِي ذُنُوبِي وَافْتَحْ لِي أَبْوَابَ فَضْلِكَ.

Rabbighfir li dzunûbi waftah_h lî abwâba fadhlik,

(Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku dan bukakanlah pintu-pintu karunia-Mu);

بِسْمِ اللَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِ مُحَمَّدٍ.

Bismillâh, allâhumma shalli 'alâ Muḥammad wa az-wâji Muḥammad,

(Dengan nama Allah, ya Allah sampaikanlah saawat kepada Muhammad dan istri-istri Muhammad).

Sebelum masuk kamar kecil, Rasulullah membaca:

بِسْمِ اللَّهِ. اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخُبْثِ
وَالْخَبَائِثِ.

Bismillâh, Allâhumma innî a'ûdzu bika minal khu-
butsi wal khabâ'its,

(Dengan nama Allah, aku berlindung dari segala
keburukan dan dari segala najis);

atau membaca doa:

يَا ذَا الْجَلَالِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الرَّجْسِ النَّجِسِ
الْخَبِيثِ الْمُخَبَّثِ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ.

Yâ dzal jalâli, Allâhumma innî a'ûdzu bika minar
rijsin najisil khabîtsil mukhabbatsisy syaithânir ra-
jîm,

(Wahai Tuhan pemilik keagungan, Ya Allah, aku
berlindung kepada-Mu dari yang kotor, najis, bu-
ruk dan jahat, yaitu setan yang terkutuk);

atau:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذَاقَنِي لَذَّتَهُ وَأَبْقَى فِيَّ قُوَّتَهُ وَأَذْهَبَ
عَنِّي أَذَاهُ.



Doa banyak digunakan dalam praktik penyembuhan spiritual, dan manfaat-manfaatnya yang dapat dipetik antara lain:

- **Doa dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh dan mempersenjatai tubuh untuk memerangi bakteri dan virus**
- **Doa meredakan rasa sakit dan serangan penyakit, mencegah penyakit memperparah korban-nya.**
- **Doa menguatkan pasien untuk lebih tegar, tabah, dan sabar atas derita panjangnya.**
- **Doa meluaskan cakrawala pandang pasien melampaui kesengsaraannya saat itu untuk menatap masa depan yang bebas dari semua kesusahan dan kesengsaraan fisik.**

—Dr. Khalil Khavari

Alhamdu lillâhil ladzî adzâqanî ladzdzatahû wa
abqâ fiyya quwwatahû wa adzhaba ‘annî adzâhû,

(Segala puji bagi Allah yang telah memberikan
kelezatannya kepadaku, membiarkan kekuatannya
pada diriku, dan membuang keburukannya dari
diriku).

Apabila keluar dari kamar kecil, ia membaca *ghu-
frânak*, (Ampunan-Mu yang kuharapkan), atau *alham-
du lillâhil ladzî adzhaba ‘anniyal adzâ wa ‘âfanî*, (Se-
gala puji bagi Allah yang telah membebaskanku dari
sakit dan derita serta memberiku kesehatan), atau *al-
hamdu lillâhil ladzî ahsana ilayya fî awwalihî wa fî
âkhirihî*, (Segala puji bagi Allah yang telah membuat
ku baik di awal dan di akhir).

Apabila memasuki pasar, Rasulullah berdoa:

بِسْمِ اللَّهِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ هَذِهِ السُّوقِ،
وْخَيْرِ مَا فِيهَا، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا، وَشَرِّ مَا فِيهَا،
اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَصِيبَ فِيهَا يَمِينًا فَاجِرَةً أَوْ
صَفَقَةً خَاسِرَةً.

Bismillâh. Allâhumma innî as'aluka min khayri hâ-
dzihis sûqi wa khayri mâ fîhi wa a'ûdzu bika min
syarrihâ wa syarri mâ fîhâ. Allâhumma innî a'û-

dzu bika an ushîba fîhâ yamînan fâjiratan aw sha-
faqatan khâsirah,

(Dengan nama Allah. Ya Allah, aku memohon kea-
pada-Mu kebaikan dari pasar ini dan kebaikan
yang ada di dalamnya, serta aku memohon per-
lindungan kepada-Mu dari keburukannya dan ke-
burukan yang ada di dalamnya. Ya Allah, aku mey-
mohon perlindungan kepada-Mu, jangan sampai
hamba membuat sumpah palsu atau melakukan
transaksi yang merugikan).

Ketika berziarah, Rasulullah menyapa penghuni
kuburan dengan mengatakan:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَيَّتُهَا الْأَرْوَاحُ الْفَانِيَّةُ وَالْأَبْدَانُ الْبَالِيَّةُ
وَالْعِظَامُ النَّاخِرَةُ الَّتِي خَرَجَتْ مِنَ الدُّنْيَا وَهِيَ مُؤْمِنَةٌ.
اللَّهُمَّ ادْخِلْ عَلَيْهِمْ رُوحًا مِنْكَ وَسَلَامًا مِنَّا.

Assalâmu ‘alaykum ayyatuhal arwâhul fâniyah, wal
abdânul bâliyah, wal ‘izhâmun nâkhiratul latî kha-
rajat minad dun-yâ wa hiya mu’minah. Allâhumma
adkhil ‘alayhim rûhan minka wa salâman minnâ,

(Semoga keselamatan kepadamu, wahai jiwa yang
telah mati, daging yang telah membusuk, dan tu-
lang yang sudah hancur, yang telah meninggal-

kan dunia ini dengan beriman kepada Allah. Ya Allah, masukkanlah kepada mereka ruh dari-Mu dan sampaikanlah salam dari kami).

Ketika melewati pemakaman, Rasulullah membaca:

اَلْسَّلَامُ عَلَیْكُمْ اَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِیْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
وَالْمُسْلِمِیْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالصَّالِحِیْنَ وَالصَّالِحَاتِ وَاِنَّا
اِنْ شَاءَ اللّٰهُ بِكُمْ لَاحِقُوْنَ.

Assalâmu ‘alaykum ahlad diyâri minal mu’minîna
wal mu’minâti wal muslimîna wal muslimâti wash
shâlihîn wash shâlihâti wa innâ in syâ’allâhu bi-
kum lâhiqûn,

(Keselamatan untuk kalian, wahai pengisi tempat ini, yang mukmin dan mukminah, yang muslim dan muslimah, yang saleh dan salehah, serta kami insya Allah akan mengikuti kalian).

Ketika hujan turun, Rasulullah membaca:

اَللّٰهُمَّ صَيِّبًا نَّافِعًا.

Allâhumma shayyiban nâfi’an,

(Ya Allah, jadikanlah hujan ini curahan yang memberi manfaat).

Apabila melihat bulan baru, Rasulullah berdoa:

اَللّٰهُمَّ اِهْلِهْ عَلَيْنَا بِالْيُمْنِ وَالْاِيْمَانِ وَالسَّلَامَةِ وَالْاِسْلَامِ،
رَبِّيْ وَرَبُّكَ اللّٰهُ.

Allâhumma ahillahû ‘alaynâ bil yumni wal îmâni
was salâmati wal islâmi. Rabbî wa rabbukallâhu,

(Ya Allah, jadikanlah bulan yang baru ini pembai-
wa kedamaian, keimanan, keselamatan, dan kete-
nangan untuk kami. Tuhanku dan Tuhanmu ada-
lah Allah);

atau membaca doa:

اَللّٰهُ اَكْبَرُ، اَللّٰهُ اَكْبَرُ، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ اِلَّا
بِاللّٰهِ.

Allâhu akbar, Allâhu akbar. Alhamdu lillâhi. Lâ haw-
la wa lâ quwwata illâ billâh,

(Allah Mahabesar, Allah Mahabesar. Segala puji
bagi Allah. Tidak ada daya dan kekuatan kecuaa-
li karena Allah).

Kalau tidak, ia berdoa sebagai berikut:

اَللّٰهُمَّ اِنِّیْ اَسْأَلُكَ مِنْ خَیْرِ هَٰذَا الشَّهْرِ وَاَعُوْذُ بِكَ مِنْ
شَرِّ الْقَدَرِ وَمِنْ شَرِّ یَوْمِ الْمَحْشَرِ.

Allâhumma innî as'aluka min khayri hâdzasy syah-
ri wa a'ûdzu bika min syarril qadari wa min syar-
ri yawmil mahsyar,

(Ya Allah, aku memohon agar Engkau menganugem-
rahiku semua kebaikan bulan ini, dan aku memo-
hon perlindungan-Mu dari keburukan nasib dan
takdir serta ketidakberuntungan pada hari Perhi-
tungan).

Atau berdoa:

اَللّٰهُمَّ اِهْلَهُ عَلَیْنَا بِالْاَمْنِ وَالْاِیْمَانِ وَالسَّلَامَةِ وَالتَّوْفِیْقِ
لِمَا تُحِبُّ وَتَرْضٰی. رَبُّنَا وَرَبُّكَ اللّٰهُ. اَللّٰهُمَّ اِهْلَهُ عَلَیْنَا
بِالْاَمْنِ وَالْاِیْمَانِ وَالسَّلَامَةِ وَالْاِسْلَامِ وَالسَّكِیْنَةِ
وَالْعَافِیَةِ وَالرِّزْقِ الْحَسَنِ هَلَالَ خَیْرِ. الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِیْ
اَذْهَبَ بِشَهْرِ كَذَا وَاَتٰی بِشَهْرِ كَذَا، اَسْأَلُكَ مِنْ خَیْرِ هَٰذَا
الشَّهْرِ وَنُوْرِهِ وَبَرَكَاتِهِ وَهُدَاہُ وَظُهُوْرِهِ وَمُعَافَاتِهِ.

Allâhumma ahillahû ‘alaynâ bil amni wal îmâni was salâmati wat tawfîqi limâ tuhibbu wa tardhâ. Rab-
bunâ wa rabbukallâhu. Allâhumma ahillahû ‘alaynâ
bil amni wal îmâni was salâmati wal islâmi was sa-
kînati wal ‘âfiyati war rizqil hasani, hilâla khayrin.
Alhamdu lillâhil ladzî adzhaba bi-syahrî kadzâ wa
atâ bi-syahri kadzâ. As’aluka min khayri hâdzasy
syahri wa nûrihî wa barakâtihî wa hudâhu wa zhu-
hûrihî wa mu‘âfâtihî,

(Ya Allah, jadikanlah bulan baru ini membawa une-
tuk kami ketenangan dan keimanan, keselamatan
dan kedamaian, serta petunjuk menuju apa yang
Engkau sukai dan Engkau ridai. Tuhan kami dan
Tuhanmu adalah Allah. Ya Allah, jadikanlah bulan
baru ini membawa kami kepada ketenangan, keya-
kinan, keselamatan, keislaman, kedamaian, kesehat-
an, dan rezeki yang baik. Semoga bulan baru ini
menjadi sumber kebaikan. Segala puji bagi Allah
yang telah melewati bulan ...(itu) dan menda-
tangkan bulan ...(ini). Hamba memohon kepada-
Mu kebaikan bulan ini, sinarnya dan berkahnya,
bimbingannya dan kemunculannya serta akibat-
akibat yang ditimbulkannya).

Pada waktu lain ia membaca doa:

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهُ هِلَالًا يُمْنٍ وَرُشْدٍ. اَمَنْتُ بِالَّذِي خَلَقَكَ
فَعَدَلَكَ. تَبَارَكَ اللهُ اَحْسَنُ الْخَالِقِيْنَ.

Allâhummaj'alhu hilâla yumnin wa rusydin. Âman-
tu bil ladzî khalaqaka fa-'adalak. Tabâarakallâhu ah-
sanul khâliqîn,

(Ya Allah, jadikanlah bulan baru ini sebagai bulan
yang penuh kemakmuran dan petunjuk! Aku ber-
iman kepada zat yang telah menciptakanmu dan
membuatmu seimbang. Maha terpuji Allah, sebaik-
baik zat yang menciptakan segala sesuatu).

Apabila sesuatu membuatnya kesal, Rasulullah
membaca:

اَللّٰهُ، اَللّٰهُ رَبِّيْ، لَا شَرِيْكَ لَهٗ.

Allâh, Allâhu rabbî, lâ syarîka lahû,

(Ya Allah, Allah Tuhanku. Tidak ada sekutu bagi-
Nya).

Rasulullah biasa mengucapkan selamat kepada
orang yang baru menikah dan mendoakannya:



Penduduk Bagdad bertanya kepada Ibrahim bin Adham: mereka sering berdoa, tapi kenapa doa mereka tidak dikabulkan oleh Allah. Beliau menjawab, “Karena hati kalian telah mati.” Hati mati karena 10 hal.

1. Kau mengaku mengetahui adanya Allah, tetapi tidak mau tunduk dan patuh kepada-Nya.
2. Kau membaca Al-Quran, tetapi kau tidak mengamalkan isinya.
3. Kau mengetahui setan adalah musuh, tetapi justru kauikuti jalannya.
4. Kau mengatakan mencintai Rasulullah, tetapi kau meninggalkan akhlak dan sunnahnya.
5. Kau mengatakan memohon surga, tetapi tidak beramal untuk meraihnya.
6. Kau mengatakan takut neraka, tapi tidak pernah berhenti melakukan dosa.
7. Kau mengatakan mati pasti datang, tetapi kau tidak mempersiapkan diri menghadapinya.
8. Kau sibuk membicarakan kekurangan orang lain, tapi tak memikirkan kekurangan diri sendiri.
9. Kau makan rezeki dari Allah, tetapi tidak mau bersyukur kepada-Nya.
10. Kau menguburkan mayat saudaramu, tetapi tidak menjadikannya sebagai pelajaran.

بَارَكَ اللَّهُ لَكَ وَبَارَكَ عَلَيْكَ وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِي خَيْرٍ.

Bârakallâhu laka wa bâraka ‘alayka wa jama‘a bay-nakumâ fî khayrin,

(Semoga Allah memberkahimu, dan menyatukan kalian dalam kebaikan).

Rasulullah sering terlihat sedang tengadah ke langit sambil mengucapkan:

يَا مُصَرِّفَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى طَاعَتِكَ.

Yâ musharrifal qulûb, tsabbith qalbî ‘alâ thâ‘atik,

(Wahai zat yang mengatur hati, kukuhkan hatiku dalam ketaatan kepada-Mu).

Setelah makan, Rasulullah membaca:

الْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ. الْحَمْدُ لِلَّذِي كَفَانِي
وَأَوَانِي غَيْرَ مَكْفِيٍّ وَلَا مَكْفُورٍ وَلَا مُودَّعٍ وَلَا مُسْتَغْنَى
عَنْهُ رَبَّنَا.

Alhamdu lillâhi katsîran thayyiban mubârakan fîhi,
alhamdu lil-ladzi kafânî wa âwânî ghayra makfiy-

yin wa lâ makfûrin wa lâ muwadda'in wa lâ mus-
taghnan 'anhu rabbanâ,

(Beribu puji bagi Allah, puji yang baik dan penuh
berkah. Puji bagi Allah yang telah memberi kecuy-
kupan dan tempat berlindung kepadaku. Dialah
Tuhan kita yang tidak pernah berhenti memberi,
tidak tergantikan, tidak pernah meninggalkan, dan
selalu diperlukan).

Ketika melihat kilat atau mendengar geledak, Ra-
sulullah mengucapkan:

اَللّٰهُمَّ لَا تَقْتُلْنَا بِغَضَبِكَ وَلَا تُهْلِكُنَا بِعَذَابِكَ وَعَافِنَا
قَبْلَ ذَلِكَ.

Allâhumma lâ taqtulnâ bi-ghadhabika wa lâ tuhlik-
nâ bi-'adzâbika wa 'âfina qabla dzâlik,

(Ya Allah, jangan Kaubinasakan kami dengan mure-
ka-Mu, jangan Kauhancurkan kami dengan azab-
Mu, dan lindungilah kami sebelum itu terjadi).

Usai minum, Rasulullah mengucapkan:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي سَقَانَا عَذْبًا فُرَاتًا بِرَحْمَتِهِ وَلَمْ يَجْعَلْهُ
مِلْحًا اُجَا جًا بِذُنُوبِنَا.

Alhamdu lillâhil ladzî saqânâ ‘adzban furâtan bi-rahmatihî wa lam yaj‘alhu milhan ujâjan bi dzu-nûbinâ,

(Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan rasa haus kami melalui rahmat-Nya dengan air segar dan tawar. Segala puji bagi-Nya yang tidak menjadikannya terasa asin akibat dosa-dosa kami).

Sering kali, sebelum shalat, Rasulullah mengusap-usap kepalanya dengan tangan kanannya dan membaca:

بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ. اللَّهُمَّ
أَذْهِبْ عَنِّي الْهَمَّ وَالْحَزْنَ.

Bismillâhil ladzî lâ ilâha ghayruhû, ar-rahmânur rahîm. Allâhumma adzhib ‘anniyal hamma wal hazan,

(Dengan nama Allah yang tidak ada tuhan selain-Nya, yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Ya Allah hilangkanlah kecemasan dan kesedihan dari diriku).

Ketika angin besar berembus, Rasulullah berdoa:

اَللّٰهُمَّ اِنِّیْ اَسْأَلُكَ خَیْرَهَا وَخَیْرَ مَا فِیْهَا وَخَیْرَ مَا اُرْسِلَتْ
بِهٖ، وَاَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَمِنْ شَرِّ مَا فِیْهَا وَشَرِّ مَا
اُرْسِلَتْ بِهٖ.

Allâhumma innî as'aluka khayrahâ wa khayra mâ
fîhâ wa khayra mâ ursilat bihî. Wa a'udzu bika
min syarrihâ wa min syarri mâ fîhâ wa syarri mâ
ursilat bihî,

(Ya Allah, aku memohon kepada-Mu kebaikan-nya,
kebaikan yang ada di dalamnya, dan kebaikan yang
dikirimkan dengannya. Aku berlindung kepada-Mu
dari keburukannya, keburukan yang ada di dalam-
nya, dan keburukan yang dikirimkan dengannya).

Ketika bersin, Rasulullah membaca Al_hamdu lil-
lâh, apabila orang di sekitarnya menimpali dengan
ucapan: Yar_hamukallâh, (Allah merahmatimu), Rasue-
lullah membalasnya dengan ucapan: Yahdîkumullâh wa
yushlih bâlakum, (Semoga Allah menunjukimu ke jaṣ-
lan yang benar dan memperbaiki keadaanmu).

Sebelum pergi berperang, Rasulullah membaca:

اَللّٰهُمَّ اَنْتَ يَدِیْ وَاَنْتَ نَصِیْرِیْ وَبِكَ اُقَاتِلُ.

Allâhumma anta yadî wa anta nashîrî wa bika uqâtil,

(Ya Allah, Engkaulah senjata dan penolongku. Dengan bantuan-Mu aku berperang).

Apabila istrinya yang masih muda, yaitu Aisyah r.a., kelihatan kesal atau marah, Rasulullah akan menggelus ujung hidungnya dengan lembut dan berkata:

قُولِي، اَللّٰهُمَّ رَبَّ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، اِغْفِرْ لِيْ ذَنْبِيْ وَاَذْهَبْ غَيْظَ قَلْبِيْ وَاَجِرْنِيْ مِنْ مُّضِلَّاتِ الْفِتَنِ.

Qûlî, allâhumma rabba Muḥammadin shallallâhu ‘alayhi wa sallam, ighfir lî dzanbî wa adzhib ghayzha qalbî wa ajirnî min mudhillâtil fitan,

(Bacalah: Ya Allah, Tuhannya Muhammad saw., ampunilah dosa-dosaku, hilangkanlah amarahku, dan selamatkanlah hamba dari fitnah yang membawa kepada kesesatan).

Setelah makan, Rasulullah berdoa:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ اَطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَجَعَلَنَا مُسْلِمِيْنَ.
اَللّٰهُمَّ لَكَ اَلْحَمْدُ، سَقَيْتَ وَاَشْبَعْتَ وَاَرَوَيْتَ، فَلَكَ
اَلْحَمْدُ غَيْرَ مَكْفِيٍّ وَلَا مُودَعٍ وَلَا مُسْتَغْنًى عَنْكَ.

Alhamdu lillâhil ladzî ath‘amanâ wa saqânâ wa ja‘alanâ muslimîn, allâhumma lakal hamdu. Saqayta wa asyba‘ta wa arwayta fa lakal hamdu ghayra makfiyyin, wa lâ muwadda‘in wa lâ mustaghnan ‘anka,

(Segala puji bagi Allah yang telah memberi kita makan dan minum, serta menjadikan kita muslim. Ya Allah, bagi-Mu segala puji, Kauberikan makanan dan Kaubuat kami kenyang, Engkau berikan minuman sehingga kami tidak kehausan. Segala puji bagi-Mu, yang tidak pernah berhenti memberi, tidak pernah meninggalkan, dan selalu diperlukan).

Kadang-kadang ia membaca doa:

اَللّٰهُمَّ اِنَّكَ اَطْعَمْتَ وَسَقَيْتَ وَاغْنَيْتَ وَاَقْنَيْتَ وَهَدَيْتَ
وَاَحْيَيْتَ، اَللّٰهُمَّ فَلَكَ الْحَمْدُ عَلَى مَا اَعْطَيْتَ.

Allâhumma innaka ath‘amta wa saqayta wa aghnayta wa aqnayta wa hadayta wa ahyayta. Allâhumma fa lakal hamdu ‘alâ mâ a‘thayta,

(Ya Allah, Engkau telah memberi kami makan dan minum. Kauberi kami kecukupan dan kepuasan, serta Kauberi kami petunjuk. Ya Allah, segala puji bagi-Mu atas segala yang telah Kauberikan dan Kaupilihkan untuk kami).

Sepulangnya dari ibadah haji atau dari peperangan, Rasulullah berdiri di tempat tertinggi kemudian mengucapkan *Allâhu Akbar*, tiga kali, lalu membaca:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ
وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. أَيُّونَ تَائِبُونَ عَابِدُونَ
سَاجِدُونَ لِرَبِّنَا حَامِدُونَ صَدَقَ اللَّهُ وَعْدَهُ وَنَصَرَ
عَبْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ.

Lâ ilâha illallâhu wahdahû lâ syarîka lah. Lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'alâ kulli syai'in qadîr. Âyibûna tâ'ibûna 'âbidûna sâjidûna li rabbînâ hâmidûn. Shaddaqallâhu wa'dahû wa nashara 'abdashû wa hazamal ahzâba wahdah,

(Tidak ada tuhan selain Allah. Dia Maha Esa, tanpa sekutu. Milik-Nya kerajaan [langit dan bumi] dan segala puji. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Kami kembali kepada Allah, dan kepada-Nya kami bertobat, mengabdikan, bersujud, serta memuji. Allah telah memenuhi janji-Nya dan menolong hamba-Nya. Dia sendirian membuat kelompok-kelompok [musuh] lari tunggang langgang).

Sambil menunduk dan bersujud, Rasulullah membaca: *Subhânaka wa bi hamdika. Astaghfiruka wa atûbu ilayk*, (Mahasuci Engkau, segala puji bagi-Mu. Aku

memohon ampunan-Mu, dan aku bertobat kepada-Mu).

Ketika bercermin, Rasulullah membaca:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي سَوَّى خَلْقِي فَعَدَلَهُ، وَكَرَّمَ صُورَةَ
وَجْهِي فَحَسَّنَهَا، وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ.

Alhamdu lillâhil ladzî sawwâ khalqî fa ‘adalahû wa karrama shûrata wajhî fa hassanahâ wa ja‘alanî min al muslimîn,

(Segala puji bagi Allah yang telah memberiku tubuh yang elok dan seimbang. Dia membaguskan wajahku dan menyempurnakannya serta Dia menjadikanku muslim). Kadang-kadang Rasulullah mengucapkan:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي حَسَّنَ خَلْقِي وَخُلُقِي وَزَانَ مِنِّي مَا
شَانَ مِنْ غَيْرِي.

Alhamdu lillâhil ladzî hassana khalqî wa khuluqî wa zâna minnî mâ syâna min ghayrî,

(Segala puji bagi Allah yang telah membuat indah tubuh dan lakuku, serta menghiaskan pada diriku sesuatu yang Dia buat tidak indah pada selainku).

Ketika angin berembus, Rasulullah berpaling menyambutnya, kemudian berlutut seraya membentangkan tangan dan berdoa:

اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ هَذِهِ الرِّيحِ وَخَيْرِ مَا اُرْسِلَتْ
بِهَا، وَاَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ مَا اُرْسِلَتْ بِهَا. اَللّٰهُمَّ
اجْعَلْهَا رَحْمَةً وَلَا تَجْعَلْهَا عَذَابًا. اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهَا رِيْحًا
وَلَا تَجْعَلْهَا رِيْحًا.

Allâhumma innî as'aluka min khayri hâdzihir rîhi
wa khayri mâ ursilat bihâ. Wa a'ûdzu bika min
syarrihâ wa syarri mâ ursilat bihâ. Allâhummaj'alhâ
rahmatan wa lâ taj'alhâ 'adzâban. Allâhummaj'al-
hâ rayhânan wa lâ taj'alhâ rîhan,

(Ya Allah, aku meminta kepada-Mu kebaikan angin ini, dan kebaikan yang terkirimkan bersamanya, dan aku memohon kepada-Mu perlindungan dari keburukannya serta keburukan yang terkirimkan bersamanya. Ya Allah, jadikanlah angin ini rahmat untuk kami dan jangan menjadikannya siksaan. Ya Allah, jadikanlah ia angin yang penuh berkah dan jangan menjadikannya angin yang merusak).

Ketika menguburkan seseorang, Rasulullah mema-
baca:

بِسْمِ اللَّهِ، بِاللَّهِ، وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَعَلَىٰ مِلَّةِ رَسُولِ
اللَّهِ.

Bismillâhi, billâhi, wa fî sabîlillâhi, wa ‘alâ milla-
ti rasûlillâh,

(Dengan nama Allah, karena Allah, di jalan Allah,
dan dengan mengikuti agama Rasulullah).

Ketika menyumpah, Rasulullah mengatakan:

لَا، وَمُصَرِّفِ الْقُلُوبِ.

Lâ, wa musharrifil qulûb,

(Tidak, demi zat yang mengubah-ubah hati).

Ia juga sering mengulang-ulang doa ini:

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَىٰ دِينِكَ.

Yâ muqallibal qulûbi tsabbith qalbî ‘alâ dînîk,

(Wahai zat yang membolak-balikkan hati! Teguhkan hatiku di atas agama-Mu),

juga sering membaca:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ.

Rabbanâ âtinâ fid dun-yâ hasanah, wa fil âkhirati
hasanah, wa qinâ ‘adzâban nâr,

(Ya Tuhan kami, berikanlah kepada kami kebaikan
di dunia, dan kebaikan di akhirat, serta selamatkan
kami dari api neraka).

Sebelum meninggalkan suatu tempat, Rasulullah
berdoa:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبِّي وَبِحَمْدِكَ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ
أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ.

Subhânakallâhumma rabbî wa bi hamdika, lâ ilâha
illâ anta astaghfiruka wa atûbu ilayk,

(Mahasuci Engkau, Ya Allah Tuhanku. Segala puji
bagi-Mu. Tidak ada tuhan selain-Mu. Hamba me-
mohon ampunan dari-Mu dan kepada-Mu ham-
ba bertobat).

Ketika kesedihan melandanya, Rasulullah mene-
nangkan diri dengan membaca:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْعَزِيزُ الْحَلِيمُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ الْعَرْشِ
الْعَظِيمِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ
الْأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ.

Lâ ilâha illallâhul ‘azîzul halîm, lâ ilâha illallâhu rab-
bul ‘arsyil ‘azhîm. Lâ ilâha illallâhu rabbus samâwâtis
sab‘i wa rabbul ardhi wa rabbul ‘arsyil ‘azhîm,

(Tidak ada tuhan selain Allah, yang Mahaperkasa dan Mahalembut. Tidak ada tuhan selain Allah, Tuhan penguasa Arasy yang agung. Tidak ada tuhan selain Allah, Tuhan tujuh langit dan Tuhan bumi, serta Tuhan penguasa Arasy yang agung).

Rasulullah memulai doa-doanya dengan membaca:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَلِيِّ الْأَعْلَى الْوَهَّابِ.

Subhâna rabbiyal ‘aliyyil a‘lal wahhâb,

(Mahasuci Tuhanku, Yang Mahatinggi, Tertinggi, dan Maha Pemberi).

Dan, Rasulullah menganjurkan orang-orang agar membaca doa berikut ini ketika terserang malaria atau demam:

بِسْمِ اللَّهِ الْكَبِيرِ، أَعُوذُ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ مِنْ شَرِّ كُلِّ
عِرْقٍ وَمِنْ شَرِّ حَرِّ النَّارِ.

Bismillâhil kabîr, a'ûdzu billâhil 'azhîmi min syarri
kulli 'irqin wa min syarri harrin nâr,

(Dengan Nama Allah, Yang Mahabesar. Aku berM
lindung kepada Allah yang Mahaagung dari kebu-
rukan setiap makhluk dan dari keburukan panas-
nya neraka).



Allah menganjurkan kita berdoa dan berjanji akan memperkenankannya (al-Mu'min [40]: 60).

Tetapi, kenyataannya tidak semua yang kita minta diperkenankan Allah. Ada permohonan yang telah bertahun-tahun kita panjatkan, baru dikabulkan; dan ada pula doa yang tak pernah terkabulkan, sampai seseorang meninggal dunia. Sebaliknya, ada doa yang hanya sebentar kita mohonkan, lalu dikabulkan.

Apa yang menyebabkan doa itu diperkenankan dan apa pula yang menyebabkannya ditolak?

Ulama klasik terkemuka, Ibn Qayyim al-Jauziyah, hadir membantu kita menjawab rahasianya, mengungkap kekuatan doa sebagai penyembuh lahir dan batin, penolak bala, dan pengubah takdir. Yang terpenting, ia menuntun kita agar bisa menemukan kenikmatan berdoa seperti diajarkan Rasulullah saw.

Di bagian kedua Anda disuguhi rangkaian doa dan zikir yang diamalkan Nabi sehari-hari, lengkap dengan arti, kapan, dan cara bacanya. Selain jadi mudah dilafalkan, Anda mengerti maknanya yang menggugah dan konteksnya yang menggerakkan. Sebuah kado kecil tapi istimewa bagi setiap muslim.

